

BAB 4

PELAKSANAAN PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

4.01. Orientasi Kancah

Penelitian ini memerlukan adanya penetapan orientasi kancah agar penulis dapat mengumpulkan data atau informasi yang terdapat di lapangan dan sesuai dengan tujuan dari penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini berfokus pada suatu lokasi penelitian, yaitu Kota Semarang. Kota Semarang adalah salah satu Kota yang berada di Jawa Tengah. Secara geografis, Kota Semarang berada di antara garis 6 50'-7 10' lintang selatan dan garis 109 35'-110 50' bujur timur. Pada bagian sebelah Utara Kota Semarang berbatasan dengan laut Jawa. Di sebelah Timur Kota Semarang berbatasan dengan Kabupaten Demak, sebelah Barat Kota Semarang berbatasan dengan Kabupaten Kendal, dan sebelah Selatan Kota Semarang berbatasan dengan Kabupaten Semarang. Kota Semarang mempunyai luas wilayah sebesar 373,70 km atau 37.366.836 Ha yang terdiri dari 16 Kecamatan serta 117 Kelurahan. Suhu udara Kota Semarang berkisar antara 20-30 *celsius* dan suhu rata-rata mencapai suhu 27 *celsius*. Penduduk Kota Semarang mayoritas memeluk agama Islam, akan tetapi terdapat beberapa agama lain di antaranya agama Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu.

Pelaksanaan penelitian ini di Kota Semarang dengan mempertimbangkan beberapa hal di antaranya;

- a. Subjek penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh penulis guna tercapainya tujuan penelitian.

- b. Tempat atau lokasi penelitian memiliki akses yang mudah untuk dijangkau hal ini mempermudah dalam pelaksanaan penelitian.
- c. Belum pernah dilakukan penelitian yang berkaitan dengan “Kebermaknaan hidup lansia yang tinggal di rumah bersama dengan keluarga”.
- d. Penulis melakukan wawancara triangulasi dengan salah satu anggota keluarga terdekat subjek untuk mengkonfirmasi kembali data-data yang telah diperoleh dari subjek.

Berikut tabel gambaran singkat mengenai profil kelima responden dalam penelitian

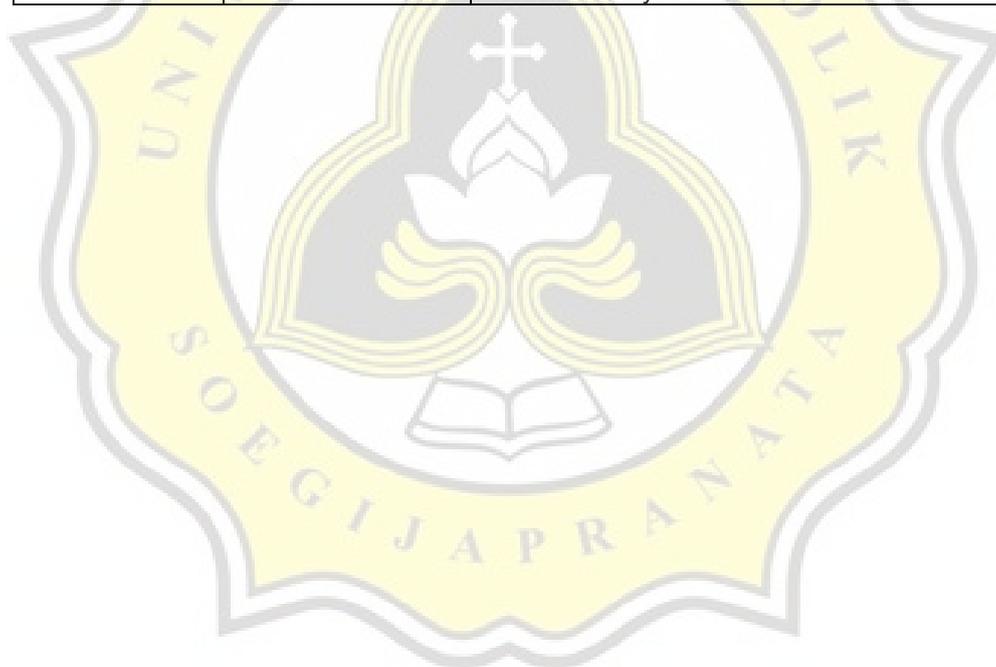
Tabel 4.1.

Gambaran Profil Singkat Seluruh Responden

Identitas Subjek I		Keterangan
Inisial	TA	Subjek TA tinggal di Daerah X. Subjek memiliki empat anak yang saat ini keempat anak subjek sudah berkeluarga. Subjek TA tinggal dengan anak laki-laki yang terakhir beserta menantu dan dua cucu subjek. Subjek TA adalah seorang hajah. Keseharian subjek saat ini adalah mengaji, beribadah kepada Allah. subjek sudah tidak mampu bekerja karena kondisi fisiknya. Subjek kesulitan untuk berjalan karena mengalami pengeroposan tulang selain itu subjek juga menderita sakit lambung. Rumah yang subjek tempati bersama anak terakhir, menantu dan dua cucunya merupakan rumah subjek sendiri hasil dari jerih payah sewaktu subjek masih sehat dulu. Subjek memiliki usaha kos-an akan tetapi karena adanya pandemi usaha kos-an subjek menjadi sepi. Suami subjek meninggal sejak anak-anak subjek masih kecil.
Jenis Kelamin	Perempuan	
Usia	73 Th	
Pendidikan	Tidak Sekolah	
Agama	Islam	
Lama pasangan meninggal/ cerai	Sejak anak-anak masih kecil	
Lama tinggal di rumah	Rumah milik sendiri	
Status tempat tinggal	Rumah milik sendiri	Rumah yang subjek tempati saat ini adalah hasil dari kerja keras subjek saat masih muda. Anak-anak subjek tinggal meneruskan atau menempati bersama subjek TA.
Identitas Subjek II		Keterangan
Inisial	M	Subjek M tinggal di X, Semarang. Subjek M memiliki enam anak di antaranya lima anak subjek dengan suaminya dan satu anak suami subjek dengan istri pertamanya karena sebelum
Jenis Kelamin	Perempuan	
Usia	75 Th	
Pendidikan	Tidak Sekolah	

Agama	Khatolik	menikah dengan subjek M, suami subjek telah menikah dengan istri pertamanya yang kemudian bercerai. Subjek tinggal di rumah subjek sendiri bersama dengan anak pertama, menantu dan cucunya. Subjek kesulitan untuk berjalan di usianya saat ini, aktivitas subjek sehari-hari menonton TV dan beristirahat. Subjek juga merasa kebingungan terkadang mengajak anak-anaknya untuk pergi ke Muntilan akan tetapi sesampainya di Muntilan subjek mengajak anak-anaknya kembali ke Semarang. Suami subjek meninggal sejak lima tahun yang lalu.
Lama pasangan meninggal/ cerai	5 Th	
Lama tinggal di Rumah	Rumah sendiri milik	
Status tempat tinggal	Rumah yang subjek tempati adalah rumah miliknya sendiri.	Subjek menempati rumahnya sendiri yang subjek bangun bersama suaminya dahulu. Saat ini di rumah tersebut subjek tinggal bersama anak, menantu dan cucu subjek.
Identitas Subjek III		Keterangan
Inisial	T	Subjek tinggal T tinggal di X, Kota Semarang. Subjek T memiliki tiga anak laki-laki yang saat ini sudah berkeluarga. Subjek tinggal dengan anaknya yang pertama sudah sejak tiga tahun yang lalu. Sehari-hari subjek membantu menantunya mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu, mengepel dan memasak nasi. Subjek sudah tidak mampu bekerja lagi. Suami subjek meninggal sejak anak-anak subjek masih kecil.
Jenis Kelamin	Perempuan	
Usia	67 Th	
Pendidikan	SD	
Agama	Islam	
Lama pasangan meninggal / cerai	Sejak anak-anak masih kecil	
Lama Tinggal di Rumah	Tiga Tahun	
Status tempat tinggal	Rumah yang subjek tempati saat ini adalah milik anaknya.	
Identitas Subjek IV		Keterangan
Inisial	B	Subjek B tinggal di X, Kota Semarang. Subjek memiliki empat anak, tiga anak perempuan dan satu anak laki-laki. Subjek saat ini tinggal dengan anak perempuannya yang nomor dua beserta menantu dan cucunya. Subjek seorang pensiunan pekerja di PT.KA. sehari-hari subjek mengantar jemput cucu-cucunya sekolah. Istri subjek meninggal dunia sejak sebelas tahun yang lalu.
Jenis kelamin	Laki-laki	
Usia	72 Th	
Pendidikan	STM Mesin	
Agama	Islam	
Lama pasangan meninggal / cerai	11 Th	
Lama tinggal di Rumah	Rumah sendiri milik	
Status tempat tinggal	Rumah yang subjek tempati adalah miliki subjek sendiri.	
Identitas Subjek V		Keterangan
Inisial	Z	Subjek Z tinggal di X, Kota Semarang. Subjek

Jenis Kelamin	Laki-laki	memiliki lima anak, dua anak dari istri subjek yang pertama dan tiga anak dari istri subjek yang kedua. Subjek sebelumnya pernah menikah dengan istri subjek yang pertama, akan tetapi rumah tangga subjek tidak berjalan mulus, subjek mendapati istrinya berselingkuh dengan rekan kerja istrinya. Mengetahui hal itu, subjek memutuskan untuk bercerai dan meninggalkan rumah dan memilih mengontrak. Pada saat subjek tinggal mengontrak, pemilik kontrakan menawarkan subjek untuk mencari jodoh untuk subjek dan akhirnya subjek berjodoh dengan istri keduanya serta dikarunia tiga orang anak, satu anak laki-laki dan dua anak perempuan. Istri kedua subjek meninggal saat anak subjek yang terakhir lulus dari TK. Setelah kepergian istrinya subjek memutuskan untuk tidak akan menikah lagi.
Usia	74 Th	
Pendidikan	STM	
Agama	Islam	
Lama pasangan meninggal / cerai	31 Th/ 35 Th	
Lama tinggal di rumah	Rumah sendiri milik	
Status tempat tinggal	Rumah subjek sendiri	Subjek menempati rumah miliknya sendiri bersama anak-anak dan cucunya dan bukan rumah anaknya.



4.02. Persiapan Penelitian

1. Survei

Peneliti melakukan survei lokasi sebelum penelitian dilaksanakan, Survei dilakukan dengan mencari alamat tempat tinggal subjek. Peneliti sempat mengalami kesulitan menemukan alamat rumah subjek, akan tetapi peneliti dibantu oleh teman yang mengetahui tempat tinggal subjek sehingga peneliti akhirnya mampu menjangkau tempat tinggal subjek. Subjek TA tinggal di daerah Gunung Pati, Unnes Kota Semarang. Rumah subjek terbuat dari batu bata dan berukuran besar, terdapat pohon mangga tepat di depan rumah. Jarak rumah subjek dengan tetangga-tetangganya tidak terlalu jauh, jalan menuju rumah subjek sangat mudah diakses terlebih menggunakan sepeda motor. Rumah subjek TA tidak memiliki halaman depan karena langsung berdekatan dengan gang jalan. Udara tempat tinggal subjek terasa sejuk, selain itu orang-orang sekitar rumah subjek tampak ramah saling menyapa saat melewati gang jalan depan rumah subjek.

Subjek M tinggal di X, Kota Semarang. Jalan menuju rumah subjek sedikit sulit karena terdapat banyak gang rumah. Rumah subjek M tampak besar, terbuat dari batu bata, terdapat mobil yang sedang terparkir di teras depan rumah subjek. Jarak rumah subjek dengan tetangga cenderung dekat. Subjek tidak memiliki halaman depan rumah karena dari teras depan rumah langsung menuju gang jalan. Terdapat beberapa pohon di depan rumah subjek yang membuat udara segar.

Subjek T tinggal di X, Kota Semarang. Subjek T tinggal di rumah anaknya yang pertama bersama menantu dan cucunya. Akses menuju rumah subjek T

sedikit sulit karena memasuki gang jalan yang lebih sempit dari pada rumah subjek sebelumnya. Letak rumah subjek berada di ujung gang dengan kondisi gang berlubang-lubang. Rumah subjek terbuat dari batu bata, tidak terlalu besar akan tetapi sangat rapi. Rumah subjek tidak memiliki halaman depan karena langsung berdekatan dengan gang jalan. Jarak antar tetangga sangat berdekatan. Tetangga-tetangga subjek T tampak ramah saling menyapa satu dengan yang lain.

Subjek B tinggal di X, kota Semarang. Subjek tinggal bersama anaknya yang kedua serta menantu dan cucunya. akses menuju rumah subjek tidak begitu sulit. Gang menuju rumah subjek B cukup lebar dan cenderung ramai. Rumah subjek B tampak besar, terbuat dari batu bata yang kokoh. Halaman depan rumah subjek tampak luas, terdapat warung makan serta warung ES kelapa milik anak subjek, selain itu terdapat dagangan makanan kucing juga milik anak subjek. Terdapat pos kamling di depan rumah subjek.

Subjek Z tinggal di X, Kota Semarang. Subjek tinggal bersama ketiga anak-anaknya karena kebetulan anak kedua subjek sedang tidak bekerja di luar Semarang. Akses menuju rumah subjek Z tidak terlalu sulit dan cenderung mudah. Gang jalan depan rumah subjek merupakan jalan utama. Rumah subjek terbuat dari batu bata dan tampak besar. Dapur rumah subjek berada di samping rumah subjek dengan ukuran yang luas. Subjek Z juga memiliki halaman depan rumah yang lebar. Terdapat masjid di depan rumah subjek. Udara di rumah subjek terasa panas.

2. Perijinan Penelitian

Peneliti melakukan perizinan secara langsung kepada subjek sebelum melakukan penelitian, Setelah itu peneliti memberikan *informed consent* sebagai bukti tertulis bahwa subjek atau responden bersedia untuk diwawancarai. Surat tersebut berisi, nama (inisial), usia dan alamat responden, jenis kelamin, pendidikan, agama dan lama ditinggal pasangan hidup. Sehubungan dengan situasi pandemi saat ini, peneliti memberikan hasil swab negatif covid-19 kepada responden. Selain *informed consent* dan bukti swab negatif covid-19 peneliti menunjukkan surat ijin penelitian resmi dari Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

3. Penyusunan Pedoman Wawancara dan Observasi

Peneliti menyusun pedoman wawancara terlebih dahulu sebelum melaksanakan wawancara. Pedoman wawancara tersebut berisi: data diri subjek (nama atau inisial, usia subjek, pekerjaan subjek, pendidikan subjek, jumlah anak subjek), pertanyaan berkaitan dengan bagaimana latar belakang keluarga subjek, bagaimana keadaan atau kondisi subjek secara fisik, serta keluhan subjek, bagaimana kondisi kehidupan subjek sebelum ditinggal pasangan hidup meninggal atau bercerai, kapan pasangan subjek meninggal atau bercerai, berapa lama pasangan hidup subjek meninggal atau bercerai, apa yang dirasakan subjek setelah ditinggal pasangan meninggal atau bercerai, bagaimana kondisi kehidupan subjek setelah ditinggal pasangan meninggal atau bercerai, aktivitas sehari-hari subjek, bagaimana subjek menjalankan aktivitasnya sehari-hari apakah dengan penuh semangat atau dengan rasa hampa.

Peneliti juga bertanya terkait apakah subjek memiliki tujuan hidup baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, apa yang membuat subjek merasa senang dalam tugas dan pekerjaan, bagaimana penyesuaian diri subjek

terkait kondisi subjek, apakah subjek memiliki kesadaran tentang makna hidup, bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam situasi dan kondisi apapun baik susah maupun senang, apa makna hidup bagi subjek, apakah subjek mampu menerima dan mencintai, bagaimana subjek menyampaikan rasa sayang pada orang-orang terdekat subjek dan bagaimana orang-orang terdekat subjek memberi cinta kepada subjek, tinggal di rumah atas kemauan sendiri atau anak, apakah memiliki tunjangan hidup, tunjangan hidup darimana, apa yang membuat subjek merasa hidupnya bermakna.

Observasi dilaksanakan ketika pelaksanaan wawancara berlangsung. Beberapa hal yang akan diobservasi diantaranya: mengamati gerak-gerik anggota tubuh subjek, mengamati apabila subjek menangis, mengamati mimik atau ekspresi wajah subjek, mengamati kondisi lingkungan pada saat wawancara berlangsung, mengamati hubungan subjek dengan anak-anaknya atau keluarganya.

4. Perlengkapan Alat Penunjang Pengumpulan Data

Penelitian kali ini, peneliti menggunakan beberapa alat yang digunakan sebagai penunjang pengumpulan data diantaranya pedoman wawancara dan *handphone* sebagai alat perekam saat wawancara berlangsung.

4.03. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli hingga Oktober tahun 2021. Pada penelitian ini, peneliti melibatkan lima orang lansia yang tinggal di rumah bersama dengan keluarganya serta bersedia untuk menjadi subjek penelitian. Pengambilan data penelitian dilakukan melalui wawancara dan observasi.

Proses pengumpulan data penelitian dengan metode wawancara dilaksanakan atas persetujuan subjek penelitian, pada saat pelaksanaan wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara dan *handphone* sebagai alat bantu rekam. Proses pengumpulan data melalui observasi dilakukan pada saat proses wawancara berlangsung.

Penelitian kali ini, peneliti berencana untuk melakukan dua kali pertemuan dalam proses pengambilan data. Pertemuan pertama, peneliti melakukan survei dengan mencari alamat subjek kemudian meminta izin secara lisan dan tertulis serta melakukan *building rapport* dengan subjek, selanjutnya peneliti dan subjek membuat kesepakatan jadwal untuk pertemuan kedua. Pertemuan pertama, peneliti menjelaskan alur atau prosedur penelitian yang akan dilaksanakan, termasuk permohonan perizinan untuk melakukan perekaman pada saat wawancara berlangsung. Pertemuan kedua, peneliti melakukan pertemuan untuk mengajukan pertanyaan yang sudah tersusun dalam pedoman wawancara. Pada hari yang sama, setelah melakukan wawancara dengan subjek penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada orang terdekat subjek untuk triangulasi data.

Tabel 4.2.

Agenda Pelaksanaan Penelitian

Subjek	Tanggal	Waktu	Lokasi	Keterangan
I	05 November 2020	10.31-11.35 WIB	Rumah subjek	Survei, perizinan, <i>building rapport</i>
	06 Oktober 2021	09.11-10.30 WIB	Rumah subjek	Wawancara
	11 Oktober 2021	11.22-12.36 WIB	Rumah subjek	Wawancara Triangulasi
II	23 September 2021	16.00-17.10 WIB	Rumah subjek	Survei, perizinan, <i>building rapport</i>
	24 September 2021	16.45-17.55 WIB	Rumah subjek	Wawancara
	24 September 2021	17.59-18.20 WIB	Rumah subjek	Wawancara Triangulasi
III	23 September 2021	17.30-18.40 WIB	Rumah Subjek	Survei, Perizinan, <i>Building Rapport</i>
	24 September 2021	18.33-19.40 WIB	Rumah Subjek	Wawancara
	24 September 2021	19.45-20.00 WIB	Rumah Subjek	Wawancara Triangulasi
IV	23 September 2021	19.00-19.45 WIB	Rumah Subjek	Survei, Perizinan, <i>Building Rapport</i>
	24 September 2021	20.15-21.10 WIB	Rumah Subjek	Wawancara
	24 September 2021	21.15-21.30 WIB	Rumah Subjek	Wawancara Triangulasi
V	23 September 2021	20.00-21.10 WIB	Rumah Subjek	Survei, Perizinan, <i>Building Rapport</i>
	25 September 2021	18.22-19.40 WIB	Rumah Subjek	Wawancara
	25 September 2021	19.22-20.00 WIB	Rumah subjek	Wawancara Triangulasi

4.04. Hasil Pengumpulan Data

4.04.01. Subjek 1

a. Identitas Subjek

Tabel 4.3.

Identitas Subjek 1

Identitas Subjek I	
Inisial	TA
Jenis kelamin	Perempuan
Usia	73 Th
Pendidikan	Tidak sekolah
Agama	Islam
Lama ditinggal pasangan	Sejak anak-anak masih kecil
Lama Tinggal di rumah	Rumah sendiri

b. Data Hasil Observasi

Tabel 4.4.

Hasil Observasi Subjek

Subjek	Hari, Tanggal	Pukul	Keterangan
TA	Kamis, 05 November 2020 Pertemuan 1	10.31-11.35 WIB	<p>Peneliti datang kerumah subjek dan memberi salam. Pintu subjek terbuka, salam peneliti dibalas oleh menantu subjek dari dalam kamar yang berjalan keluar dan mempersilahkan peneliti masuk dan duduk dikursi. Menantu subjek memberitahu subjek bahwa ada tamu, subjek TA kemudian keluar dari kamar dengan berjalan sempoyongan menuju kursi. Peneliti mengatupkan tangan untuk memberi salam, subjek membalas mengatupkan salam dan tersenyum. Pada saat itu subjek mengenakan baju kebaya lawas berwarna putih pudar dan memakai tapih. Subjek TA juga memakai penutup kepala.</p> <p>Tinggi badan subjek kira-kira 155 cm dan berat badan subjek kira-kira 40 kg. Postur tubuh subjek membungkuk, warna kulit subjek kuning langsung dan berkeriput. Rambut subjek berwarna putih. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti kerumah, subjek menanggapi dengan ramah dan bersedia menjadi responden. Walaupun belum pernah ngobrol sebelumnya, subjek TA bisa ngobrol dengan santai, dalam obrolan dengan peneliti subjek sering tertawa.</p>
	Rabu, 06 Oktober 2021	09.11-10.30 WIB	<p>Pada saat peneliti datang, rumah subjek TA tampak sepi namun pintu rumah subjek terbuka. Peneliti memberi salam, dari arah dapur menantu</p>

	Pertemuan 2		<p>subjek membalas salam dan langsung mempersilahkan masuk. Menantu subjek meminta peneliti masuk ke kamar subjek TA. Peneliti mengikuti arahan menantu subjek. Pada saat itu subjek TA sedang mengaji, melihat peneliti datang, subjek bergegas untuk mencari kaca mata dan menyapa peneliti. Subjek merasa di kamar pengap, kemudian subjek mengajak untuk mencari udara segar.</p> <p>Sambil berjalan peneliti memapah subjek yang pada saat itu sedang mengalami bisulan. Sampai di kursi teras, peneliti meminta subjek untuk merebahkan badan, awalnya subjek menolak karena merasa tidak enak dengan peneliti akan tetapi setelah dibujuk oleh peneliti, subjek merebahkan badannya. Peneliti berbincang-bincang kemudian mulai mempersiapkan wawancara. Peneliti mengajukan pertanyaan perihal kisah hidup subjek di masa lalu saat suami subjek masih hidup. Subjek bercerita dengan raut wajah sedih dan berkaca-kaca. Peneliti bertanya kehidupan subjek setelah suami meninggal, subjek menjawab dengan penuh emosi menggebu-gebu beberapa kali sempat menurunkan nada dan menaikkan nada suaranya.</p> <p>Saat peneliti mengajukan pertanyaan perihal kebermaknaan hidup, subjek menjawab dengan ekspresi wajah yang tenang dan nada yang stabil. Subjek menjawab pertanyaan peneliti menggunakan bahasa jawa dan bahasa Indonesia. Pada saat itu, subjek mengenakan kebaya berwarna coklat dan tapih kain jarik berwarna hitam bermotif. Setelah semua pertanyaan selesai, peneliti mengakhiri wawancara dan melanjutkan obrolan dengan subjek diluar topik penelitian.</p>
	Senin,11 Oktober 2021 Triangulasi	11.22-12.36 WIB	<p>Selain melakukan wawancara dengan subjek TA. Peneliti melakukan wawancara triangulasi dengan orang terdekat subjek. cucu subjek bersedia melakukan wawancara. Peneliti datang kerumah teman peneliti yang juga saudara cucu subjek, SE. SE mengenakan pakaian kaos berwarna hitam pudar dan celana kolor pendek berwarna cream, tinggi badan SE kira-kira 160 cm dengan berat badan kira-kira 67 kg. Rambut SE berwarna hitam dan ikal sebahu. Warna kulit SE berwarna coklat bersih.</p> <p>Pada saat wawancara SE tampak bersemangat menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti terkait subjek TA. Volume suara SE cenderung lebih tinggi, sering kali SE tertawa. Semua pertanyaan peneliti dijawab oleh SE menggunakan bahasa indonesia. Setelah semua pertanyaan selesai dijawab oleh SE, peneliti memutuskan untuk berpamitan pulang.</p>

c. Hasil Pengumpulan Data Wawancara Subjek TA

1. Latar Belakang Subjek

TA merupakan seorang lansia perempuan yang berusia 73 tahun. Subjek TA tinggal di daerah Gunung Pati. Subjek TA memiliki empat anak di antaranya tiga anak laki-laki dan satu anak perempuan. Saat ini subjek TA tinggal dengan anak laki-lakinya yang nomor tiga. Kegiatan subjek sehari-hari adalah mengaji. Subjek TA mempunyai keluhan terkait kondisi fisiknya. Subjek mengalami sakit pengeroposan tulang dan sakit lambung sejak empat tahun yang lalu. Subjek TA mengaku karena pengeroposan tulang yang dialami, subjek TA tidak berani mandi, subjek hanya mandi satu hingga dua kali dalam seminggu itupun setelah mandi subjek mengalami sakit. Selain pengeroposan tulang, karena riwayat sakit lambungnya, subjek tidak berani makan makanan pedas ataupun yang asam, oleh karenanya subjek kadang memasak sendiri makanan yang subjek inginkan. Subjek TA mengaku sering terbangun di malam hari sekitar pukul 02.00 dini hari. Subjek mengatakan bahwa subjek sudah tidak bisa tidur maka dari itu subjek mengaji hingga subuh dilanjutkan dengan sholat.

Subjek merasa dengan mengaji pikiran dan hati subjek lebih tenang terlebih saat kondisi subjek sedang sakit. Selain itu, subjek juga berharap dengan mengaji segala sakit subjek disembuhkan oleh Allah dan apabila sewaktu-waktu subjek dipanggil oleh Allah subjek sudah memiliki bekal dan bisa Khusnul Khotimah. Subjek TA mengaku sebelum sakit, subjek adalah orang yang aktif dalam bekerja, subjek berjualan di pasar setiap pagi hingga malam untuk menghidupi anak-anak subjek. Usaha subjek untuk menghidupi anak-anaknya membuat subjek melupakan kesehatannya, subjek sering melupakan jam

makannya, oleh karenanya subjek mengalami sakit lambung. Bukan hanya itu, subjek juga mengeluhkan sakit bisul yang sering dialami oleh subjek.

Subjek TA mengaku, saat masih aktif mengikuti pengajian hajjah bersama teman-temannya maupun pengajian yang lain subjek merasa senang karena masih bisa berkumpul dengan banyak orang. Akan tetapi saat subjek sakit dan mengalami kesulitan untuk duduk subjek sudah tidak pernah mengikuti ibadah haji bersama teman-temannya karena subjek merasa malu. Sebelum subjek sakit-sakitan subjek membantu anak perempuannya berdagang sayur mayur di depan rumah. Kebetulan rumah subjek berdekatan dengan salah satu Universitas yang ada di Semarang, oleh karenanya banyak mahasiswa yang tinggal di lingkungan rumah subjek dan membeli dagangan subjek. Setelah sakit anak subjek melarang subjek membantu jualannya dan meminta subjek agar lebih banyak istirahat dan apapun kebutuhan subjek akan dipenuhi oleh anaknya. Selama subjek sakit, sebagai usahanya untuk sembuh, subjek sering melakukan terapi.

Subjek TA mengaku senang apabila ada teman yang bisa diajak ngobrol. Ke empat anak subjek sudah berkeluarga dan tinggal di rumah masing-masing serta sudah disibukkan dengan pekerjaannya oleh karenanya tidak bisa menemani subjek ngobrol sepanjang waktu. Anak-anak dan cucu sering menjenguk subjek bahkan setiap satu bulan sekali, anak-anak dan cucu subjek berkumpul bersama untuk mendoakan alm.suami subjek.

1. Kehidupan Subjek Sebelum Ditinggalkan Pasangan Hidup

Dahulu sebelum suami subjek TA meninggal dunia, dalam kesehariannya subjek TA adalah seorang ibu rumah tangga yang fokus mengurus anak-anak di

rumah. Subjek kembali menceritakan bahwa dulunya sebelum suami subjek meninggal, subjek hanya tahu tentang masak, *macak*, *manak*, makan dan tidur di rumah. Segala kebutuhan dan keinginan subjek dipenuhi oleh suami subjek. Subjek TA mengatakan dulunya pada saat suaminya masih hidup, subjek tidak merasakan susah sama sekali. Subjek TA tidak pernah jualan atau bakulan di pasar yang subjek tahu hanya di rumah saja. Pada saat itu, suami subjek bekerja sebagai penjual atau bakulan di pasar, menebas pohon dan bekerja apapun sesuai dengan musimnya. Subjek mengatakan, sebelum suaminya meninggal subjek juga memiliki teman untuk berbagi cerita terkait permasalahan-permasalahan yang dialami subjek.

Subjek memiliki teman untuk berdiskusi sebelum mengambil keputusan-keputusan dalam rumah tangga subjek dan ada yang mampu menjamin keamanan subjek sebelum suami subjek meninggal dunia. Subjek memiliki teman untuk tidur dan berbagi keluh kesah serta teman untuk mengasuh dan membesarkan anak-anaknya sebelum suaminya meninggal dunia. Subjek TA mengatakan masa-masa sebelum suami subjek meninggal dunia adalah masa-masa yang menyenangkan.

2. Kehidupan Subjek Setelah Ditinggalkan Pasangan Hidup

Subjek TA menjelaskan, bahwa setelah suaminya meninggal, kehidupan subjek menjadi sangat sulit terlebih dari segi ekonomi. Pada saat suaminya meninggal anak pertama subjek masih sekolah SMP dan ketiga adiknya masih sangat kecil-kecil. Kehidupan subjek dan anak-anaknya menjadi sangat sulit, yang membuat kondisi subjek terasa sangat sulit adalah mulanya, subjek hanya sebagai ibu rumah tangga yang fokus mengasuh anaknya dan tidak bekerja sama sekali. Suami subjek merupakan tulang punggung bagi keluarga subjek.

segala kebutuhan dan keperluan subjek dan anak-anaknya mampu dipenuhi oleh suami subjek pada saat iya masih hidup. Kepergian suami tercinta subjek yang sebelumnya sebagai tulang punggung keluarga subjek TA membuat subjek merasa kaget. Situasi dan keadaan tersebut membuat subjek mau tidak mau harus menghidupi dirinya sendiri dan anak-anaknya. Pada waktu itu subjek TA berusaha untuk meminta bantuan keringanan untuk biaya sekolah anak-anak subjek kepada pihak desa setempat dengan alasan anak-anak subjek sebagai anak yatim atau orang tua tunggal akan tetapi permintaan bantuan subjek tidak mendapat respon yang baik dari pihak desa.

Subjek TA tidak mendapatkan bantuan keringanan biaya sekolah anak-anak subjek dari pihak desa. Saudara-saudara subjek tidak ada yang membantu sama sekali. Setelah permohonan bantuan subjek ditolak pada akhirnya subjek berpikir untuk tidak akan pernah meminta bantuan kepada siapapun lagi. Sejak meninggalnya suami subjek karena sakit demi memenuhi kebutuhan dirinya dan anak-anaknya, subjek bekerja dengan bakulan atau jualan di pasar. Subjek berangkat pagi-pagi benar dengan menggendong barang dagangannya dan naik bus menuju pasar Jatingaleh. Rutinitas tersebut subjek lakukan setiap hari. Aktivitas berjualan di pasar membuat subjek melupakan jam makan, efeknya subjek mengalami sakit lambung dan pengeroposan tulang hingga kini. Pada akhirnya dengan uang hasil kerja kerasnya subjek TA bisa membeli sepeda motor. Sepeda motor yang subjek beli untuk berangkat kerja anaknya yang kedua yang pada saat itu bekerja di Teuku Umar sebagai TU. Setelah memiliki sepeda motor, subjek sering berangkat bakulan atau jualan di pasar diantar oleh anaknya yang bekerja di Teuku Umar. Anak subjek mengantar subjek terlebih dahulu ke pasar kemudian berangkat ke tempat kerjanya.

Kerja keras subjek TA membuahkan hasil subjek bisa memiliki usaha kos-kos-an. Usaha Kos-kos an yang subjek kelola pada saat itu sangat ramai hingga dari usaha kos-an tersebut subjek bisa menunaikan ibadah haji. Setelah semua kerja keras dan usaha subjek untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan anak-anaknya hingga subjek bisa menunaikan ibadah haji kemudian anak-anak subjek melarang subjek untuk bakulan atau jualan di pasar hal itu karena subjek sering sakit. Subjek mengisi kegiatan sehari-hari dengan mengaji atau beribadah kepada Allah, subjek menyadari jika subjek memiliki banyak dosa itu sebabnya subjek TA rajin mengaji dan beribadah selain itu, subjek juga sedang dalam terapi mengobati sakitnya. Subjek menceritakan, dahulu sebelum subjek sakit, subjek aktif ikut kegiatan pengajian baik pengajian para haji ataupun pengajian rutin namun karena sakit yang diderita subjek TA membuat subjek tidak aktif lagi seperti dulu. Bagi subjek, dulu saat masih sering bertemu dengan orang-orang membuat subjek merasa senang.

3. Ciri-ciri Kebermaknaan Hidup Subjek

Subjek merasa bahwa hidup yang dijalannya sudah bermakna dengan beribadah kepada Allah. Bagi subjek sebaik-baiknya agama adalah agama yang dijalankan apapun agamanya. Ibadah mengaji membuat pikiran dan hati subjek menjadi lebih tenang apalagi saat sedang sakit dengan mengaji membuat subjek tidak berpikir macam-macam. Subjek merasa bahwa perjuangannya selama ini menghidupi keempat anaknya seorang diri setelah kematian suaminya sudah cukup. Subjek merasa sudah cukup dahulu dicobai oleh Allah yang sangat berat dan susah maka dari itu bagi subjek di usianya saat ini yang paling penting adalah beribadah mendekatkan diri kepada Allah juga mempersiapkan bekal apabila nanti sudah waktunya Allah memanggil subjek.

Selain itu, dengan beribadah subjek berharap bila dipanggil oleh Allah dalam keadaan khusnul khotimah. Subjek TA juga berharap dengan beribadah subjek bisa mendapat kesembuhan atas penyakit lambung dan pengeroposan tulang yang dialaminya. Subjek TA sendiri berpikir bahwa sebagai manusia subjek memiliki banyak dosa maka di usia tuanya subjek memohon ridho Allah. Harapan lain yang subjek inginkan adalah bisa berkumpul dengan anak-anak serta cucu-cucu subjek.

Subjek dahulu adalah orang yang aktif saat sebelum mengalami sakit-sakitan. Subjek masih aktif membantu anak perempuannya berjualan dan masih aktif mengikuti kumpulan pengajian baik pengajian haji maupun pengajian yang lain. Pada saat itu subjek merasa senang karena subjek masih bisa bertemu dengan teman-temannya, semenjak subjek sakit sekitar empat tahun berlalu subjek sudah tidak bisa berkumpul bersama teman-temannya hal ini membuat subjek merasa tidak ada teman yang bisa diajak ngobrol dan merasa kesepian. Akan tetapi sekalipun sudah tidak bisa aktif seperti dahulu, subjek tetap bersyukur karena subjek masih bisa beribadah di rumah. Sebagai bentuk usahanya untuk meraih kesembuhan subjek rutin mengikuti terapi kesehatan, terapi yang subjek ikuti sedikit-demi sedikit memberi efek kesembuhan kepada subjek. Hal tersebut membuat subjek merasa senang.

4. Faktor-faktor yang Membuat Subjek Merasa Hidupnya Bermakna

Subjek mengatakan faktor yang membuat kehidupan subjek bermakna adalah anak-anaknya. Bagi subjek, anak-anaknya lah yang berperan dalam kehidupan subjek. Subjek bekerja keras untuk anak-anaknya semasa anak-anak subjek masih kecil-kecil. Subjek bekerja keras agar anak-anak subjek memiliki kehidupan yang lebih baik. Usia subjek yang sekarang anak-anaknya yang

memberi dukungan kepada subjek. Anak-anak subjek sering mengunjungi subjek. Saat ini subjek tinggal dengan anak laki-lakinya yang terakhir. Anak perempuan subjek satu-satunya sering membawakan makanan, buah-buahan kepada subjek. Anak-anak subjek ikut mendukung kesembuhan subjek dengan selalu mengantarkan subjek terapi selain itu subjek beserta anak-anaknya rutin mengadakan pengajian untuk mendoakan suami yang telah meninggal. Pada saat itu, subjek berpikir bahwa jika bukan subjek yang bertekad untuk menghidupi anak-anaknya maka siapa lagi, keadaan yang memaksa subjek untuk menghidupi dirinya dan keempat anak-anaknya.

5. Tunjangan Hidup Subjek

Subjek TA mengatakan di masa tuanya subjek tidak memiliki tunjangan pensiunan. Subjek menjelaskan bahwa segala kebutuhan hidup subjek ditanggung oleh anak-anak subjek termasuk kebutuhan terapi untuk kesehatan subjek. Subjek mengatakan jika anak-anak subjek akan memberikan atau menyediakan apapun yang dibutuhkan subjek.

6. Pencapaian Subjek

Berawal dari meninggalnya suami subjek TA yang kala itu anak-anak subjek masih sangat kecil-kecil, subjek beralih peran dari yang semula hanya sebagai ibu rumah tangga mau tidak mau harus menjadi tulang punggung bagi anak-anaknya. Subjek bekerja keras selain untuk menghidupi anak-anaknya, subjek pelan-pelan bisa membangun rumah yang sampai saat ini ditempati olehnya dan anak serta menantu dan cucu. Bukan hanya itu saja, dari kerja kerasnya yang tidak kenal lelah subjek perlahan bisa membangun usaha kos-an dari usaha kos-an itu juga subjek bisa menunaikan ibadah haji. Sebelumnya

subjek juga mampu membelikan kendaraan berupa sepeda motor untuk anaknya berangkat kerja.

7. Hasil Pengumpulan Data Wawancara Triangulasi

Selain melakukan wawancara dengan subjek TA, peneliti melakukan wawancara triangulasi dengan cucu subjek TA yaitu UM. Menurut UM di usianya yang sekarang subjek TA sering sakit-sakitan, yang sering dikeluhkan sakit perut serta kesulitan untuk beraktivitas di luar oleh karenanya subjek TA hanya dirumah, sehari-hari subjek menonton TV, mengaji, keluar kadang untuk ke kamar mandi karena kalau mau pergi atau untuk jalan-jalan sudah susah. UM menambahkan terkait kondisi subjek TA bahwa subjek TA sudah tidak seperti dulu lagi ketika masih sehat dan yang dilakukan subjek TA selayaknya orang tua pada umumnya.

Subjek TA dulu sering melakukan terapi, melihat situasi sekarang sedang pandemi subjek TA jarang terapi karena kondisi keuangan agak susah jika harus sering terapi, jelas UM. UM mengatakan permasalahan yang utama yang sering dikeluhkan selain sakit adalah subjek TA membutuhkan teman atau orang yang bisa selalu menemani setiap saat atau setiap harinya, permasalahan terbesarnya di situ, sedangkan sebagai manusia yang masih sehat dan masih bisa beraktivitas tidak mungkin bisa menemani subjek TA setiap saat. Apabila meminta bantuan tenaga profesional seperti perawat untuk merawat sekaligus menemani subjek TA dengan situasi dan kondisi sekarang UM beranggapan sepertinya tidak memungkinkan. Subjek TA sangat senang sekali jika ada orang yang menemaninya karena itu yang dibutuhkan subjek sedangkan untuk yang lain-lain seperti makan subjek TA masih mampu melakukannya sendiri, hanya teman yang dibutuhkan subjek TA yang bisa diajak ngobrol.

UM mengatakan bahwa hubungan subjek TA dengan anak-anaknya, cucunya maupun dengan tetangga lingkungan sekitarnya terjalin baik. Setiap minggu sekali selalu ada rutinitas di mana semua anak dan cucu subjek TA harus berkumpul di rumah subjek TA untuk mengunjungi subjek TA dan berbincang-bincang dengan subjek TA, rutinitas tersebut dilakukan setiap satu kali dalam satu minggu. UM mengatakan jika hubungan subjek dengan tetangga di lingkungan sekitarnya baik, jika ada yang kesusahan subjek bantu, subjek termasuk orang yang *srawung* dengan tetangga akan tetapi untuk saat-saat sekarang subjek jarang berinteraksi dengan tetangga, mengingat subjek saat ini sering sakit-sakitan serta mengalami kesulitan untuk berjalan.

UM menilai subjek TA adalah orang pemilih dalam menceritakan permasalahan yang dialaminya, subjek TA akan memilih orang yang membuatnya nyaman ketika bercerita jadi tidak semua anak-anaknya tahu permasalahan yang dialami oleh subjek TA. UM adalah salah satu cucu dari subjek TA yang sering diajak untuk bercerita berkaitan dengan permasalahan yang dialami subjek TA. Bukan hanya bercerita saja, dengan mbak UM subjek TA sering meminta bantuan misalnya saat sedang butuh obat atau butuh teman.

d. Intensitas tema subjek TA
Tabel 4.5.

Intensitas Tema Subjek TA

Tema	Subtema	Intensitas	Keterangan
Optimis	Mampu menghadapi setiap aspek kehidupan di antaranya penderitaan, perasaan bersalah dan kematian	+++	<p>Semenjak suami subjek meninggal, subjek yang sebelumnya tidak pernah bekerja akhirnya harus bekerja untuk menghidupi dirinya dan keempat anaknya hingga anak-anaknya bertumbuh besar.</p> <p>Subjek pernah mengalami penolakan keringanan biaya pendidikan anak-anaknya oleh pihak desa yang akhirnya membuat subjek berpedoman tidak akan meminta-minta bantuan kepada siapapun dan lebih memilih bekerja keras.</p> <p>Subjek bisa menerima kondisi sakitnya dan tetap berusaha melakukan terapi dan beribadah agar diberi kesembuhan</p>
	Mengubah penderitaan menjadi keberhasilan dan kemudian sukses	+++	<p>Meninggalnya suami subjek sebagai tulang punggung keluarga membuat kehidupan subjek dan anak-anaknya sangat susah bahkan kelewat susah, mendapat penolakan dari pihak desa atas permohonan bantuan keringanan biaya membuat subjek perpikir tidak akan meminta kepada siapapun dan memilih bekerja keras. Subjek bekerja keras dengan berjualan di pasar, berangkat dini hari pulang malam hingga pada akhirnya subjek bisa mengumpulkan uang untuk membeli sepeda motor, membangun usaha kos-kosan dan kemudian bisa berangkat ibadah haji.</p>
Harapan dan tujuan hidup	Memiliki harapan dan tujuan hidup yang hendak dicapai	+++	<p>Di usia subjek sekarang hanya ingin beribadah kepada Allah agar diberi kesehatan dan kesembuhan atas penyakitnya serta bisa berkumpul bersama dengan anak-anak dan cucunya.</p> <p>Selain itu subjek banyak beribadah mendekatkan diri kepada Allah agar sewaktu-waktu Allah memanggil, subjek sudah dalam keadaan siap dan memiliki bekal di akhirat. Subjek juga berharap agar</p>

			bisa husnul khotimah.
Cinta	Merasa bahagia hanya dengan memikirkan orang yang dicintai	+++	Setiap satu bulan sekali subjek dan anak-anak serta cucu-cucunya berkumpul untuk mendoakan Alm. Suaminya. Subjek mengingat suaminya sebagai orang yang pekerja keras dan bertanggung jawab.
Bahagia	Mampu menemukan alasan kebahagiaan dengan menemukan potensi makna hidup yang tersembunyi dalam setiap situasi	+++	Senang apabila ada teman yang menemani untuk diajak ngobrol. Senang dan bahagia karena merasa diperhatikan oleh anak-anaknya. Merasa bahagia karena bisa membeli motor dari usaha kerja kerasnya hingga bisa memiliki usaha kosan dan berangkat ibadah haji meskipun sebelumnya mengalami banyak cobaan yang berat harus menjalani hidup yang berat setelah kepergian suami tercintanya.

Keterangan :

- + :Intensitas Lemah
- ++ :Intensitas Sedang
- +++ :Intensitas Kuat

e. Analisis Kasus pada Subjek TA

Subjek memiliki keluarga yang bahagia walaupun hidup dengan kesederhanaan. Semua kebutuhan hidup dipenuhi oleh suaminya sebagai tulang punggung keluarga. Tugas subjek sebagai seorang istri adalah mengurus rumah tangga dan keempat anaknya yang masih sangat kecil-kecil. Subjek TA tidak pernah bekerja, yang subjek tahu hanya *macak*, *manak*, masak dan tidur. Pada saat itu suami subjek TA bekerja bakulan di pasar, nebas pohon, jualan buah-buahan sesuai dengan musimnya. Tanpa diduga dan disangka suami subjek TA sebagai kepala keluarga dan tulang punggung jatuh sakit kemudian meninggal dunia. Subjek mau tidak mau harus berusaha untuk menghidupi dirinya dan keempat anaknya. Kehidupan subjek setelah kepergian suaminya sangat susah, subjek mendapat penolakan saat meminta keringanan biaya pendidikan anak-anaknya lantaran orang tua tunggal, hingga akhirnya subjek bertekad untuk tidak meminta bantuan kepada siapapun dan memilih untuk menghidupi dirinya dan anak-anaknya dengan kerja keras tanpa kenal lelah.

Kerja keras subjek membuahkan hasil, subjek bisa membeli sepeda motor untuk anaknya, bisa membangun usaha kosan dan bisa menunaikan ibadah Haji, Tidak sampai di situ pekerjaan subjek membuatnya tidak menghiraukan jam makan yang mengakibatkan subjek menderita penyakit lambung dan pengeroposan tulang di usia tuanya. Subjek mengalami sakit-sakitan kurang lebih selama tiga sampai empat tahun hingga saat ini. Subjek merasa bahwa kehidupan yang dijalannya sudah bermakna. Bagi subjek ibadah membuat kehidupannya terasa bermakna, selain itu apa yang subjek jalani selama ini dengan banyaknya cobaan hidup semua sudah cukup, subjek sudah menghidupi dan membesarkan anak-anaknya dengan baik. Bagi subjek yang

terpenting adalah beribadah untuk meminta kesembuhan dan mempersiapkan bekal apabila Allah memanggilnya subjek sudah dalam keadaan siap dan bisa husnul khotimah. Subjek TA merasa bahwa kehidupan yang dijalani bermakna setelah menghadapi aspek kehidupan diantaranya penderitaan dan kematian serta perasaan bersalah. Berikut ciri-ciri kebermaknaan hidup menurut Frankl (2017).

Optimis, sebelum suami subjek meninggal dunia, kehidupan subjek menyenangkan semua kebutuhan mampu dipenuhi oleh suami subjek. Subjek TA sendiri tidak pernah bekerja saat suaminya masih hidup. Kehidupan subjek berubah setelah suaminya meninggal dunia. Subjek harus bekerja keras banting tulang untuk menghidupi dirinya dan anak-anaknya yang saat itu masih sangat kecil-kecil. Subjek rela berjualan ke pasar berangkat dini hari menggondong barang dagangan dan pulang malam hari. Subjek sempat mendapat penolakan dari pihak desa atas permintaan bantuan keringanan biaya pendidikan anaknya dari pengalaman itu subjek memutuskan untuk tidak meminta-minta bantuan kepada siapapun dan memilih untuk bekerja dengan lebih keras. Saking kerasnya subjek bekerja menghidupi dirinya dan keempat anaknya subjek melalaikan jam makan yang akhirnya di usia tuanya subjek mengalami sakit.

Subjek menderita asam lambung dan pengeroposan tulang kurang lebih selama tiga sampai empat tahun terakhir yang membuat subjek tidak bisa beraktifitas seperti sebelumnya. Usaha subjek untuk sembuh, subjek melakukan terapi dan berdoa kepada Allah agar diberi kesembuhan. Subjek mampu melewati aspek kehidupan diantaranya kematian ditinggalkan oleh suaminya, penderitaan dalam hidupnya karena harus menghidupi dirinya serta mengalami sakit hingga bertahun-tahun karena melalaikan jam makannya sendiri.

Kepercayaan, dibalik meninggalnya suami subjek TA yang membuat subjek harus menghadapi kehidupan yang tidak menyenangkan seperti saat suami subjek masih hidup. Subjek harus bekerja keras seorang diri menghidupi dirinya dan anak-anaknya dan di usia tuanya subjek harus mengalami sakit lambung dan pengeroposan tulang membuat subjek sulit berjalan, sulit duduk yang membuat subjek tidak bisa berkumpul dengan teman-temannya untuk mengaji bersama. Subjek tetap bersyukur dan percaya bahwa segala yang terjadi dalam hidup subjek semua adalah kehendak Allah. Walaupun subjek sudah tidak bisa berkumpul seperti dulu untuk mengaji bersama teman-temannya subjek masih bisa mengaji di rumah.

Motivasi, meninggalnya suami subjek sebagai tulang punggung keluarga membuat subjek TA mau tidak mau harus bekerja. Aspek hidup negatif seperti kematian suami subjek TA menjadikan subjek TA yang sebelumnya tidak tahu bekerja menjadi bisa bekerja bahkan menghidupi keempat anaknya seorang diri hingga anak-anak tumbuh dewasa dan menjadi anak yang mandiri. Kematian suami subjek TA yang membuat kehidupan subjek susah bahkan kelewat susah untuk menghidupi dirinya dan keempat anaknya yang masih kecil-kecil serta mendapat penolakan dari pihak desa atas permohonan bantuan biaya pendidikan anaknya akhirnya subjek bekerja keras, subjek berjualan sayuran di pasar berangkat dini hari pulang malam hari dan meninggalkan keempat anaknya di rumah sendirian, pelan-pelan dari hasil kerja kerasnya, subjek bisa membeli motor untuk anaknya, bisa membangun usaha kos-kosan hingga akhirnya subjek bisa menunaikan ibadah Haji.

Kerja keras subjek membuatnya melupakan jam makan yang akibatnya membuat subjek sakit lambung dan pengeroposan tulang, susah untuk duduk

maupun jalan dan harus berhati-hati dalam memilih makanan. Usia subjek saat ini, subjek menyadari bahwa dirinya adalah orang yang penuh dengan dosa oleh sebab itu subjek rajin beribadah kepada Allah agar dosanya diampuni dan mendapat kesembuhan dari Allah.

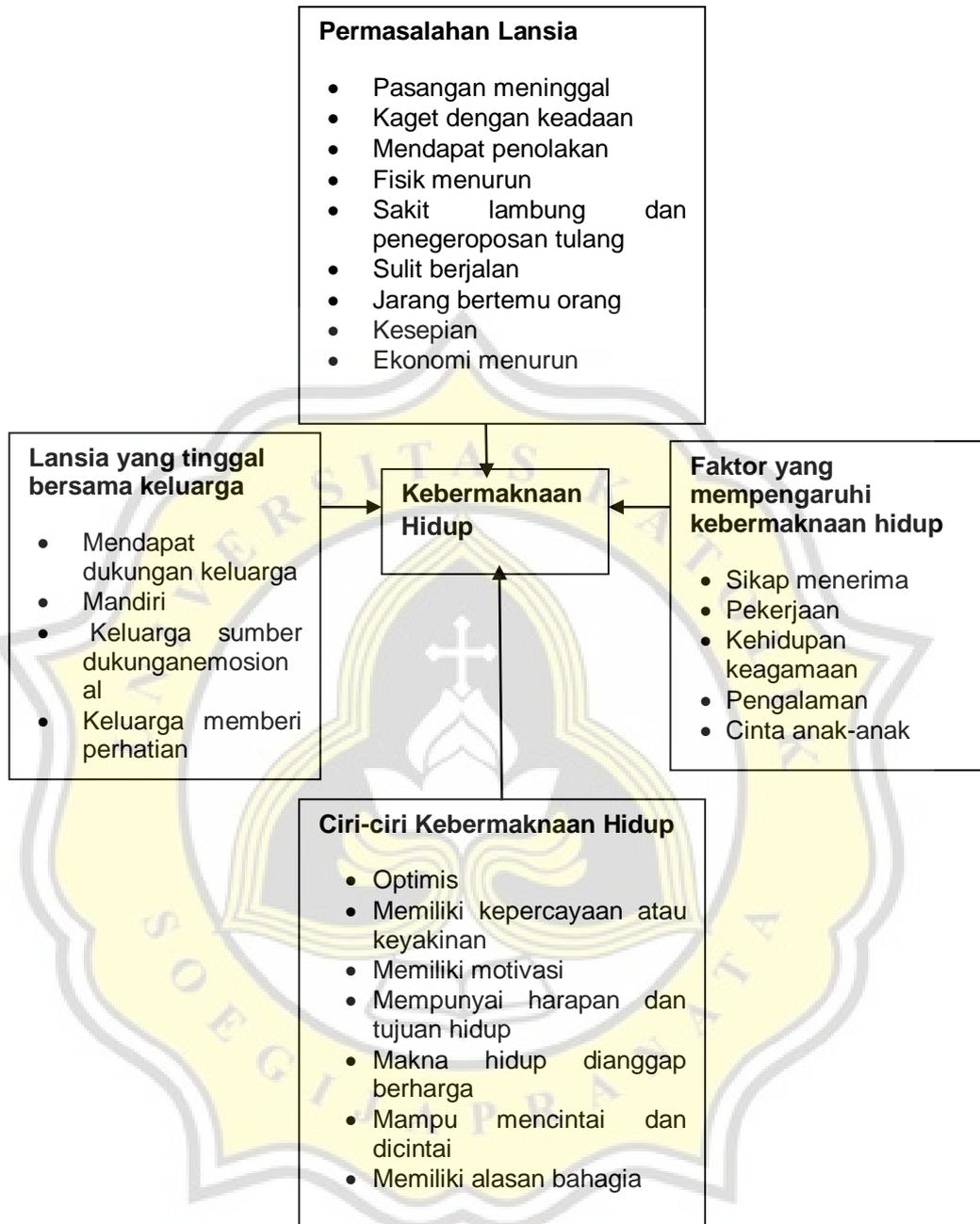
Harapan dan Tujuan Hidup, di usianya saat ini, harapan dan tujuan hidup subjek adalah menjadi sehat dan bisa berkumpul dengan anak-anak serta cucu-cucu subjek. Selain itu, subjek rajin beribadah mendekati diri kepada Allah agar Allah memberi kesembuhan kepada subjek. Bagi subjek dengan beribadah subjek mempersiapkan bekal untuk di akhirat kelak. Subjek berharap jika sewaktu-waktu Allah memanggil subjek untuk kembali menghadap NYA, subjek sudah dalam keadaan siap dan bisa husnul khotimah. Akan tetapi apabila ibadah subjek belum bisa diterima oleh Allah maka subjek terus berusaha *ikhtiar*. Bagi subjek TA tidak ada yang lebih penting dari kesehatan, ibadah dan bisa berkumpul dengan keluarga karena subjek TA menyadari usianya sudah tidak muda lagi dan sudah merasa cukup dengan apa yang telah dicapainya.

Cinta, subjek TA sangat menyayangi suaminya walaupun suami subjek telah meninggal beberapa tahun yang lalu sebagai bukti sayang dan cinta terhadap suaminya, subjek selalu mengajak anak-anak serta cucu-cucunya berdoa bersama mendoakan alm.suami subjek setiap satu bulan sekali di hari meninggalnya suami subjek. Subjek TA merasa bahagia memikirkan orang yang dicintai walaupun raga subjek dan suaminya terpisah.

Bahagia, subjek TA merasa bahagia setelah melewati proses kehidupan yang sulit akhirnya bisa membeli motor untuk anaknya, membangun usaha kosan dan bisa menunaikan ibadah Haji. Walaupun kondisi kesehatan subjek

tidak seperti dahulu kala subjek tetap bersyukur. Sakit yang subjek alami membuat subjek tidak bisa beraktifitas seperti saat subjek masih sehat, subjek lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah dan mengaji, hal ini membuat subjek merasa senang dan bahagia ketika ada orang yang mengunjungi subjek dan mengajak subjek untuk ngobrol. Hal-hal sederhana dengan ditemani dan diajak ngobrol membuat subjek merasa senang dan tidak merasa kesepian. kedatangan anak subjek dengan membawa makanan yang subjek inginkan dan butuhkan membuat subjek merasa bahwa subjek diperhatikan oleh anak-anaknya hal tersebut membuat subjek merasa bahagia.

Pada subjek TA sendiri, subjek merasa bahwa kehidupan yang dijalannya selama ini sudah bermakna, mengingat kenyataan pahit yang subjek alami semenjak suaminya meninggal yang membuat subjek merasa kesepian dan merasa takut sehingga subjek membutuhkan teman untuk bisa menemaninya dan mengajak subjek untuk mengobrol. Pemaknaan hidup subjek benar-benar terasa pasalnya sebagai seorang istri sebelumnya subjek hanya berfokus mengurus anak-anak hingga akhirnya keadaan menuntut subjek menjadi tulang punggung keluarga karena suaminya meninggal. Subjek akhirnya menjadi sosok tulang punggung yang tangguh dan berhasil membesarkan anak-anaknya walaupun seorang diri.



Gambar 4.2. Bagan Kebermaknaan Hidup Lansia yang Tinggal di Rumah Bersama Dengan Keluarga tinjauan teori Frankl Subjek TA

4.04.02. Subjek 2

a. Identitas Subjek

Tabel 4.6.

Identitas subjek 2

Identitas Subjek M	
Inisial	M
Jenis kelamin	Perempuan
Usia	75 Th
Pendidikan	Tidak Sekolah
Agama	Katolik
Lama ditinggal pasangan	5 Th
Lama Tinggal dirumah	Rumah milik sendiri

b. Data Hasil Observasi

Tabel 4.7.

Hasil observasi subjek 2

Subjek	Hari, Tanggal	Pukul	Keterangan
M	Rabu, 23 September 2021	16.00-17.10 WIB	Peneliti datang bersama teman peneliti. Pada saat itu subjek sedang tiduran di depan TV ruang keluarga. Peneliti mengucapkan salam disambut oleh anak subjek M yang pada saat itu bekerja dari rumah. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti. Setelah itu, peneliti meminta izin kepada subjek apakah subjek M bersedia menjadi responden penelitian, subjek M tersenyum ramah dan bersedia menjadi responden. Peneliti menjelaskan alur penelitian yang akan berlangsung. Subjek M memiliki tinggi badan kira-kira 140 cm dengan postur tubuh membungkuk. Kondisi kulit subjek M keriput, berat badan subjek M kira-kira 50-60 kg, rambut subjek M rata-rata berwarna putih dan diikat. Peneliti melakukan building rapport kepada subjek M. Subjek tampak ramah, beberapa kali tersenyum saat sedang berbincang dengan peneliti. Disela-sela perbincangan, peneliti meminta izin kepada subjek untuk menandatangani <i>informed consent</i> . Peneliti dan subjek M kemudian menetapkan jadwal untuk pertemuan selanjutnya. Peneliti kemudian berpamitan dengan subjek dan anak subjek untuk kembali ke rumah peneliti, anak subjek mengantar peneliti dan teman peneliti hingga

			depan pintu.
	Jum'at, 24 September 2021 Pertemuan 2	16.45- 17.55 WIB	<p>Pada saat peneliti datang subjek duduk di pinggir jalan depan rumah subjek sambil melihat anak-anak yang sedang bermain. Subjek M mengenakan baju kebaya lawas berwarna putih pudar dan kain jarik sebagai bawahan. Subjek mengenakan penutup kepala. Ketika mengetahui peneliti datang, subjek M berusaha berdiri kemudian berjalan pelan-pelan menuju kursi depan rumah. Peneliti memberi salam kepada subjek, subjek membalas salam dari peneliti dengan ramah. Beberapa saat kemudian anak subjek keluar dan menyapa peneliti. Peneliti berbincang sebentar dengan subjek kemudian memulai wawancara. Subjek menjawab pertanyaan peneliti dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Subjek tertawa ketika menceritakan pengalaman yang menyenangkan. Raut wajah dan suara subjek datar dan pelan saat menceritakan Alm.Suami subjek. Subjek terbuka kepada peneliti meskipun baru bertemu sebanyak dua kali. Semua pertanyaan sudah dijawab oleh subjek kemudian peneliti mengakhiri wawancara dan mengucapkan terima kasih kemudian dilanjutkan berbincang sebentar.</p>
	Jum'at, 24 September 2021	17.59- 18.20 WIB	<p>Ibu S adalah anak pertama subjek M. Pada saat itu, ibu S memakai baju gamis berwarna hitam dan kerudung berwarna merah, ibu S berperawakan tinggi kira-kira 165 cm dan berat badannya kira-kira 70 kg. Pertemuan dengan ibu S yang merupakan anak pertama subjek M baru pertama kali, akan tetapi, ibu S bisa terbuka menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan, ibu S juga tidak segan untuk bercerita. Semua pertanyaan peneliti dijawab oleh ibu S dengan menggunakan bahasa Indonesia. Beberapa kali ibu S senyum, tertawa dan menampakan kesedihan saat bercerita ataupun menjawab pertanyaan dari peneliti.</p>

c. Hasil Pengumpulan Data Wawancara Subjek

1. Latar Belakang subjek

Subjek M adalah responden kedua dalam penelitian ini. Subjek M adalah seorang lansia yang berusia 75 Tahun. Subjek M tinggal bersama dengan anaknya yang terakhir. Subjek M memiliki enam anak di antaranya satu anak angkat dan lima anak kandung. Semua anak subjek sudah berkeluarga masing-masing. Suami subjek M sudah meninggal sejak lima tahun yang lalu karena sakit. Kegiatan subjek sehari-hari di masa tuanya adalah duduk-duduk, nonton tv, dan berjemur. Subjek sudah tidak mampu bekerja karena kondisinya. Subjek sudah mulai bingung, pendengaran subjek agak menurun selain itu subjek sering mengeluhkan sakit tenggorokan. Subjek M sejak kecil sudah dididik untuk mandiri. Subjek M mulai bekerja mencari pasir di sungai sejak usianya masih sembilan tahun. Setelah beberapa lama kemudian subjek mencari pekerjaan lain, subjek bekerja menjadi tukang cuci setelah itu subjek merantau ke Semarang dan bekerja di pabrik amplas kursi dan meja.

Beberapa waktu subjek merantau di Semarang, subjek bertemu dengan laki-laki yang kemudian menjadi suami subjek. Setelah menikah subjek M dan suami tinggal menetap di Semarang. Pada saat subjek memutuskan menikah dengan suaminya, suami subjek berstatus sebagai duda dan memiliki satu anak dari istri pertama. Status duda bagi subjek M tidak menjadi masalah karena subjek M sudah menganggap semua yang terjadi karena memang berjodoh selain itu Subjek M juga sangat menyayangi suaminya.

2. Kehidupan Subjek Sebelum Ditinggalkan Pasangan Hidup

Subjek sejak kecil sudah diajarkan oleh orang tuanya untuk bekerja keras. Selain mencari pasir di sungai, subjek bekerja sebagai tukang cuci, setrika dan lain-lain sampai akhirnya subjek mendapat tawaran bekerja di pabrik sebagai pengamplas meja dan kursi. Pada saat itu, sebelum menikah dengan subjek M, suami subjek pernah menikah dengan orang lain dan dikaruniai satu orang anak akan tetapi rumah tangga suami subjek M tidak bisa bertahan lama kemudian suami subjek M bercerai dengan istrinya. Subjek dan suami kemudian bertemu lalu menikah dan dikaruniai lima orang anak. Setelah menikah suami subjek M mengajak pindah tempat tinggal dari Muntilan ke Semarang. Suami subjek M bekerja sebagai pemborong bangunan, kala itu subjek M juga sama-sama bekerja membantu suaminya dalam menghidupi keluarga. Subjek M bekerja sebagai tukang cuci baju, setrika dan mengamplas meja kursi di pabrik. Subjek M menceritakan, pada saat suaminya masih hidup, kehidupan subjek menyenangkan.

Subjek memiliki tempat untuk bercerita maupun bermanja-manja. Walaupun kehidupan keluarga subjek mengalami jatuh bangun, akan tetapi adanya suami di samping subjek M membuat kehidupan yang dijalani terasa menyenangkan. Suami subjek M pernah ditipu oleh rekan kerjanya sewaktu memborong bangunan, hal itu merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan bagi suami dan subjek M. Meskipun begitu, suami dan subjek tetap bersyukur dan menerima keadaan serta pantang menyerah menghidupi ke enam anak mereka. Kerja keras subjek M dan suami membuahkan hasil, anak-anak subjek dapat bersekolah sampai jenjang sekolah menengah atas (SMA). Di kala itu sekolah menengah atas sudah sangat bagus. Setelah selesai sekolah,

anak-anak subjek semua bisa bekerja dan kemudian satu persatu menikah, membangun rumah tangganya masing-masing dan hidup berkecukupan serta bisa menghidupi subjek M di masa tuanya.

3. Kehidupan Subjek Setelah Ditinggalkan Pasangan Hidup

Suami subjek M meninggal dunia lantaran sakit. Lima tahun sudah berlalu subjek M tidak bersama dengan suaminya. Pada waktu itu, subjek M merasa sedih kehilangan suami yang sangat dicintai, subjek M kehilangan sosok orang yang menjadi tempatnya bercerita dan bermanja-manja. Subjek M merasa sedih ditinggalkan oleh suami tercintanya. Subjek M tinggal bersama dengan anaknya di rumah subjek M sendiri. Subjek M merasa kesepian karena tidak ada yang bisa subjek ajak ngobrol. Subjek M tidak terlalu terbuka dengan anak-anaknya perihal apa yang subjek rasakan. Kehidupan ekonomi subjek masih baik-baik saja karena pada saat suami subjek meninggal, ke enam anak subjek sudah bekerja. Segala kebutuhan subjek M dipenuhi oleh anak-anaknya, baik kebutuhan untuk berobat ataupun makan sehari-hari semua dipenuhi oleh anak-anaknya.

Kendala yang subjek alami setelah suaminya meninggal, subjek M merasa kesepian dan kondisi kesehatan yang mulai menurun. Subjek M sering mengeluh terkait sakit tenggorokan. Pada saat diperiksa tidak ada yang bermasalah akan tetapi subjek M merasakan ketidak nyamanan terkait tenggorokannya. Selain sakit tenggorokan yang sering subjek M keluhkan, subjek mengalami kendala susah untuk berjalan terlebih lagi jika harus berjalan jauh, subjek M juga sering merasa kebingungan, sering kali subjek M mengajak anak-anaknya pergi ke muntilan tempat subjek dahulu sebelum pindah ke Semarang, subjek M mengajak anak-anaknya pergi ke Muntilan karena semua

saudara-saudara subjek tinggal di Muntilan, akan tetapi setelah subjek sampai di Muntilan subjek M sering tiba-tiba mengajak kembali lagi ke Semarang.

Subjek M beragama katolik begitu juga dengan kelima anaknya, satu anak subjek beragama Islam karena mengikuti keyakinan suaminya setelah menikah. Subjek M hanya bisa berdoa di rumah dan tidak pergi ke gereja begitu juga anak-anaknya. Subjek M pernah diajak oleh anaknya yang untuk menganut agama Islam agar kelak ketika subjek M meninggal anaknya yang beragama Islam bisa mendoakannya akan tetapi Subjek M tetap kekeh dengan agama Katolik dan tetap berdoa di rumah. Alasan subjek masih tetap kekeh mempertahankan iman katoliknya adalah subjek M takut tidak bisa bersama dengan suaminya kelak jika subjek memeluk agama yang berbeda dengan suami subjek. Subjek M masih memiliki harapan bisa bersama dengan suaminya kelak jika subjek sudah meninggal. Setelah kepergian suami subjek M, apabila ada permasalahan dalam keluarga tidak ada yang menengahi seperti sebelumnya saat suaminya masih ada. Setelah suami subjek M meninggal, subjek M tidak bisa mempertahankan pendapatnya dan hanya bisa mengikuti dan menuruti kemauan anak-anaknya.

4. Ciri-ciri Kebermaknaan Hidup Subjek

Subjek M mengatakan bahwa kehidupan yang subjek jalani selama ini sudah bermakna, subjek mengalami jatuh bangun ditipu oleh orang yang dipercaya hingga bisa menyekolahkan keenam anaknya sampai bisa bekerja dan hidup berumah tangga, subjek juga bersyukur memiliki suami yang sangat subjek sayangi hingga subjek M berharap masih bisa bersama dengan suaminya kelak. Subjek M mengatakan bahwa dirinya sejak kecil sudah diajarkan untuk bekerja keras dari mencari pasir di sungai, mencuci dan mengamplas meja dan kursi,

hingga bisa menyekolahkan keenam anaknya, bagi subjek itu semua harus disyukuri meskipun subjek merasa sedikit kecewa karena anaknya pindah agama, pelan-pelan subjek berusaha untuk menerimanya. Didikan dari orang tua subjek M untuk bekerja keras membuat subjek M terbiasa dalam menghadapi kesulitan hidup terlebih kesulitan ekonomi, karena didikan itulah subjek tumbuh menjadi anak yang mandiri dan didikan itu yang kemudian subjek ajarkan kepada anak-anaknya yang pada akhirnya anaknya juga hidup mandiri serta berkecukupan.

Harapan subjek Selain bisa bertemu dan bersama lagi dengan suaminya yang sudah meninggal, subjek juga berharap bisa menimang *buyut* dari cucunya, itu merupakan harapan subjek sebelum subjek meninggal. Subjek M selalu berpegang teguh pada imannya, subjek M tidak bisa terbuka dengan anak-anaknya dan lebih memilih untuk memendam apa yang dirasakan, subjek M juga lebih memilih berdoa kepada Tuhan untuk apapun yang diminta dan mempercayai bahwa Tuhan akan mengabulkan permintaannya, subjek M juga percaya bahwa Tuhan selalu mendengarkan doa-doanya. Subjek M sudah tidak menginginkan hal lain kecuali bisa berkumpul dengan anak cucu dan bisa berkumpul bersama suaminya nanti, subjek M bisa menerima segala kondisi yang dialami subjek saat ini.

5. Faktor-faktor yang Membuat Subjek Merasa Hidupnya Bermakna

Subjek M mengatakan alasan mengapa bisa bertahan menghadapi kehidupan ini adalah karena suami dan anak-anak subjek. Subjek M sangat menyayangi suaminya, bagi subjek M meskipun kehidupan yang dia jalani jatuh dan bangun asalkan masih ada suami subjek di sampingnya, segalanya dapat subjek lewati. Ke enam anak subjek membuat subjek dan suaminya terus

berjuang untuk menghidupi, membiayai sekolah hingga bisa masuk dunia kerja. Selain itu iman kepercayaan subjek M juga menjadi faktor kenapa subjek M bisa menghadapi kehidupannya, subjek M percaya jika dia tidak pindah agama ikut dengan anak pertamanya maka jika nanti subjek M meninggal subjek M masih bisa bersama lagi dengan suaminya karena subjek M dan suaminya masih sama-sama beragama katolik. Subjek M tidak begitu terbuka dengan anak-anaknya, subjek lebih sering memendam apa yang dirasakan dan membawanya dalam doa (dalam nama Tuhan Yesus) hal ini yang menguatkan subjek selama ini. Didikan kedua orang tua subjek M yang sejak kecil mengajari untuk mandiri dan bekerja keras juga adalah faktor subjek kuat menjalani kehidupannya yang bermakna.

6. Tunjangan Hidup Subjek

Kebutuhan subjek seperti makanan dan minuman, obat-obatan dan segala yang subjek butuhkan ditanggung oleh anak-anaknya. Anak subjek berpesan kepada subjek M, apapun yang subjek M butuhkan minta saja kepada anaknya tanpa perlu sungkan, mau makan apa bilang sama anaknya, pasti akan dituruti. Merasa sakit apa, bilang sama anaknya, akan selalu dibantu. Subjek M tidak memiliki tunjangan apapun kecuali dari anak-anak. Dari pihak desa juga tidak mendapat tunjangan apapun. Tunjangan satu-satunya dari anak-anaknya.

7. Pencapaian Subjek

Subjek M bersama suaminya sebelum suaminya meninggal, adalah orang yang pekerja keras, bersama suaminya subjek M mampu membiayai pendidikan anak-anaknya, membangun rumah yang bagus yang saat ini ditempati oleh subjek dan anak, cucu serta mantu. Hasil jerih payah subjek M dan suaminya untuk menyekolahkan anak-anaknya menghantarkan anak-anak subjek menjadi

anak-anak yang mandiri dan bisa membantu membiayai kehidupan subjek saat ini ketika subjek sudah tidak mampu bekerja.

8. Hasil Pengumpulan Data Wawancara Triangulasi

Peneliti melakukan wawancara triangulasi dengan anak pertama subjek M yaitu ibu S. Ibu S merupakan anak pertama dari enam bersaudara. Ibu S yang merawat subjek M dan bergantian dengan anak-anak yang lain. Menurut Ibu S, subjek M adalah tipe orang yang tertutup terhadap anak-anaknya. Ibu S menuturkan, jika subjek M lebih memilih diam daripada mengatakan atau mengutarakan apa yang dirasa kepada anak-anaknya. Usia yang sudah tidak lagi muda membuat subjek M malas untuk minum air putih, terkadang harus dipaksa oleh ibu S dan anak-anak yang lainnya. Menurut ibu S, subjek M adalah orang yang memiliki semangat yang tinggi dalam bekerja. Subjek M bekerja di pabrik amplas dengan waktu yang lama hingga pabrik tersebut mengalami gulung tikar.

Subjek M berhenti bekerja karena pabrik tempat subjek M bekerja bangkrut, hanya anak-anak yang bekerja bergantian menghidupi subjek, akan tetapi pada saat itu suami subjek M masih bekerja sebagai buruh bangunan. Ibu S menceritakan bapaknya atau suami subjek M pernah mengerjakan bangunan salah satu rumah sakit terkenal di Kota Semarang. Ibu S menceritakan awal mula pertemuan antara subjek M dengan bapaknya. Dahulunya bapak sebelum menikah dengan ibu (subjek M) sudah pernah menikah dan dikaruniai satu orang anak, kemudian bapak dengan istrinya cerai, bapak sendiri berasal dari klaten sedangkan subjek M berasal dari muntilan. Setelah bercerai, kemudian bapak bertemu dengan subjek M kemudian menikah dan pindah ke Semarang. Keluarga suami subjek M semua sebagai pegawai, suami subjek M tidak ingin

jadi pegawai karena pada masa itu gaji pegawai terlalu sedikit, suami subjek M lebih memilih menjadi tukang batu bangunan.

Ibu S mengatakan ada perbedaan antara zaman dahulu dan sekarang, kalau sekarang semua serba ada kalau dahulu enak tapi tidak seenak sekarang. Dulu saat masih ada bapak, suami subjek M jika ada masalah keluarga bapak yang menengahi atau menjadi penengah sedangkan sekarang setelah bapak meninggal, apabila ada masalah subjek M kalah dengan anak-anaknya. Ibu S selalu bilang kepada subjek M bahwa anak tidak bisa selalu mengerti orang tua. Terkait Ibu S yang memilih pindah agama karena mengikuti keyakinan suaminya ibu S berpikir dalam kepercayaannya, ibu S tidak bisa mengirim doa untuk bapaknya atau suami subjek M lantaran beda agama yaitu Islam dan katolik, ibu S yang beragama Islam tidak bisa mengirimkan doa kepada ayahnya atau suami subjek M yang sudah meninggal dan beragama katolik. Ibu S berusaha untuk mengajak subjek M pindah agama Islam akan tetapi subjek M menolak, subjek tidak mau pindah agama menjadi berbeda dengan suaminya yang sudah meninggal karena subjek M takut jika nanti tidak bisa bertemu dengan suaminya lagi.

Ibu S sebagai seorang anak merasa durhaka karena dari kecil sudah dirawat, dibesarkan oleh keluarga tapi malah memilih jalannya pindah agama karena mengikuti keyakinan suami. Ibu S tidak bisa memaksa subjek M untuk pindah agama karena keyakinan setiap orang beda-beda. Menurut ibu S subjek M harus dipaksa dalam hal makan dan minum, harus selalu diingatkan anak-anaknya, karena subjek M merasa malas untuk minum. Anak-anak subjek M bisa mengerti dan memaklumi karena usianya yang sudah lanjut dan mulai susah tidak seperti saat masih muda dan sehat. Ibu S mengaku bahwa segala yang

subjek M minta kepada anak-anaknya, misalnya makanan atau keluhan jika disampaikan ke anak-anaknya, anak-anaknya akan berusaha memenuhi keinginannya. Ibu S sendiri mengatakan kalau subjek M sungkan kepada anak-anaknya, subjek M terbiasa bermanja-manja, ngobrol, bercerita dengan bapak atau suami subjek M, setelah bapak tidak ada, subjek M lebih memilih diam.



d. Intensitas Tema Subjek M

Tabel 8.

Intensitas Tema Subjek M

Tema	Subtema	Intensitas	Keterangan
Optimis	Mampu menghadapi setiap aspek kehidupan di antaranya penderitaan, perasaan bersalah dan kematian	+++	Subjek memiliki enam anak di antaranya lima anak bersama suami subjek dan satu anak suami subjek dengan istri pertamanya. subjek tetap bekerja walaupun suami subjek sudah bekerja untuk menghidupi dan menyekolahkan ke enam anak subjek. Subjek kerja buruh pasir, cuci baju, dan <i>ngamplas</i> meja kursi. Menghidupi enam anak subjek tidak mudah terlebih saat tidak memiliki uang sama sekali dan kepikiran besok bisa memberi anak-anak makan apa.
Kepercayaan	Yakin bahwa hidup ini memiliki potensi untuk memiliki makna terlepas dari apapun kondisinya bahkan yang paling menyedihkan sekalipun	+++	Kehidupan subjek penuh jatuh bangun, suami subjek yang bekerja membangun rumah sakit ditipu oleh rekan kerjanya sendiri yang telah dipercaya, bagi subjek semua sudah subjek iklaskan karena subjek percaya nanti akan diganti berlipat oleh Tuhan. Subjek sangat menyayangi suaminya, ketika suami subjek meninggal subjek kehilangan teman mengobrol dan bermanja-manja, subjek merasa sangat sedih akan tetapi semua sudah menjadi garis takdir Tuhan pelan-pelan subjek berusaha ikhlas. Bagi subjek, segalanya yang terjadi cukup jalani dan syukuri saja walaupun berat sembari meminta arahan dari Tuhan karena bagi subjek apa yang sudah jadi ketetapan Tuhan semuanya baik.
	Mengubah penderitaan menjadi keberhasilan dan kemudian sukses	+++	Bekerja dari mencari pasir hingga bekerja di pabrik untuk menyekolahkan ke enam anak sampai lulus SMA, akhirnya setelah lulus SMA semua anak-anaknya memiliki pekerjaan yang baik hingga bisa menghidupi

			subjek M di masa tua. Bagi subjek M orang tua tidak sekolah tidak apa-apa asalkan anak-anaknya bisa sekolah karena sekolah sangat penting untuk masa depan.
Harapan dan Tujuan hidup	Memiliki harapan dan tujuan hidup yang hendak dicapai	+++	Harapan subjek adalah bisa bertemu dan bersama lagi dengan suaminya ketika nanti subjek sudah meninggal. Sebelum meninggal subjek ingin melihat buyut, anak dari cucu subjek.
Cinta	Merasa bahagia hanya dengan memikirkan orang yang dicintai karena cinta tidak dibatasi oleh raga dari orang yang dicintai	+++	Subjek sangat mencintai suaminya, mengingat kenangan subjek yang manja dengan suaminya membuat subjek tersenyum. Subjek merasa senang dan merasa dicintai karena di usia subjek yang sudah tidak muda lagi anak-anak subjek mau merawat subjek, bagi subjek semua adalah tanda cinta dan sayang dari anak untuk subjek.
Bahagia	Mampu menemukan alasan kebahagiaan dengan menemukan potensi makna hidup yang tersembunyi di dalam setiap situasi	+++	Merasa senang apabila punya uang yang artinya anak-anak bisa makan, bagi subjek yang terpenting adalah anak-anak. Selain mementingkan anak yang membuat subjek bahagia, subjek juga merasa bahagia apabila bisa berkumpul dengan anak dan cucu subjek. Anak-anak selalu memperhatikan kondisi kesehatan subjek, sering mengingatkan untuk minum agar tidak dehidrasi, membawa ke dokter ketika subjek sakit, perhatian anak-anak subjek membuat subjek merasa bahagia. Alasan subjek bahagia adalah subjek merasa bersyukur karena sudah menjalani hidupnya dan diberi umur yang panjang

Keterangan :

- + :Intensitas Lemah
 ++ :Intensitas Sedang
 +++ :Intensitas Kuat

e. Analisis Kasus Pada Subjek M

Subjek M merupakan lansia berusia 75 tahun. Subjek M tinggal bersama anaknya, menantu dan cucu-cucunya. Subjek M memiliki enam anak di antaranya lima anak kandung dan satu anak dari suaminya bersama istrinya terdahulu. Sebelum suami subjek M meninggal, subjek M memiliki teman untuk mengobrol, bercerita dan bermanja-manja selain itu apabila ada permasalahan dalam keluarga suaminya bisa menjadi penengah. Sebelum suaminya meninggal, subjek merasa bahagia sekalipun saat dalam keadaan sulit. Setelah suami subjek M meninggal, subjek M merasa kehilangan orang yang disayangi, kehilangan seseorang sebagai tempat bercerita dan bermanja-manja, subjek M sulit terbuka dengan anak-anaknya dan lebih memilih diam apabila ada masalah dalam keluarga. Semenjak kepergian suaminya tidak ada lagi yang menengahi apabila ada konflik dalam keluarga. Subjek M merasa kesepian kehilangan suami yang sangat dicintai. Aktivitas subjek M di usia tuanya adalah menonton TV, beristirahat dan tidur-tiduran. Subjek M sudah tidak mampu lagi untuk bekerja selain itu untuk berjalan jauh subjek M juga sudah tidak mampu.

Subjek M merasa bahwa kehidupan yang subjek jalani sudah bermakna karena sudah membesarkan keenam anak subjek dan membiayai pendidikan anak subjek hingga bisa memiliki pekerjaan. Subjek sendiri merasa bersyukur karena dididik menjadi pribadi yang pekerja keras sejak kecil di mana semua didikan itu berguna untuk subjek. Subjek M merasa bahwa subjek sudah menjalani hidup yang cukup, subjek sudah merasakan pahit manisnya kehidupan dari merasakan kebahagiaan saat suaminya masih hidup hingga akhirnya subjek harus mengalami kesepian karena suami subjek yang sangat subjek sayangi meninggalkan subjek terlebih dahulu, semua aspek kehidupan sudah subjek

hadapi dari penderitaan, kematian hingga rasa bersalah oleh karenanya berikut ciri-ciri kebermaknaan subjek M menurut Frankl (2017).

Optimis, subjek memiliki enam anak yang masih kecil pada saat itu. Pekerjaan suami subjek adalah pemborong bangunan untuk menghidupi ke enam anak subjek, sekalipun suami subjek sudah bekerja subjek sebagai istri tidak bisa tinggal diam, subjek ikut bekerja untuk mencari tambahan uang jajan anak-anaknya. Subjek bekerja sebagai tukang cuci, tukang amplas meja, kursi dan mencari pasir. Pekerjaan apapun subjek lakukan asalkan bisa menghasilkan uang. Menghidupi ke enam anak subjek bukanlah perkara yang mudah. Bagi subjek yang terpenting adalah anak-anak, apabila anak-anak sudah bisa makan subjek sudah merasa senang. Perjuangan subjek tidak sampai di situ, subjek dan suami mendapat cobaan di mana rekan kerja suami subjek yang sudah dipercaya ternyata berkhianat. Subjek M dan suami hanya bisa mengikhhlaskan karena bagi subjek segalanya akan dilipat gandakan.

Memasuki usia tuanya subjek harus menerima kenyataan bahwa suami yang dicintainya meninggal dunia. Subjek merasa kehilangan sosok yang menjadi tempat bermanja dan bercerita selain itu subjek M juga kehilangan sosok penengah apabila ada konflik dalam keluarga. Perlahan-lahan subjek M mengikhhlaskan kepergian suami tercintanya karena bagi subjek semua sudah digariskan oleh Tuhan. Aspek hidup seperti penderitaan hingga kematian sudah subjek hadapi dengan penuh optimisme, bagi subjek semua sebagai bentuk dari perjalanan hidup subjek yang penuh dengan makna.

Kepercayaan, dibalik semua yang dialami oleh subjek M mulai dari didikan orang tua yang mengajarkan subjek M untuk bisa bekerja mulai dari

mencari pasir di sungai, tukang cuci baju hingga bekerja mengamplas meja dan kursi di pabrik, bagi subjek M semua bermakna ketika subjek memutuskan menikah dengan suami subjek M, subjek bisa membantu suaminya bekerja untuk tambahan uang jajan anak-anak, semua itu tidak terlepas dari didikan orang tua subjek hingga akhirnya terbiasa untuk bekerja dan mandiri. Ketika suami subjek M ditipu oleh rekan kerjanya yang telah dipercaya, subjek M percaya bahwa segalanya sudah digariskan oleh Tuhan dan apa yang hilang akan dilipat gandakan oleh Tuhan.

Suami subjek meninggal dunia karena sakit, subjek merasa sangat kehilangan dan sedih, subjek kehilangan orang yang disayangi dan dicintai serta kehilangan orang yang biasanya menjadi tempat untuk bermanja-manja akan tetapi subjek percaya bahwa segala yang telah terjadi sudah takdir Tuhan maka subjek harus menjalani dan mensyukuri. Segala yang terjadi dalam kehidupan subjek M baik yang menyenangkan hingga menyedihkan, subjek M tetap percaya bahwa segala yang terjadi pasti ada makna atau pelajaran yang bisa diambil.

Motivasi, saat ini subjek M kesusahan untuk berjalan jauh, subjek M tidak bisa pergi ke gereja karena kondisi fisiknya yang semakin menurun seiring bertambahnya usia akan tetapi aspek negatif tersebut tidak membuat subjek berhenti untuk beribadah kepada Tuhan, subjek mengubah aspek negatif menjadi positif dengan tetap beribadah kepada Tuhan di rumah walaupun kondisi fisiknya menurun. Pada mulanya subjek M hanya bekerja sebagai pencari pasir di sungai, menjadi tukang cuci baju hingga menjadi kuli pabrik amplas meja dan kemudian terkena PHK bahkan subjek M dan suami ditipu oleh rekan kerja yang sudah dipercaya akan tetapi subjek M bisa menyekolahkan ke enam anaknya

hingga menjadi anak-anak yang sukses. Kehidupan subjek dan anak-anak jauh lebih baik dibandingkan kehidupan yang dahulu. Pada saat subjek M harus kehilangan suaminya, subjek tidak merasakan kesulitan terkait perekonomiannya karena anak-anak subjek menjamin kebutuhan subjek lebih dari cukup. Subjek M mengubah penderitaan menjadi keberhasilan kemudian sukses.

Subjek M rela berjuang untuk menghidupi dan membiayai ke enam anaknya sekolah karena subjek memiliki pedoman bahwa anak-anaknya harus lebih dari subjek, jika dahulu subjek tidak bersekolah maka anak-anak subjek harus sekolah. Subjek M tidak ingin jika anak-anaknya seperti subjek yang tidak mengenyam pendidikan. Subjek M menyadari bahwa usianya sudah tidak muda lagi dan fisiknya sudah menurun, salah satu anak subjek yang pindah keyakinan dari katolik menjadi memeluk agama Islam mengajak subjek untuk ikut memeluk agama islam, karena menyadari bahwa subjek sudah tidak muda lagi subjek tetap teguh pada pendirian subjek dengan tetap beragama katolik dan tetap berdoa kepada Tuhan dengan keyakinan yang subjek anut. Keputusan subjek untuk tetap memeluk agama katolik adalah bentuk kesadaran di mana usia subjek sudah berlanjut sebagai tanggung jawabnya subjek tetap mempertahankan agamanya.

Harapan dan Tujuan Hidup, subjek M berharap segera menimang buyut dari cucunya sebelum subjek dipanggil oleh Tuhan, akan tetapi subjek juga memahami bahwa cucu-cucu subjek masih berfokus dalam pendidikannya masing-masing. Harapan dan tujuan subjek yang lain adalah subjek berharap agar bisa bersama dengan suaminya lagi jika nanti subjek sudah berpulang ke pangkuan Tuhan. Hal tersebut juga menjadi alasan subjek M tetap mempertahankan agamanya pada saat anak subjek meminta subjek untuk

berpindah agama dengan alasan agar bisa mendoakan subjek M dengan agama yang dianut oleh anak subjek. Subjek M merasa sangat bersyukur karena masih diberi umur panjang hingga saat ini sekalipun kondisi fisik subjek sudah menurun.

Cinta, subjek M sangat menyayangi dan mencintai suaminya, subjek tersenyum saat menceritakan sosok suaminya dan kenangan-kenangan subjek bersama dengan suaminya. Besarnya cinta subjek terhadap suaminya membuat subjek berharap dan meyakini bisa bertemu dengan suaminya dan bisa bersama-sama lagi pada saat nanti subjek berpulang ke pangkuan sang pencipta. Cinta adalah salah satu ciri kebermaknaan hidup, orang yang memiliki kebermaknaan hidup akan merasa senang hanya dengan mengingat orang yang dicintai sekalipun raganya sudah tidak bisa bersama kembali karena cinta tidak dibatasi oleh raga.

Bahagia, alasan kebahagiaan subjek M ketika subjek M memiliki uang karena saat subjek M memiliki uang anak-anak subjek M bisa makan. Subjek M bahagia jika anak-anak bisa makan. Subjek M juga merasa bahagia saat bisa berkumpul dengan anak serta cucu-cucunya. Alasan lain subjek merasa bahagia adalah anak-anak subjek memperhatikan subjek dengan merawat subjek di usia tuanya, membawa subjek ke dokter saat subjek sedang sakit dan memenuhi semua kebutuhan subjek saat subjek sudah tidak mampu bekerja.

Kehidupan subjek penuh dengan makna, pasalnya subjek sudah melewati berbagai macam cobaan hidup, mulai dari ditipu oleh rekan kerjanya, sejak kecil sudah diajarkan untuk bekerja keras, subjek juga harus kehilangan orang yang paling subjek sayangi yaitu suaminya yang membuat subjek merasa

keseharian hingga saat ini, semua yang subjek lewati membuat kehidupan subjek lebih bermakna. Meninggalnya suami subjek adalah pukulan yang sangat berat bagi subjek karena subjek tidak mau berpisah dengan suaminya. Subjek pun masih berharap bisa bersama lagi dengan suaminya kelak jika subjek sudah meninggal. Alasan ingin bersama suaminya lagi juga yang membuat subjek mempertahankan keyakinannya.





Gambar 4.3. Bagan kebermaknaan hidup lansia yang tinggal di rumah bersama dengan keluarga Tinjauan Teori Frankl subjek M

4.04.03. Subjek 3

a. Identitas Subjek

Tabel 4.9.

Identitas subjek 3

Identitas Subjek T	
Inisial	T
Jenis kelamin	Perempuan
Usia	67 Tahun
Pendidikan	SD
Agama	Islam
Lama ditinggal pasangan	Sejak anak-anak masih kecil, tahun 86
Lama Tinggal dirumah	Tiga Tahun

b. Data Hasil Observasi

Tabel 4.10.

Data hasil observasi subjek 3

Subjek	Hari, Tanggal	Pukul	Keterangan
T	Kamis, 23 September 2021	17.30-18.40 WIB	Peneliti datang ke rumah subjek T bersama teman yang sekaligus tetangga subjek T. Subjek T dan anaknya menyambut kedatangan peneliti dengan ramah kemudian peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti datang kerumah subjek. Peneliti kemudian meminta ijin apakah subjek T bersedia menjadi responden penelitian, subjek T dengan antusias bersedia menjadi responden penelitian. Peneliti dan subjek T menetapkan jadwal wawancara bersama setelah itu peneliti melakukan <i>building rapport</i> dengan mengajak berbincang kegiatan apa saja yang subjek lakukan sepanjang hari. Subjek T memiliki tinggi badan kira-kira 140 cm, subjek T memiliki postur tubuh sedang dalam arti tidak terlalu gemuk ataupun kurus, badan subjek T sedikit membungkuk. Berat badan subjek T kira-kira 50-60 kg, rambut subjek T putih dan sedikit hitam, warna kulit subjek cenderung coklat. Rumah subjek T tampak rapi dan bersih walaupun sederhana.
	Jum'at, 24 September 2021	18.33-19.40 WIB	Pertemuan kedua peneliti datang ke rumah subjek T. Pada saat peneliti datang pintu rumah subjek terbuka, peneliti mengucapkan salam akan tetapi tidak ada jawaban. Peneliti menunggu di kursi teras subjek, beberapa

			<p>menit kemudian subjek T datang menemui peneliti dengan mengenakan mukena. Subjek T mempersilahkan peneliti untuk masuk ke dalam rumah dan dengan ramah meminta peneliti untuk menunggu karena hendak berganti pakaian. Subjek T menemui peneliti dengan membawa teh dan dua gelas kemudian mengajak peneliti berbincang. Peneliti kemudian mengajak untuk mulai melakukan wawancara. Peneliti mengajukan pertanyaan seputar latar belakang kehidupan subjek pada masa lalu, kemudian kehidupan subjek sebelum dan sesudah pasangan meninggal dan pengalaman-pengalaman subjek serta kegiatan sehari-hari subjek. Peneliti bertanya perihal kebermaknaan hidup subjek. Subjek T menjawab pertanyaan peneliti menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa jawa. Subjek sempat menangis saat menjawab pertanyaan dari peneliti. Serta beberapa kali tertawa. Subjek T tampak terbuka dengan peneliti.</p>
	Jum'at, 24 September 2021 Triangulasi	19.45-20.00 WIB	<p>Peneliti melakukan wawancara triangulasi dengan menantu subjek yaitu ibu I. Ibu I terlihat ceria dan ramah, ibu I memiliki perawakan tinggi besar. Tinggi badan ibu I kira-kira 160 cm dan berat badan kira-kira 70-80 kg. Rambut ibu I berwarna hitam dan dikuncir satu, pada saat itu ibu I mengenakan kaos berlengan pendek berwarna abu-abu dan celana kolor pendek. Suara ibu I terdengar lantang, ramah dan ceria. Ibu I menjawab pertanyaan menggunakan bahasa indonesia. Pada saat menjelaskan perihal kehidupan mertuanya atau subjek T, ibu I sangat antusias dan beberapa kali memuji serta mengapresiasi subjek T. Setelah wawancara dengan ibu I selesai, peneliti berpamitan untuk pulang, ibu I dan subjek T mengantarkan hingga kedepan pintu dan berpesan agar berhati-hati di jalan.</p>

c. Hasil Pengumpulan Data Wawancara Subjek T

1. Latar Belakang Subjek T

Subjek T bercerita dahulunya saat masih kecil sudah diajarkan untuk mandiri, bekerja keras. Subjek T dulu bersekolah hingga tamat SD (sekolah dasar), subjek T berkeinginan untuk melanjutkan sekolah akan tetapi orang tua tidak mengizinkan subjek T untuk melanjutkan pendidikan. Setelah tamat SD, orang tua subjek T memasukan subjek T les jahit. Subjek T mengatakan Selama delapan bulan les jahit tidak bisa terampil dalam menjahit karena menjahit bukan keinginan subjek T. Subjek T kemudian keluar dari les menjahit, setelah keluar satu tahun kemudian subjek T menikah dengan suaminya. Subjek T dikaruniai tiga anak laki-laki yang saat ini semua anak laki-laki subjek sudah berumah tangga. Saat ini subjek tinggal dengan anak laki-laki subjek yang pertama bersama dengan menantu dan cucu subjek. Keseharian subjek T di usianya saat ini adalah membantu menantu subjek mengerjakan pekerjaan rumah.

2. Kehidupan Subjek Sebelum Ditinggal Pasangan Hidup

Subjek T bercerita awal mula bertemu dengan suaminya, pada saat itu, orang tua subjek T berpisah atau bercerai, ibu subjek T menikah lagi begitu juga dengan bapaknya. Subjek T memilih tinggal ikut dengan bapak. Subjek T bercerita awal mula pertemuan antara suaminya dan subjek T, suaminya adalah saudara dari subjek T akan tetapi subjek T tidak mengetahui jika keduanya memiliki ikatan saudara. Pada waktu itu, suaminya datang ke Semarang untuk membantu bapak dari subjek T yang sedang membangun rumah. Awalnya tidak saling kenal dan subjek T tidak mau di antar oleh bapak D karena takut disangka pacaran. Setelah saling kenal, subjek T sering curhat dengan bapak D. Subjek T

sempat meminta pendapat bapak D perihal siapa yang akan dipilih, akan tetapi pada akhirnya subjek T dan bapak D menikah.

Subjek T sudah terbiasa bekerja, walaupun memiliki suami, subjek T tetap bekerja karena subjek T memiliki tanggung jawab lain selain mengasuh anak dan suami, yaitu mengasuh empat adiknya karena ibunya telah meninggal. Subjek T sangat bahagia, sangat senang di kala itu, subjek T dan suaminya sama-sama bekerja keras untuk menghidupi keluarganya, suaminya bekerja di pabrik sabun bebek, subjek T bekerja di pabrik kulit. Pada saat suami subjek T masih ada, subjek T mengatakan segalanya terasa lancar, subjek T bisa mengurus keempat adiknya. Selain bisa mengurus kehidupan empat adiknya dan anak-anaknya subjek T juga bisa sambil kerja jualan rokok beskop. Adik-adik subjek dan subjek T merasa tidak kekurangan secara ekonomi, segalanya terpenuhi. Subjek T mengatakan, kehidupannya baik-baik saja sebelum suaminya meninggal, walaupun subjek T pada waktu itu harus bekerja demi membantu suaminya namun hal itu tidak menjadi masalah untuk subjek T, kehidupan lancar dan segalanya seimbang menurut subjek T.

Subjek T saat itu bekerja di pabrik kulit kemudian setelah beberapa tahun, subjek T pindah di pabrik Jantra setelah beberapa tahun kemudian, subjek T terkena PHK. Subjek T tetap mencari kerja dengan menjadi tukang cuci dan melakukan segala pekerjaan yang bisa menghasilkan uang. Suami subjek bekerja di pabrik sabun bebek angsa pada waktu itu. Setelah subjek T di PHK, untuk menyambung hidupnya subjek T bekerja menjadi tukang cuci. Subjek T melakukan segala pekerjaan yang bisa dilakukan. Kala itu saat suami subjek T yang bekerja di pabrik sabun bebek angsa, suami subjek mendapat fasilitas motor vespa dari perusahaan tempatnya bekerja, karena tugas suami subjek T

harus keliling memeriksa barang-barang di pasaran. Setelah mendapat fasilitas motor vespa dari perusahaan, tidak lama kemudian suami subjek T jatuh sakit. Suami subjek T dibawa ke rumah sakit, kala itu segala pengobatan ditanggung oleh perusahaan. Ketika dibawa ke rumah sakit, dokter tidak menemukan penyakit yang diderita suaminya, suami subjek hanya mengeluhkan dirinya merasakan panas dan rambut suaminya rontok.

Dokter sudah mencoba memeriksa di laboratorium apakah ada kemungkinan mengidap kanker, akan tetapi dokter tetap tidak menemukan penyakit. Subjek T bercerita, bahwa suaminya pernah bermimpi diberi sesuatu yang berwarna putih dan beberapa benda oleh teman suaminya dan diletakan di dalam perut suaminya. Subjek T yang diajak cerita waktu itu, mengingatkan suaminya untuk berhati-hati karena menurut subjek T, hal itu merupakan tanda yang tidak baik. Setelah suami subjek bermimpi demikian, suaminya jatuh sakit selama 22 hari. Tetangga-tetangga subjek T sudah mencoba membantu subjek T dan suaminya dengan mencari pengobatan secara tradisional, pergi ke orang yang dianggap pintar atau dukun untuk melihat penyakit suami subjek T.

Tetangga subjek T mengatakan kepada subjek T, bahwasannya suami subjek T sakit karena dibuat oleh orang atau teman subjek yang iri karena suami subjek T mendapat fasilitas sepeda motor vespa dari perusahaan. Pada saat itu, suami subjek T bukan orang yang gampang percaya dengan hal-hal yang berkaitan dengan dukun atau orang pintar. Setelah dirawat di rumah sakit dan tidak ada perubahan, dokter menyarankan kepada keluarga untuk membawa pulang ke rumah. Setelah sesampainya di rumah, dua hari kemudian suami subjek T meninggal dunia. Suami subjek T meninggal saat anak pertama subjek masih kelas lima SD.

3. Kehidupan Subjek Setelah Ditinggal Pasangan Hidup

Subjek T mengatakan bahwa dirinya sangat sedih, sangat susah. Permasalahan mulai muncul, genap empat puluh hari suami subjek T meninggal, anak-anak subjek T sakit-sakitan. Anak kedua subjek T harus berobat jalan karena sakit tipes, anak terakhir subjek T sakit DBD secara bersamaan. Setelah kepergian suaminya, subjek T masih bekerja di pabrik jantra, setelah beberapa tahun bekerja di sana, subjek T terkena PHK. Setelah PHK subjek T berusaha untuk mencari pekerjaan akan tetapi subjek tidak mendapat pekerjaan, kemudian bekerja menjadi tukang cuci, jualan klepon dan jualan kerupuk. Subjek merasa sangat putus asa pada waktu itu. Subjek T mengatakan pada waktu itu saudara-saudaranya tidak membantu bahkan tidak peduli dengan subjek T, subjek T malah justru merasa diremehkan. Subjek T mengatakan, saudaranya hanya bilang akan membantu akan tetapi pada kenyataannya saudaranya tidak membantu dan hanya sekedar memberi ucapan saja tanpa ada bukti bantuan sedikitpun dari saudara subjek T.

Subjek T mengatakan, setelah kepergian suaminya kehidupannya menjadi terganggu, untuk menyambung hidupnya dan anak-anaknya, subjek T menjual barang-barang yang bisa dijual seperti piring-piring hingga satu lemari piring milik subjek T habis terjual untuk makan, selain itu subjek T juga menjual buku-buku peninggalan suaminya karena suaminya dulu seorang RT banyak buku bagus yang bisa dijual, selain menjual piring dan buku, subjek T pada akhirnya menjual rumah peninggalan suaminya untuk makan atau menyambung hidup, setelah menjual rumah miliknya, subjek T tinggal bersama bapak tirinya. Subjek T mengatakan bapak tirinya orang yang baik, mau menampung anak-anak subjek serta adik-adiknya. Subjek T merasa sangat sedih, susah, akan

tetapi subjek tetap berusaha semangat dan tidak mau menyerah semua subjek lakukan untuk anak-anaknya, subjek T rela mengambil kerupuk untuk dijual dari pos malam-malam kehujanan di bawa ke rumahnya demi anak-anaknya.

Subjek T memiliki semboyan “hidup itu untuk menghidupi anak, sekuat mungkin harus bekerja, semangat dan harus bekerja terus dan harus selalu berusaha” hingga pada akhirnya anak-anak subjek bisa bekerja. Ketiga anak-anak subjek sudah hidup berumah tangga masing-masing, subjek T yang pada waktu itu tinggal bersama bapak tirinya kemudian bapak tiri subjek menjual rumah yang ditempati subjek T dan membagi warisannya kepada anak-anaknya kecuali subjek T karena anak tiri tidak mendapat bagian.

Anak-anak subjek sudah bekerja dan sudah memiliki keluarga masing-masing. Anak terakhir subjek kemudian meminta subjek untuk tinggal bersamanya agar membantu mengurus cucunya yang masih bayi. Subjek T kemudian tinggal bersama anaknya yang kedua, setelah cucu subjek dari anak terakhir sekolah TK subjek memutuskan untuk tinggal dengan anaknya yang pertama, subjek merasa harus adil, subjek T tidak mau jika anak pertamanya mengurus subjek dalam keadaan subjek yang sudah tidak berdaya lagi tanpa bisa membantu anaknya sedikitpun. Subjek T tinggal bersama anak pertamanya dan menantu serta satu cucunya, keseharian subjek T ikut membantu pekerjaan rumah menantunya, seperti menyapu, ngepel, memasak nasi dan lain-lain. Anak dan menantu subjek bekerja berangkat pagi hingga pulang sore hari.

Subjek T mengatakan saat ini sudah lebih baik, subjek sudah merasa tidak kekurangan. Subjek T juga mengatur jam makannya, jam ibadahnya dan kapan harus menonton TV. Sehabis magrib, subjek sholat ishak baru kemudian

subjek menonton TV ikatan cinta di kamarnya, subjek T mengatakan apabila di rumah anaknya yang kedua, subjek bisa menonton TV bersama dengan anak, menantu dan cucunya, di rumah sekarang di setiap kamar sudah disediakan TV jadi subjek T menonton sendiri di kamarnya. Bagi subjek, menantu dan anak-anak subjek baik kepada subjek, hormat kepada subjek, dan anak-anak subjek T adalah anak-anak yang sholeh. Subjek T mengatakan jika tetangga-tetangga subjek baik-baik dan bisa *ngajeni* subjek sebagai orang yang lebih tua. Subjek T tinggal dengan anaknya karena kemauan subjek sendiri. Subjek T sangat taat beribadah, bagi subjek T saat ini di masa tuanya yang terpenting anak-anaknya sehat dan subjek beribadah untuk bekal nanti.

4. Ciri-ciri Kebarmaknaan Hidup Subjek

Subjek T mengatakan bahwa kehidupan yang dijalannya sudah bermakna. Bagi subjek hal yang paling penting di dunia ini adalah beribadah kepada Tuhan. Beribadah adalah hal yang sangat bermakna bagi subjek T selain itu, bagi subjek T ibadahnya adalah bekal untuknya kelak di akhirat. Subjek T memiliki semboyan bahwa hidup itu untuk menghidupi anak, sekuat mungkin harus bekerja, semangat dan harus bekerja terus dan harus selalu berusaha. Meninggalnya suami subjek T membuat kehidupan subjek T gonjang. Segala perjuangan subjek T semata-mata karena anak-anaknya, subjek T sangat menyayangi anak-anaknya karena anak-anaknya subjek T tetap berusaha, semangat dan terus bekerja. Hingga usia subjek T yang sekarang, subjek T tetap berusaha untuk tidak diam, subjek T sudah tidak bekerja untuk mendapatkan uang lagi karena tenaganya sudah tidak mampu.

Subjek T bekerja membantu mengurus rumah anaknya, seperti mencuci piring, menyapu ngepel. Subjek T melakukan segala pekerjaan rumah dengan

senang hati. Subjek T merasa anak-anaknya sayang, hormat dengan subjek T. Selain anak-anaknya, subjek T juga merasa tetangga-tetangganya bisa menghormati subjek T. Subjek T mengatakan sejak muda, subjek T tidak suka bergosip, hal tersebut menurut subjek T yang menjadi sebab tetangganya bisa menghormati orang yang lebih tua.

Subjek T mengatakan, harapannya untuk anak-anaknya adalah selalu sehat dan bisa memiliki kehidupan yang lebih baik dari dirinya. Selain itu subjek T memiliki keinginan mendapatkan BLT atau bantuan dari pemerintah, di usianya yang sudah tidak muda, subjek T ingin merasakan memiliki pegangan uang. Sudah sejak lama semenjak berganti RT subjek T sudah tidak pernah mendapat bantuan dari pemerintah lagi, subjek T sudah mengajukan persyaratan yang dibutuhkan agar mendapat bantuan akan tetapi tetap tidak berhasil.

5. Faktor-Faktor yang Membuat Kehidupan Subjek Bermakna

Subjek hampir putus asa setelah kepergian suaminya yang membuat kondisi kehidupannya gonjang akan tetapi subjek T memiliki semboyan hidup itu untuk menghidupi anak, sekuat mungkin harus bekerja, semangat dan harus bekerja terus dan harus selalu berusaha". Subjek T mengatakan yang membuat subjek T bersemangat dan tidak menyerah adalah anak-anaknya. Subjek bercerita, pada saat malam hari dan sedang hujan, subjek T rela mengambil kerupuk dari pos Powarno untuk dibawa ke rumahnya dengan berjalan kaki, semua subjek lakukan demi anak-anaknya. Di usia subjek T yang sekarang, subjek T sudah tidak bekerja karena tenaganya sudah tidak mampu lagi, keseharian subjek membantu menantunya mengurus rumah seperti mengepel, menyapu dan memasak, subjek T merasa tidak enak jika hanya diam saja,

subjek T mengatakan dengan ikhlas membantu anak dan menantunya mengerjakan pekerjaan rumah.

Subjek T rajin beribadah, setiap dua kali seminggu subjek T melakukan pengajian di rumah anak keduanya. Bagi subjek T di usianya yang sekarang, beribadah adalah bekal nanti di akhirat. Subjek T mengatakan bahwasannya subjek T merasa senang apabila bisa membantu anak-anaknya. Perasaan senang tersebut yang membuat subjek T kuat, selain itu subjek T merasa senang karena tetangga-tetangganya baik dan bisa menghormati yang lebih tua seperti subjek T.

6. Tunjangan Hidup Subjek

Usia subjek yang sudah tidak muda lagi membuat subjek tidak mampu untuk bekerja yang bisa subjek lakukan adalah membantu pekerjaan rumah seperti menyapu, mengepel, merebus air dan memasak. Subjek T mengatakan bahwa dirinya tidak memiliki tunjangan hidup. Kebutuhannya saat ini dipenuhi oleh anak-anaknya. Subjek T menceritakan bahwa hidupnya dibantu anak yang pertama, anak kedua dan anak ketiga, kadang dibantu membelikan beras, gula, teh dalam setiap bulannya. Subjek T menambahkan, jika untuk makan sehari-hari saat ini subjek T tidak merasa kekurangan, subjek T memiliki keinginan di masa tuanya ingin memiliki pegangan uang seperti lansia yang lainnya, subjek T mengeluh jika selama ini subjek T merasa tidak pernah mendapat BLT, subjek T sudah berusaha memenuhi persyaratan untuk mendapatkan BLT akan tetapi tetap tidak pernah mendapatkan.

Subjek T juga mendapat tunjangan dari keponakannya. Subjek T memiliki dua keponakan perempuan yang ditinggal meninggal oleh ibunya pada saat

masih SMP dan SMA. Sebagai gantinya, keponakan subjek menganggap subjek sebagai orang tuanya dan selalu memberikan paketan lebaran, baju lebaran kepada subjek T, hal itu membuat subjek T merasa keponakan-keponakannya selalu memikirkan dan peduli padanya.

7. Pencapaian Subjek

Subjek merasa bangga bahwasannya sejak suami subjek meninggal dunia kemudian subjek beralih menjadi tulang punggung keluarga untuk dirinya menghidupi anak-anaknya dan adik-adiknya akhirnya, seorang diri membesarkan anak-anak ditengah banyaknya persoalan hidup hingga anak-anak subjek tumbuh menjadi anak-anak yang sholeh dan mandiri, paham akan agama dan berbakti kepada subjek. Bagi subjek itu adalah sebuah pencapaian yang berharga dalam kehidupannya.

8. Hasil Pengumpulan Data Wawancara Triangulasi

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan subjek T, peneliti juga melakukan wawancara dengan menantu subjek T. Menurut penjelasan ibu E sebagai menantunya subjek T setiap pagi selalu bangun lebih dulu, biasanya kalau tidak bangun pukul 03.00 WIB maka bangun pukul 03.30 WIB sedangkan menantunya atau ibu E bangun pukul 03.50 WIB karena ibu E takut mengantuk saat bekerja apabila bangun terlalu pagi. Berdasarkan penjelasan ibu E, pada saat ibu E bangun pagi, subjek T sudah bangun terlebih dahulu, sudah menyiapkan teh, sudah menyiapkan nasi terus kalau ibu E dan suami sudah berangkat kerja, subjek T akan memulai menyapu. Setelah ibu E pulang kerja, sudah sampai rumah semua sudah bersih dan beres, teh sudah siap, sayur sudah dipanasi oleh subjek T. Menurut ibu E sebagai menantu subjek T, sosok subjek T adalah orang yang keren hingga ibu E merasa tidak ada kata-kata yang

bisa mendefinisikan betapa kerennya subjek T. Bagi ibu E subjek T luar biasa apalagi pelayanan yang diberikan untuk anak-anaknya sangat luar biasa.

Subjek T dan anak-anaknya memiliki prinsip saling melayani dan saling melengkapi. Menurut ibu E, ketika memiliki masalah subjek T akan memendam dulu apabila menurutnya sudah tidak mampu lagi maka subjek T akan bercerita dengan anak-anaknya. Bagi ibu E, subjek T termasuk orang yang terbuka dengan anak-anaknya apabila subjek T mengeluhkan sakit, maka subjek T juga akan bilang sakit kepada anak-anaknya, apabila merasa ada masalah biasanya subjek T akan memanggil anak-anaknya untuk berkumpul, apabila anak pertama tahu masalahnya maka anak kedua dan ketiga juga akan tahu masalah yang dialami oleh subjek T. Ibu E menjelaskan bahwa subjek T merupakan orang yang sangat pekerja keras, subjek T hanya akan menghentikan apa yang dikerjakannya apabila sudah tiba waktu sholat dan waktu tidur untuk istirahat.

Menurut ibu E, subjek T diibaratkan seperti anak sekolah, memiliki jamnya sendiri, kehidupannya sangat teratur, apabila jam minum obat maka subjek T akan minum obat, apabila jam sarapan maka subjek T akan sarapan, subjek T juga dikenal sangat tertib. Selain itu, ibu E juga mengatakan bahwa kisah hidup subjek T sangat menginspirasi. Ibu E menjelaskan bahwasannya subjek T adalah orang yang keren, tangguh dengan kisah hidupnya yang penuh perjuangan sejak kecil. Bagi ibu E, subjek T adalah sosok yang pantas untuk dijadikan panutan.

d. Intensitas Tema Subjek T
Tabel 4.11.

Tabel Intensitas Tema Subjek T

Tema	Subtema	Intensitas	Keterangan
Optimis	Mampu menghadapi setiap aspek kehidupan di antaranya penderitaan, perasaan bersalah dan kematian	+++	<p>Subjek T bekerja di pabrik kulit, pabrik benang kemudian suami subjek meninggal dunia karena sakit yang tidak ada penyakitnya. Setelah bekerja lebih dari sepuluh tahun subjek terkena PHK. Subjek mencari pekerjaan menjadi buruh tukang cuci, berjualan kerupuk hingga berjualan klepon. Pada saat meninggalnya suami subjek, anak-anak subjek masih kecil-kecil. Anak pertama subjek masih sekolah kelas lima dasar pada saat suami subjek meninggal. Genap 40 hari meninggalnya suami subjek, dua anak subjek harus rawat jalan karena sakit tipes dan DBD, saudara-saudara subjek tidak ada yang membantu subjek sama sekali. Subjek tidak menyerah demi menghidupi ketiga anaknya dan adik-adiknya. Setelah kepergian suami subjek, kehidupan menjadi gonjang, saudara-saudara tidak ada yang membantu, subjek sempat berputus asa akan tetapi subjek teringat anak-anaknya. Subjek menjual piring, bekas buku peninggalan suami subjek bahkan subjek menjual rumah satu-satunya yang subjek miliki peninggalan suami subjek hanya untuk biaya makan subjek dan anak-anak subjek.</p> <p>Subjek memiliki semboyan, saya hidup itu menghidupi anak-anak saya sekuat mungkin saya itu harus bekerja semangat tidak ada apa kerja saya pokoknya saya harus bekerja, pokoknya berusaha terus.</p>
Kepercayaan	Yakin bahwa hidup memiliki potensi untuk memiliki makna terlepas dari apapun kondisinya		Subjek percaya bahwa ketika Allah memberi cobaan kepada umatnya karena Allah percaya bahwa umatnya mampu, sesulit dan sesusah apapun subjek percaya dan yakin bahwa pasti mampu dan harus dijalani saja.

		+++	<p>Bagi subjek makna hidupnya yang pertama hidup harus beribadah kepada yang maha kuasa dan yang kedua subjek bisa mendidik anak-anak subjek menjadi anak-anak yang sholeh. Subjek berpikir bahwa makna hidup itu penting, orang kalau tidak punya makna hidup nanti jalan hidupnya kalau ada apa-apa bisa gampang goyah terus milih jalan sembarangan yang tidak benar, kalau punya makna hidup itu ya ada yang dituju untuk diraih.</p>
Motivasi	Mengubah aspek hidup negatif menjadi sesuatu yang bernilai positif	+++	<p>Kondisi kehidupan subjek saat itu benar-benar susah dan amat susah serta sedih, subjek berusaha semangat demi anak-anak subjek.</p> <p>Pada saat itu subjek rela mengambil kerupuk yang hendak subjek jual kembali, subjek pergi malam-malam dalam kondisi hujan, bagi subjek saat itu subjek harus yakin saja dan terus berusaha.</p> <p>Di usia subjek T saat ini, dengan kondisi fisiknya yang semakin menurun karena usianya, selagi subjek masih mampu dan bisa membantu maka subjek akan membantu anak-anaknya. keseharian subjek adalah membantu beres-beres rumah anaknya, menyapu, mengepel dan memasak.</p>
	Mengubah ketidakkekalan hidup untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab	+++	<p>Subjek menyadari bahwa usianya sudah tidak muda lagi dan sudah tidak mampu jika harus bekerja lagi oleh karena itu subjek memutuskan untuk tinggal di rumah anak pertamanya saat kondisi subjek saat ini masih mampu untuk membantu mengurus rumah karena subjek tidak mau jika nanti subjek datang ke rumah anak pertamanya dalam keadaan tidak bisa membantu apa-apa.</p>
Harapan dan Tujuan Hidup	Memiliki harapan dan tujuan hidup yang hendak dicapai		<p>Harapan subjek di masa tuanya subjek ingin bisa seperti lansia yang lain, bisa memiliki pegangan uang di masa tuanya. Subjek berharap bisa mendapat BLT, subjek sudah berusaha memenuhi</p>

		+++	<p>persyaratan untuk bisa mendapat BLT akan tetapi hasilnya selalu nihil.</p> <p>Subjek selalu mendoakan dan berharap agar kehidupan anak-anaknya bisa lebih baik dibandingkan kehidupan subjek.</p>
Cinta	Merasa bahagia hanya dengan memikirkan orang yang dicintai karena cinta tidak dibatasi oleh raga dari orang yang dicintai	+++	<p>Subjek masih mengingat awal mula bisa bertemu dengan suami subjek yang sangat dicintainya, subjek menganggap awal pertemuan subjek dengan suaminya adalah kenangan yang menyenangkan.</p> <p>Subjek mengenal suaminya sebagai orang yang pekerja keras dan bertanggung jawab serta sangat menyayangi keluarga.</p>
Bahagia	Mampu menemukan alasan kebahagiaan dengan menemukan potensi makna hidup yang tersembunyi di dalam setiap situasi	+++	<p>Subjek merasa bahagia karena keponakan subjek menganggap subjek pengganti orang tuanya. Subjek merawat keponakannya sejak keponakannya ditinggal meninggal ibunya oleh karena itu keponakan subjek menghormati dan menyayangi subjek seperti ibu kandungnya serta memperhatikan subjek dengan memberi pakaian, makanan saat hari raya.</p> <p>Subjek merasa senang dan ikhlas dalam membantu anak-anaknya mengurus rumah atau <i>ngemong</i> cucunya selain itu subjek merasa bahagia karena tetangga-tetangga subjek adalah orang yang baik yang bisa menghormati orang yang lebih tua.</p> <p>Subjek merasa bahagia dan senang karena anak-anak subjek bisa bertumbuh menjadi anak yang berbakti dan tidak banyak tingkah meskipun dibesarkan seorang diri dan dalam kondisi yang susah.</p>

Keterangan :

- + :Intensitas Lemah
 ++ :Intensitas Sedang
 +++ :Intensitas Kuat

e. Analisis Kasus Pada Subjek T

Subjek T merupakan seorang lansia yang berusia 67 tahun. Subjek T mengenyam pendidikan sampai tamat SD. Subjek sempat ingin melanjutkan pendidikan akan tetapi orang tuanya melarang dan mengikutkan subjek kursus jahit. Subjek T sebenarnya tidak berminat ikut kursus jahit akan tetapi subjek tetap mengikuti arahan orang tuanya dan ikut kursus jahit. Delapan bulan mengikuti kursus jahit, subjek merasa tidak bisa menjahit karena bukan kemauannya. Pada akhirnya, subjek memutuskan untuk keluar dari kursus jahit. Satu tahun keluar dari kursus jahit, subjek memutuskan untuk menikah. Awal mula pertemuan antara subjek dengan suami subjek sebelum pada akhirnya menjadi pasangan suami istri, suami subjek datang dari desa ke Semarang ketempat kakaknya, pada saat itu bapak dari subjek sedang memperbaiki rumah, suami subjek T datang untuk membantu. Pada saat itu, subjek T memiliki pacar, subjek T merasa bingung harus memilih siapa yang akan menjadi suaminya, kemudian subjek T cerita dan meminta pendapat kepada suaminya yang pada saat itu belum menjadi suaminya. Akhirnya subjek justru memilih bapak untuk dinikahi sebagai suaminya.

Subjek dan suaminya sama-sama bekerja setelah menikah, subjek T bekerja di pabrik kulit sedangkan suaminya bekerja di perusahaan bebek angsa. Subjek dan suaminya dikarunia tiga orang anak laki-laki. Subjek juga mengurus ketiga adik perempuannya yang ditinggal meninggal oleh ibunya. Kehidupan subjek T dan suaminya baik-baik saja, meskipun harus menghidupi anak-anaknya dan ketiga adik perempuannya. Suami subjek pada saat itu mendapat fasilitas dari perusahaan sepeda motor untuk dipakai bekerja karena pekerjaan suami subjek pada saat itu harus berkeliling memeriksa produk di luar. Suami

subjek pada saat itu tiba-tiba sakit mengeluhkan panas dan rambut rontok. Pihak keluarga membawa suami subjek ke rumah sakit, dokter sudah memeriksa penyakit apa yang diderita suami subjek akan tetapi tidak menemukan penyakit suami subjek.

Suami subjek bercerita kepada subjek bahwa dirinya bermimpi, dalam mimpinya suami subjek T bertemu dengan rekan kerjanya yang sangat akrab, dalam mimpi tersebut rekan kerja suaminya memberi suami subjek benda tajam dan kemudian dimasukkan ke pusar suaminya. Suami subjek kemudian jatuh saki akan tetapi dokter tidak menemukan penyakitnya. Setelah dirawat di rumah sakit dan tidak ada tanda perubahan, dokter menyarankan subjek dan keluarganya untuk mengambil keputusan apakah akan tetap dirawat di rumah sakit atau akan di bawa pulang ke rumah. Subjek kemudian mengambil keputusan agar suaminya dibawa pulang ke rumah, setelah sampai di rumah dua hari setelahnya suami subjek meninggal dunia. Tetangga subjek sempat membantu mencarikan pengobatan tradisional seperti orang pintar atau dukun sebelum suaminya meninggal dunia, tetangga subjek bertanya kepada dukun atau disebut orang pintar, dukun tersebut mengatakan jika suami subjek sakit karena disantet oleh orang terdekat suami subjek.

Empat puluh hari meninggalnya suami subjek, permasalahan semakin bertambah, anak kedua subjek T harus berobat jalan karena sakit tipes bersamaan dengan anak terakhir subjek T yang sakit DBD. Subjek merasa susah, sedih dan berat rasanya menghadapi kehidupannya. Subjek merasa setelah suaminya meninggal, kehidupannya menjadi gonjang, setelah bekerja selama kurang lebih sepuluh tahun, subjek T harus di PHK. Demi menyambung hidupnya, ketiga anaknya dan ketiga adiknya, untuk bisa makan, subjek T

menjual piring-piring hingga satu lemari piring habis terjual untuk makan, setelah itu, subjek T menjual buku-buku bekas dan rumah peninggalan suaminya. Subjek mengatakan, kehidupannya benar-benar susah. Subjek T merasa pada saat itu, saudara-saudaranya tidak ada yang peduli dengannya justru malah *ngece* seolah-olah menyepelekan subjek. Saudara-saudaranya justru tidak membantu apapun.

Subjek T mencari pekerjaan kesana kemari, kemudian subjek T bekerja di pabrik Jantra kemudian subjek T terkena PHK untuk yang kedua kalinya. Subjek T mencari pekerjaan kesana-kemari akan tetapi tidak menemukan akhirnya subjek menjadi buruh cuci, menjual klepon dan mengerjakan apapun sesuai kemampuan subjek agar anak-anaknya dan ketiga adiknya bisa makan. Pada saat itu subjek rela dalam keadaan hujan di malam hari, subjek berjalan kaki untuk mengambil kerupuk di pos powarno untuk dibawa ke rumahnya di daerah slaman woyo kemudian dijual kembali. Subjek sempat berputus asa, akan tetapi subjek T teringat akan ketiga anaknya, kemudian subjek T memiliki semboyan subjek hidup itu untuk menghidupi anak-anaknya, sekuat mungkin subjek itu harus bekerja, semangat pokoknya subjek harus bekerja, pokoknya berusaha terus.

Subjek tinggal bersama bapak tiri setelah rumah peninggalan suami subjek dijual , kemudian bapak tiri menjual rumah tersebut untuk dibagi warisan. Karena subjek bukan anak kandung maka subjek tidak mendapat warisan hasil penjualan rumah bapak tirinya. Ketiga anak subjek sudah menikah dan berkeluarga masing-masing, anak terakhir subjek meminta subjek untuk ikut tinggal bersama membantu mengasuh cucunya yang masih bayi. Setelah cucunya tumbuh besar sekolah TK subjek memutuskan untuk tinggal dengan

anaknyanya yang pertama, subjek ingin berbagi secara adil, subjek tidak mau jika subjek datang kerumah anaknyanya dalam kondisi sudah tidak bisa membantu anaknyanya, subjek tidak mau merepotkan. Subjek tinggal dengan anaknyanya yang pertama sudah sejak tiga tahun yang lalu. Keseharian subjek T membantu mengurus rumah seperti menyapu, ngepel, merebus air dan memasak. Subjek selalu bangun lebih awal dari menantu dan anaknyanya. Ketika anak dan menantu subjek bangun, subjek sudah mempersiapkan teh, sudah memasak nasi, kemudian baru menantunya membantu subjek.

Subjek merasa senang bisa membantu anak-anaknyanya. Subjek rajin beribadah, setiap dua kali dalam seminggu setiap hari jumat dan hari minggu subjek selalu pergi ke tempat anaknyanya yang terakhir untuk pengajian, bagi subjek, subjek merasa sebagai orang yang penuh dosa, mengaji bagi subjek sebagai persiapan apabila nanti di akhirat. Subjek saat ini tidak merasa kesusahan, segala kebutuhan subjek dipenuhi oleh ketiga anaknyanya, kadang memberi uang, kadang memberi beras, gula teh dan lain-lain. Keponakan subjek setiap lebaran tiba selalu memberi paket lebaran dan membelikan baju untuk subjek. Subjek berharap agar kehidupan anak-anaknyanya bisa lebih baik daripadanya. Subjek juga berharap bisa menerima BLT karena subjek ingin merasakan memiliki pegangan uang di tangan di masa tuanya. Bagi subjek makna hidupnya adalah ketika rajin beribadah, bisa mendidik anak-anaknyanya menjadi anak yang sholehah dan selalu bersyukur, berusaha terus dan bekerja.

Makna atau hikmah yang dapat subjek T ambil dari kehidupan yang dijalannya adalah, kita harus tetap berusaha, tetap bekerja dan yakin bahwa segala sesuatu terjadi atas izin Allah, selain itu kita juga harus mensyukuri segala kenikmatan yang diberikan Allah kepada kita, tetap berusaha, bekerja, semangat

dan jangan menyerah, selain itu subjek memiliki pedoman bahwa subjek hidup untuk anak-anak maka subjek harus terus bekerja demi anak-anak. Makna hidup bagi subjek adalah hal yang penting bagi manusia karena jika tidak memiliki makna hidup maka besar kemungkinan manusia akan mengambil jalan hidup sembarangan dan tidak memiliki tujuan yang hendak diraih.

Sebagai lansia yang bermakna dari pengalam-pengalaman hidup yang sudah didapatkan baik pengalaman pahit maupun manis hingga akhirnya subjek M merasa sudah cukup mendapatkan apa yang subjek inginkan selama hidupnya subjek bisa menemukan makna hidupnya dengan ciri-ciri kebermaknaan hidup menurut Frankl (2017). Berikut adalah komponen ciri-ciri kebermaknaan hidup menurut Frankl (2017).

Optimis pada subjek T adalah ketika suami subjek mengalami sakit, subjek tetap menemani suaminya hingga pada akhirnya suami subjek meninggal dunia. Meninggalnya suami subjek adalah salah satu dari aspek hidup yaitu kematian. Subjek mampu menghadapi aspek hidup tersebut dengan melanjutkan kehidupan subjek yang terasa goncang, subjek merasa susah yang sangat susah dan merasa sedih, tepat 40 hari kepergian suami subjek, anak kedua dan anak ketiga subjek mengalami sakit tipus dan sakit DBD sehingga harus berobat jalan. Subjek merasa pada saat itu saudara-saudaranya tidak peduli dan justru malah *ngece* dan menyepelkan subjek. Saudara-saudara subjek tidak ada yang membantu sama sekali dan hanya bicara saja tetapi tidak ada bukti.

Subjek menjual peralatan seperti piring untuk makan subjek dan anak-anaknya hingga piring satu lemari habis terjual, setelah itu demi menyambung hidup subjek juga menjual buku-buku bekas peninggalan suaminya karena

suaminya adalah RT banyak buku yang tidak terpakai lagi oleh sebab itu subjek T menjualnya demi makan anak-anaknya. Subjek menjual rumah peninggalan suaminya demi menyambung hidup. Setelah itu subjek tinggal bersama bapak tirinya. Subjek yang pada saat itu bekerja di pabrik kulit, kurang lebih selama sepuluh tahun, subjek T terkena PHK. Subjek berusaha mencari kerja yang lain karena subjek T harus menghidupi ketiga anaknya yang masih kecil dan ketiga adiknya yang ditinggal meninggal oleh ibunya.

Subjek pada akhirnya mendapat kerja di pabrik jantra, setelah bekerja disana kurang lebih sepuluh tahun subjek terkena PHK. Subjek berusaha mencari kerja kesana-kemari akan tetapi subjek tidak mendapatkan pekerjaan, kemudian subjek menjadi buruh cuci baju, berjualan klepon dan berjualan kerupuk. Subjek T sempat putus asa akan tetapi subjek teringat dengan ketiga anaknya yang harus dihidupi, subjek memiliki semboyan hidup subjek untuk menghidupi anak-anak, sekuat mungkin harus bekerja, semangat apapun pekerjaannya harus semangat, harus bekerja harus berusaha terus dan yakin.

Subjek rela mengambil kerupuk untuk dijual kembali, pada saat malam hari dalam kondisi hujan, subjek mengambil kerupuk jalan kaki dari pos powarno menuju slaman woyo tempat subjek tinggal. Subjek tidak kenal rasa lelah. Selain itu, di usia tuanya subjek merasa senang bisa membantu mengasuh cucunya dan senang bisa membantu mengurus rumah anaknya. Meninggalnya suami subjek merupakan salah satu aspek dalam hidup terlebih kondisi kehidupan subjek setelah kepergian suaminya menjadi gonjang adalah salah satu aspek hidup negatif yaitu penderitaan. Subjek mampu menjalani kehidupan subjek dari berbagai aspek hidup negatif yang telah terjadi dengan tidak menyerah dan terus berusaha dengan penuh optimis.

Kepercayaan, pada subjek T setelah kehilangan suami tercintanya, harus menghidupi ketiga anaknya dan ketiga adiknya, mengalami PHK sebanyak dua kali dan saudara-saudaranya tidak ada yang peduli terhadap subjek. subjek tetap percaya bahwa ketika Allah memberi cobaan kepada umatnya karena Allah percaya bahwa umatnya mampu, sesulit dan sesusah apapun subjek percaya dan yakin bahwa pasti mampu dan harus dijalani saja. Dibalik peristiwa hidup yang subjek alami tersimpan makna hidup di dalamnya. Bagi subjek makna hidupnya yang pertama hidup harus beribadah kepada yang maha kuasa dan yang kedua subjek bisa mendidik anak-anak subjek menjadi anak-anak yang sholeh. Subjek berpikir bahwa makna hidup itu penting, orang jika tidak punya makna hidup nanti jalan hidupnya jika ada apa-apa bisa gampang goyah kemudian memilih jalan sembarangan atau tidak benar, kalau punya makna hidup itu ada yang dituju untuk diraih.

Subjek meyakini selalu ada makna dibalik semua perjalanan hidup baik yang manis hingga pahit sekalipun. Subjek menemukan makna hidup dibalik semua peristiwa hidup yang sudah subjek lewati mulai dari kebahagiaan saat awal bertemu pasangan hingga akhirnya pasangan meninggal dan kehidupan menjadi gonjang.

Motivasipada subjek T, saat itu kondisi kehidupan subjek benar-benar susah bahkan subjek sempat berputus asa akan tetapi subjek teringat akan anak-anaknya subjek terus berusaha untuk semangat demi anak-anaknya. Subjek mengubah aspek hidup negatif yaitu penderitaan setelah suami subjek meninggal dan harus menghidupi ketiga anaknya serta adiknya seorang diri. Subjek memilih untuk berusaha dan semangat di mana usaha subjek untuk terus bersemangat adalah aspek positif. Subjek mengubah aspek hidup negatif

menjadi sesuatu yang bernilai positif. Usia subjek yang sudah tidak lagi muda subjek sudah tidak lagi mampu untuk bekerja, subjek menyadari bahwa kondisi fisiknya tidak sekuat dahulu yang bisa subjek lakukan adalah membantu anaknya membersihkan rumah. Hal tersebut menjadi alasan subjek tinggal dengan anaknya yang terakhir, subjek tidak ingin saat datang ke rumah anaknya kondisinya sudah tidak bisa lagi membantu walaupun hanya sekedar membersihkan rumah.

Subjek mengubah aspek negatif seperti keterbatasan fisik subjek menjadi sesuatu yang bernilai positif dengan memutuskan untuk datang ke rumah anak subjek saat fisik subjek masih bisa untuk membantu walaupun hanya sekedar membersihkan rumah. Subjek mengalami kesusahan dalam menjalani kehidupannya selepas suami subjek meninggal dunia, subjek harus membesarkan anak-anaknya yang masih kecil-kecil seorang diri hingga akhirnya anak-anak subjek tumbuh besar menjadi anak-anak yang berbakti kepada orang tua dan sangat menyayangi subjek serta menanggung semua kebutuhan subjek saat subjek sudah tidak bisa bekerja lagi di usia tuanya. Ciri kebermaknaan hidup salah satunya adalah motivasi di mana lansia mampu mengubah penderitaan menjadi keberhasilan dan kemudian sukses. Bagi subjek, mendidik anak menjadi anak yang sholeh adalah bentuk dari pencapaian subjek.

Subjek menyadari bahwa usianya sudah tidak muda lagi, subjek merasa sebagai manusia subjek memiliki banyak dosa oleh karena itu subjek memanfaatkan waktunya bukan untuk membicarakan orang lain akan tetapi menggunakan waktunya untuk beribadah. Hal tersebut merupakan salah satu ciri kebermaknaan hidup di mana subjek mengubah perasaan bersalah menjadi kesempatan untuk berubah lebih baik. Subjek tidak ikut membicarakan orang lain

atau ngerumpi dan lebih memanfaatkan waktunya untuk beribadah hal ini merupakan ciri kebermaknaan hidup di mana subjek mengetahui bahwa hidup tidak kekal oleh karenanya subjek bertindak dengan penuh tanggung jawab.

Harapan, Lansia yang bermakna adalah lansia yang memiliki harapan dalam hidupnya, harapan subjek adalah anak-anaknya memiliki kehidupan yang lebih baik daripadanya, subjek juga berharap diberi kesehatan selain itu, subjek ingin merasakan mempunyai pegangan uang di usia tuanya seperti lansia yang lain, karena subjek merasa sepertinya jika memiliki pegangan di masa tua sangat menyenangkan. Harapan lain yang subjek inginkan adalah anak-anak subjek tumbuh menjadi orang yang sholeh.

Cinta, Subjek T masih setia mendoakan suaminya yang sudah meninggal, setiap dua kali dalam seminggu pada hari jumat dan minggu, subjek T selalu pergi ke rumah anaknya yang nomor dua yang ada di RT delapan untuk mengadakan pengajian untuk mendoakan anak-anak dan suaminya. Subjek T mengenal suaminya sebagai sosok yang bertanggung jawab, pekerja keras dan sayang terhadap keluarga, selain itu cinta subjek T terhadap anak-anaknya terlihat ketika subjek T bisa mengenal anak-anaknya. Subjek T mengenal anak-anaknya sebagai anak yang sholeh dan tidak nakal seperti yang diharapkan subjek.

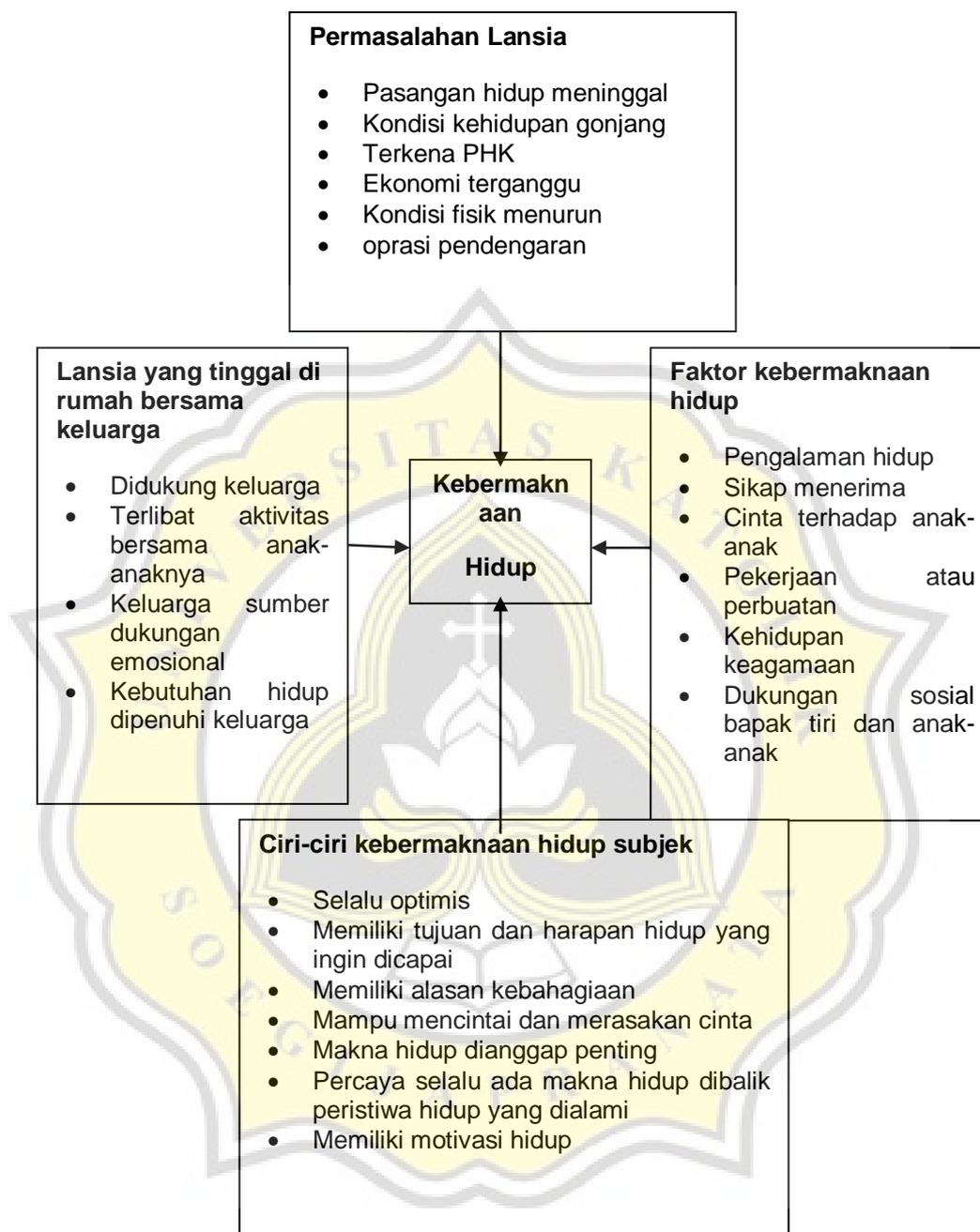
Ciri-ciri seseorang hidupnya bermakna adalah merasa bahagia hanya dengan memikirkan orang yang dicintai. Suami subjek memang sudah meninggal akan tetapi hal itu tidak membuat subjek berhenti mencintai suaminya, sebagai bukti cintanya subjek selalu mengirimkan doa untuk suaminya yang telah

meninggal, dengan mengingat kenangan bersama suaminya membuat subjek merasa senang.

Bahagia, alasan bahagia subjek T adalah saat subjek T bisa bekerja membantu mengurus rumah anaknya, subjek T tidak merasa dipaksa justru subjek T senang mengerjakan pekerjaan rumah anaknya seperti menyapu, mengepel, memasak air dan memasak, subjek T justru merasa tidak nyaman jika tidak bekerja atau membantu anak-anaknya.

Subjek T mengatakan bahwa kehidupan yang dijalannya bermakna mengingat banyaknya cobaan hidup yang sudah dilewatinya. Hidupnya terasa bermakna terlebih setelah menjalani kehidupan bersama anak-anaknya sejak suaminya meninggal. Subjek sebagai seorang perempuan harus berjuang menjadi sosok tulang punggung, sosok ibu sekaligus sosok ayah untuk ketiga anaknya beserta kedua adiknya. Setelah kepergian suaminya subjek lebih memilih untuk fokus menghidupi anak-anaknya ketimbang memikirkan untuk menikah lagi.

Berikut adalah bagan ciri-ciri kebermaknaan hidup lansia yang tinggal di rumah bersama dengan keluarga besarnya dengan komponen ciri-ciri kebermaknaan hidup (Frankl, 2017).



Gambar 4.4. Bagan kebermaknaan hidup lansia yang tinggal di rumah bersama keluarga Tinjauan Teori Frankl subjek T

4.04.04. Subjek 4

a. Identitas Subjek

Tabel 4.12.

Identitas subjek IV

Identitas Subjek IV	
Inisial	B
Jenis kelamin	Laki-laki
Usia	72 Th
Pendidikan	STM Mesin
Agama	Islam
Lama ditinggal pasangan	11 Th
Lama Tinggal dirumah	Rumah milik sendiri

b. Data Hasil Observasi

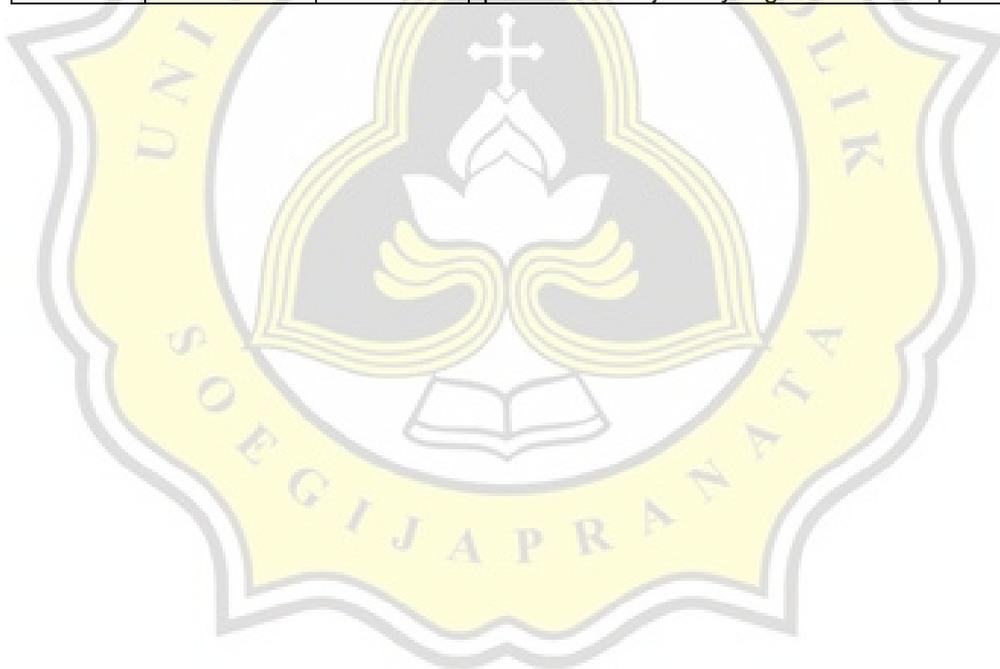
Tabel 4.13.

Data Hasil Observasi Subjek B

Subjek	Hari, Tanggal	Pukul	Keterangan
B	Kamis, 23 September 2021	19.00-19.45 WIB	<p>Peneliti melakukan sebanyak dua kali pertemuan dengan subjek B. Pada pertemuan pertama peneliti melakukan survei, perizinan dan <i>building rapport</i> dengan subjek dan menjelaskan terkait prosedur penelitian yang akan dilaksanakan kedepannya. Pertemuan kedua peneliti mengajukan beberapa pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya oleh peneliti. Subjek B memiliki postur tubuh tinggi dan kurus, tinggi badan subjek B kira-kira 176 cm dengan berat badan kira-kira 78-80 kg. Rambut B berwarna putih, kulit subjek B cenderung berwarna putih bersih.</p> <p>Pada pertemuan pertama peneliti datang bersama dengan teman peneliti yang merupakan tetangga subjek B anak perempuan subjek B sedang makan ringan sambil menonton TV. Anak subjek B mempersilahkan peneliti dan teman peneliti masuk ke dalam rumah dan duduk. Anak subjek kemudian memberitahu subjek bahwa ada yang hendak bertemu subjek. Subjek B dari dalam kamar berjalan menemui peneliti kemudian duduk bersama.</p> <p>Peneliti memperkenalkan diri kemudian menyampaikan maksud dan tujuan peneliti datang ke rumah. Subjek B mengangguk</p>

			<p>kemudian bertanya terkait penelitian apa yang sedang dikerjakan. Setelah mengetahui jawaban dari peneliti, subjek B bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian. Subjek B kemudian menanyakan terkait kapan akan mulai wawancara, karena subjek B sudah menanyakan jadwal, peneliti kemudian menetapkan jadwal yang sama-sama bisa disepakati oleh subjek B dan peneliti. Peneliti melakukan <i>building rapport</i> kepada subjek B, dalam obrolan subjek B tampak ramah dan sering tertawa akan tetapi juga tampak sangat serius. Rumah subjek tampak rapi, terdapat dagangan es dan makanan kucing yang dijual. Setelah beberapa menit berlalu, peneliti berpamitan untuk pulang bersama teman peneliti.</p>
	Jum'at 24 September 2021	20.15-21.10 WIB	<p>Pada saat peneliti datang, pintu rumah subjek B terbuka, ketika peneliti mengucapkan salam, adik dan cucu subjek B menyahut salam dari kamar yang ada di samping ruang tamu sembari jalan keluar ruang tamu. Adik subjek B mempersilahkan masuk kemudian bertanya terkait keperluan peneliti datang ke rumah subjek B. Setelah mengetahui maksud dan tujuan kedatangan peneliti yang sebelumnya sudah janji dengan subjek B. Pada saat itu subjek B sedang menonton serial tv. Subjek B menemui peneliti dan berbincang-bincang dengan peneliti. Subjek B kemudian mempersilahkan untuk memulai wawancara, peneliti memulai wawancara dengan subjek B.</p> <p>Peneliti mengajukan pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya terkait dengan latar belakang kehidupan subjek dan awal mulai pertemuan subjek B dengan istrinya. Subjek B menjawab dengan nada datar. Peneliti melanjutkan pertanyaan terkait pengalaman subjek B, subjek B dengan bersemangat menceritakan pengalaman kerjanya bersama teman-temannya, setelah itu peneliti melanjutkan pertanyaan terkait kehidupan subjek B setelah ditinggal pasangan hidupnya, subjek B menjawab dengan nada pelan. Setelah itu peneliti menanyakan terkait makna hidup, subjek B menjawab dengan suara yang lantang, tegas dan beberapa kali tertawa. Selanjutnya, peneliti mencoba menanyakan terkait tunjangan hidup, subjek B menjawab dengan tegas, setelah itu peneliti mengakhiri wawancara dengan subjek B. Peneliti menutup wawancara, peneliti mengucapkan terimakasih dan meminta ijin subjek untuk menandatangani surat kesediaan menjadi responden.</p>

	Jum'at, 24 September 2021	21.15- 21.30 WIB	Setelah melakukan wawancara dengan subjek B. peneliti melakukan wawancara triangulasi dengan adik kandung subjek B. Saat itu ibu N mengenakan daster batik dan kerudung berwarna merah jambu, postur tubuh ibu N kurus tinggi. Kemungkinan memiliki tinggi badan 165 cm dan berat badannya kira-kira 60 kg. Ibu N merupakan anak ketiga sedangkan subjek B merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Peneliti belum pernah bertemu dengan ibu N sebelumnya akan tetapi ibu N terkesan ramah dan terbuka, ketika menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan subjek B, ibu N sangat menggebu-gebu. Ibu N juga bersedia menjawab semua pertanyaan dari peneliti. Ibu N menjawab pertanyaan dari peneliti menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Ibu N beberapa kali tersenyum dan tertawa saat menceritakan subjek B selain itu ibu N juga beberapa kali meminta maaf kepada peneliti apabila ada perkataan subjek B yang melukai hati peneliti.
--	---------------------------------	------------------------	--



c. Hasil Pengumpulan Data Wawancara Subjek B

1. Latar Belakang Subjek

Subjek B merupakan responden ke empat dalam penelitian ini. Subjek B seorang lansia yang berusia 72 tahun. Subjek B ditinggalkan oleh pasangan hidupnya sejak sebelas tahun yang lalu. Subjek B memiliki empat anak yang saat ini sudah berkeluarga semua dan tinggal di tempat yang berbeda dengan Subjek B. Saat ini subjek tinggal bersama anak kedua, cucu dan menantunya. Subjek B merupakan seorang pensiunan. Keseharian subjek B di masa pensiunnya saat ini adalah mengantar dan menjemput cucu-cucunya ke sekolah. Subjek B memiliki tunjangan dari pensiunnya.

2. Latar Belakang Kehidupan Subjek Sebelum Ditinggalkan Pasangan

Hidup

Subjek B sejak kecil tinggal bersama dengan neneknya. Hingga subjek B lulus sekolah STM mesin, subjek tinggal bersama dengan neneknya dan kakaknya yang pertama yang juga tinggal dengan neneknya. Setelah subjek B lulus sekolah STM mesin, orang tua subjek B mencari pekerjaan untuk subjek B. Mencari kesana-kemari, akhirnya orang tua subjek B mendapat pekerjaan untuk subjek B di PT.Kereta Api. Subjek B jarang pulang kerumah dan lebih sering menghabiskan waktunya bersama temannya. Subjek B bercerita awal mula bisa menikah dengan istrinya. Sebelumnya subjek B tidak mengenal istrinya, orang tuanya hanya menunjukkan foto saja. Subjek B mengatakan jika subjek B dan istrinya bisa menikah karena dijodohkan, dalam agama umat muslim disebut *taaruf*. Setelah melihat foto, subjek B setuju, kemudian orang tua dan subjek B datang ke rumah orang tua calon istrinya untuk menetapkan tanggal pernikahan dan langsung menikah.

Subjek B mengatakan antara subjek dengan istrinya tidak pernah berpacaran sebelumnya. Subjek B dan istrinya menikah tahun 75. Subjek B dan istrinya dikaruniai empat orang anak diantaranya tiga perempuan dan satu laki-laki. Pada saat itu, subjek B dan istrinya tinggal di Solo, di warung depan kantor agraria, subjek B tinggal di Solo karena istri subjek B berasal dari Solo. Subjek B kemudian pindah dari Solo ke Telogo Rejo pada tahun 76. Pada saat itu, subjek B bekerja di tegal, subjek B jarang pulang ke rumah, hanya seminggu sekali.

Keseharian subjek B bekerja di PT. KA dan istrinya membuka warung makan seperti warteg, menurut subjek B keadaan dulu susah, ditambah istrinya hanya bekerja berjualan makanan yang tidak selalu rame. Penghasilan subjek B pada saat itu hanya Rp 120.000. Subjek B bercerita, keadaan rumah tangga subjek B dan istrinya baik-baik saja, semuanya subjek B hadapi dengan santai. Anak-anak subjek B juga bisa bersekolah semua dan ada yang berprofesi sebagai perawat. Subjek B dan istrinya kemudian pindah tempat tinggal dari Telogorejo ke tempat tinggal yang sekarang. Subjek B pindah karena tanah yang sebelumnya subjek B tinggali adalah milik negara. Sebelumnya rumah yang sekarang ditinggali subjek B telah ditinggali oleh adik subjek B. Sebelum istri subjek B meninggal dunia, subjek B mengatakan kehidupannya biasa saja, mengalir dan dijalani saja dengan santai.

3. Kehidupan Subjek Setelah Ditinggal Pasangan Hidup

Subjek B bercerita, jika istri subjek meninggal karena penyakit gula darah. Subjek B menjelaskan bahwa istrinya dulu memiliki tubuh gendut, tinggi dan memiliki penyakit keturunan yaitu gula darah. Istri subjek B meninggal pada tahun 2010 yang lalu. Subjek B mengatakan pada saat itu subjek merasa kehilangan akan tetapi sudah menerima dan ikhlas karena menurut subjek B

segalanya sudah takdir dari Allah dan harus ikhlas. Selain itu bagi subjek B setelah kehilangan istrinya subjek B sudah menganggap biasa saja karena memang sudah takdir. Subjek B mengatakan kala itu setelah istri subjek B meninggal dunia, cucu pertama subjek B justru merasa paling kehilangan karena semasa kecilnya diasuh oleh istri subjek B.

4. Ciri-ciri Kebermaknaan Hidup Subjek

Subjek B mengatakan jika kehidupan yang dijalannya selama ini sudah bermakna. Subjek B menjelaskan, dalam pikiran subjek kehidupannya sudah bermakna, subjek B bekerja, sudah lunas hingga pensiun sampai sekarang, dalam pikiran subjek B pikirannya sudah dianggap tenang *longgar*. Bagi subjek meneruskan sholat lima waktu itu menjadi *ayem* atau tenang, tidak ada pikiran-pikiran yang mengganggu, kadang hanya kepikiran cucunya, saat musim sekolah subjek B sibuk mengantar dan menjemput cucunya karena sekarang situasinya sedang pandemi subjek B hanya menjemput hingga hari kamis saja. Subjek B mengatakan nilai hidupnya itu biasa saja, subjek menjalani kehidupannya dengan santai dan tidak ada pikiran-pikiran yang memberatkan.

Subjek B mengatakan jika kehidupannya santai saja, tidak ada pikiran yang macam-macam. Menurut subjek, mungkin orang lain setelah pensiun akan jadi kepikiran macam-macam sampai badannya kurus, bagi subjek sendiri subjek sudah rela, sudah mengikhlaskan keadaan. Selain ikhlas, subjek B juga sudah menerima segala yang terjadi. Bagi subjek B makna hidup itu adalah sudah bekerja dan sudah selesai atau tuntas dan saat ini tinggal meneruskan mengasuh *momong* cucu dan anak-anaknya saja. Subjek B mengatakan orang yang memiliki riwayat hidup, maka harus memiliki makna, makna setiap orang sendiri-sendiri, ada yang maknanya seperti ini ada yang maknanya seperti itu,

sendiri-sendiri. Subjek mengatakan makna hidup baginya bebas dan *nrimo ing pandum* jadi tidak ada pikiran yang macam-macam. Subjek B kembali menjelaskan dengan perumpamaan, jika memiliki hutang dibayar jika tidak bisa bayar ya bilang dengan yang bersangkutan, jadi hidup tidak banyak pikiran.

Subjek B mengatakan jika subjek adalah orang yang santai dan tidak mau terlalu banyak pikiran. Di usia subjek B saat ini, subjek sudah tidak memiliki tujuan yang hendak dicapai, bagi subjek B saat ini subjek sudah pasrah untuk menunggu waktu sambil mempersiapkan diri. Subjek B berharap agar anak-anak yang meneruskan generasi mudanya hingga nanti. Subjek B mengatakan sangat senang melaksanakan tugas-tugasnya selama ini. Dahulu saat subjek B masih aktif bekerja sebagai seorang pengawas yang memerintahkan anak buahnya, subjek B ikut terlibat bekerja bersama anak buah dan bukan hanya memerintah. Pada saat itu, pekerjaan subjek B adalah memperbaiki kereta yang rusak. Apabila lebaran tiba, subjek B bekerja hingga ke stasiun Solo dan Rembang, subjek B menganggapnya santai selama ada uang dan bisa bersama teman-teman subjek B. Bagi subjek B selama kerja mendapatkan uang dan bisa bersama teman-teman, subjek B tidak memikirkan yang macam-macam atau kepikiran hari ini kerja besok makan apa, subjek tidak mau memikirkan hal tersebut. Bagi subjek B intinya subjek B hanya menikmati hari ini.

Subjek B mengatakan, setelah pensiun subjek B sudah tidak ingin kerja lagi, karena subjek B sudah merasa cukup selama 32 tahun bekerja. Subjek B merasa dahulu sudah bekerja keras banting tulang kesana kemari jadi di masa pensiunnya subjek B hanya ingin menikmati masa tuanya. Subjek B ingin menutup masa tua dengan menikmati pensiunannya.

5. Faktor-faktor yang Membuat Kehidupan Subjek Bermakna

Subjek B merasa kehidupan yang selama ini subjek B jalani sudah bermakna. Subjek B merasa sudah bekerja keras selama 32 tahun, subjek B merasa sudah melunasi segalanya dengan bekerja keras hingga akhirnya pensiun. Subjek B merasa pikiran subjek B sudah *longgar* dan sudah tenang. Saat ini subjek B tinggal meneruskan ibadah atau sholat lima waktu karena sholat membuat subjek B tidak berpikiran yang macam-macam dan membuat subjek B menjadi tenang, selain itu kebersamaan dengan teman-teman subjek B membuat subjek B merasa senang. Subjek B sudah menerima segala yang terjadi adalah takdir Allah, subjek B hanya bisa ikhlas dan menerima segalanya, nilai hidup subjek B adalah *nrimo ing pandum*.

6. Tunjangan Hidup Subjek

Subjek B merupakan pensiunan PT.Kereta Api, di masa tua subjek B saat ini, subjek B memiliki tunjangan pensiunan dari tempat kerjanya. Selain dari itu subjek B tidak memiliki tunjangan lain. Subjek B sudah mensyukuri apa yang diberikan Allah kepadanya seberapapun besarnya, sedikit atau banyak, subjek B sudah mensyukuri dan menerimanya.

7. Pencapaian Subjek

Subjek merasa bersyukur karena bisa bekerja di PT.KAI hingga subjek akhirnya pensiun, bagi subjek itu adalah hal yang paling berharga dan berharap anak-anak subjek yang meneruskan kedepannya. Subjek juga merasa bangga karena bisa mendidik anak-anaknya sehingga menjadi anak-anak yang mengerti arti kerukunan antar saudara.

8. Hasil Pengumpulan Data Wawancara Triangulasi

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan subjek B, peneliti juga melakukan wawancara triangulasi dengan adik subjek B. Adik subjek B merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Subjek B adalah anak kedua, anak pertama kakak subjek B laki-laki yang saat ini sudah meninggal dan anak kedua subjek B sendiri laki-laki kemudian yang terakhir Ibu R anak terakhir perempuan. Jarak usia subjek B dan ibu R adalah sepuluh tahun. Subjek B sejak kecil tinggal bersama neneknya di daerah Grobogan, hingga subjek B lulus sekolah STM mesin subjek B tinggal bersama dengan neneknya. Ibu R bercerita jikalau subjek B adalah orang yang santai. Sejak dulu subjek B adalah orang yang santai, tidak memikirkan apa-apa, yang banyak memikirkan adalah istrinya misalnya memikirkan sekolah anak, semua istri subjek B yang memikirkan. Subjek B hanya mengantarkan sekolah atau hanya pas ada agenda rapat orang tua, subjek B hadir. Subjek B sendiri dulu jarang pulang ke rumah, hanya seminggu sekali karena tempat kerja subjek B di Tegal. Ibu R mengatakan dari dulu hingga sekarang, subjek B adalah orang yang santai dan tidak mau banyak pikiran.

Ibu R kembali menjelaskan, menurut ibu R apabila ada masalah subjek R akan menanggapi dengan santai, misalnya ada yang sakit, subjek R tahu keadaan orang yang sakit setelah itu sudah santai saja, sedangkan yang lain seperti istrinya akan banyak memikirkan hal-hal yang lain. Kegiatan subjek B saat ini hanya nonton TV, kalau dulu saat masih menjabat sebagai ketua RT subjek R akan aktif terlibat dalam kegiatan.

Subjek B saat masih aktif mendapat tugas keamanan pada saat pemilihan kepala desa, sebagai seorang keamanan subjek B akan menjamin keamanan dengan memutar desa memastikan kondisi aman akan tetapi setelah

subjek B tua, anak-anak subjek B melarang dan memintanya untuk lebih banyak istirahat. Ibu R kembali bercerita, pada saat tiba waktunya lebaran kurban, subjek B yang sudah lansia ikut membantu mencuci daging kurban dan lain-lain di mana yang seharusnya pekerjaan tersebut dilakukan oleh anak-anak muda dan masih kuat. Saat ini kegiatan subjek B adalah mengantar dan menjemput cucu-cucunya yang bersekolah. Ibu R bercerita, dahulu setelah lulus dari sekolah STM mesin, subjek R tidak langsung mencari kerja, kegiatan subjek R setiap hari adalah bermain dengan teman-temannya. Orang tua subjek B yang mencari pekerjaan untuk subjek B, dari awal pendaftaran hingga pada akhirnya subjek B lolos dan diterima kerja di PT.kereta api. Ibu R mengatakan jika subjek B berbeda dengan kakaknya yang pertama yang lebih serius tidak santai seperti subjek B.

Ibu R kembali mengatakan jika subjek B memang santai tetapi kalau berbicara *ceplas-ceplos* dan tidak memikirkan apakah orang yang berbicara dengannya akan sakit hati atau tidak, setelah ngomong ceplas-ceplos, subjek B kembali bersikap biasa saja seolah-olah tidak terjadi apa-apa dan dibawa santai. menurut ibu R, pada saat mengasuh cucu-cucunya, subjek menjadi orang yang sabar tetapi berbeda pada saat berbicara dengan anak-anaknya yang lebih dewasa. Menurut ibu R, subjek B baik terhadap saudara-saudaranya, baik suka membantu. Ibu R mengatakan jika subjek B baik terhadap ibu R bahkan baik sekali. Ibu R kembali menjelaskan bahwa subjek B adalah orang yang kasar, keras mungkin karena dahulu kumpulannya adalah orang-orang Grobogan jadi keras dan kasar tapi santai.

d. Intensitas Tema Subjek
Tabel 4.14.

Tabel Intensitas Tema Subjek B

Tema	Subtema	Intensitas	Keterangan
Optimis	Mampu menghadapi setiap aspek kehidupan diantaranya penderitaan, perasaan bersalah dan kematian	+++	<p>Subjek kehilangan pasangan hidupnya yaitu istri tercintanya, pada saat istri subjek meninggal dunia, subjek merasa sedih dan merasa kehilangan akan tetapi subjek mengikhlaskan karena bagi subjek semua sudah menjadi takdir Allah. Subjek merasa tenang apabila subjek beribadah, bagi subjek sholat lima waktu bukan masalah untuk subjek justru subjek merasa tenang dan tidak membuat subjek tertekan apalagi memikirkan hal-hal yang membuat subjek stres. Subjek B sendiri tidak mau memiliki banyak pikiran subjek menghadapi segalanya dengan santai dan berprinsip segalanya dijalani saja jangan terlalu dipikirkan.</p> <p>Subjek beranggapan bahwa kehidupan yang subjek jalani tidak subjek anggap sebagai kesusahan, subjek menjalani kehidupannya dengan mengikuti alur atau mengalir selain itu, subjek menganggap apa yang menjadi pengalaman dalam hidup subjek adalah pelajaran jadi harus dijalani sesuai waktunya saja. Selain itu berkumpul bersama teman-teman rekan kerja subjek membuat subjek tidak memikirkan susahya hidup, saat bersama teman-teman subjek segalanya subjek anggap santai walaupun saat bekerja dahulu subjek hanya bisa pulang kerumah satu kali seminggu. Dalam menjalani hidupnya subjek memberi contoh ketika subjek memiliki hutang apabila subjek bisa membayar maka akan subjek bayar dan apabila belum bisa subjek akan memberi tahu orang yang bersangkutan.</p>
Kepercayaan	Yakin bahwa hidup memiliki potensi untuk memiliki makna terlepas dari apapun kondisinya		<p>Subjek berpikir bahwa hidup ini sudah ada yang mengatur, apapun baik itu sakit maupun sehat semua sudah ada yang mengatur, kaya ataupun miskin semua sudah</p>

	bahkan yang paling menyedihkan sekalipun	+++	<p>ada takdir masing-masing bagi subjek semua disikapi dengan santai begitu juga saat subjek kehilangan istrinya, semua subjek anggap sebagai takdir dan harus di iklaskan. Hal serupa ketika subjek memiliki teman yang pekerjaannya lebih baik dari subjek, hal itu tidak membuat subjek merasa iri karena subjek berpikir segalanya sudah ada takdirnya masing-masing.</p> <p>Subjek B juga berpedoman segalanya diterima saja baik itu memiliki gaji banyak atau sedikit bahkan ketika harus potong gaji untuk membayar hutang, segalanya diterima saja itu lah prinsip subjek. Ketika subjek menghadapi masa pensiunan di hari tuanya, subjek merelakan segalanya dengan ikhlas dan santai saja karena memang itulah keadaan, prinsip subjek.</p>
Motivasi	Mengubah aspek hidup negatif menjadi sesuatu yang bernilai positif	+++	<p>Di masa pensiunnya subjek menggunakan waktunya untuk mengantar jemput sekolah cucu subjek dan menikmati masa-masa bersama cucu dan anak-anak subjek</p>
	Mengubah penderitaan menjadi keberhasilan dan kemudian menjadi sukses	+++	<p>Subjek bersyukur karena bisa menyekolahkan anaknya hingga bisa menjadi seorang perawat yang saat ini bekerja di salah satu Rumah sakit di Semarang di mana dahulu kehidupan susah istri subjek hanya sebagai penjual makanan dan gaji subjek yang saat itu tidak terlalu banyak.</p>
	Mengubah perasaan bersalah menjadi kesempatan untuk berubah lebih baik	+++	<p>Dahulu saat masih bekerja, subjek jarang pulang ke rumah hanya satu minggu sekali, subjek lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman-temannya oleh karenanya subjek tidak begitu paham akan kondisi kesehatan istrinya hingga pada akhirnya istri subjek meninggal dunia, subjek merasa bersalah namun akhirnya subjek mengikhlasakan dan yang subjek lakukan saat ini adalah mendoakan Alm.Istri subjek agar di tempatkan di sisi Tuhan.</p>
	Mengubah		Subjek menyadari bahwa

	ketidakekalan hidup untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab	+++	subjek sudah banyak bekerja, sudah hampir 32 tahun subjek bekerja, saat pensiun subjek hanya ingin menikmati masa tuanya bersama anak-anak dan cucunya dan tidak ingin bekerja lagi karena dulu subjek merasa sudah bekerja keras. Selain itu di usia subjek saat ini subjek menyadari memiliki banyak dosa oleh karenanya subjek mendekatkan diri sembari mempersiapkan diri saat waktunya Allah tiba.
Bahagia	Mampu menemukan alasan kebahagiaan dengan menemukan potensi makna hidup yang tersembunyi di dalam setiap situasi	+++	Subjek merasa senang saat bekerja, subjek merasa bahagia karena subjek sebagai senior tidak hanya bisa memerintah akan tetapi subjek ikut andil dalam melakukan perbaikan kereta terlebih lagi berkumpul bersama teman-teman membuat subjek merasa bahagia karena saat berkumpul bersama teman subjek tidak memikirkan hal-hal yang macam-macam. Subjek bersyukur karena subjek jarang sakit dan menyadari bahwa subjek bukan orang yang gampang mengeluh sakit. Subjek senang karena di masa tuanya ada anak dan cucu subjek yang menemani terlebih anak kedua subjek membuka warung makan dan minum yang membuat suasana ramai. Di masa tuanya subjek bangga dengan diri sendiri di mana saat pensiun subjek sudah tidak perlu bekerja tetapi tetap dibayar.

Keterangan :

- + :Intensitas Lemah
 ++ :Intensitas Sedang
 +++ :Intensitas Kuat

e. Analisis Kasus Pada Subjek B

Subjek B menikah dengan istrinya karena dijodohkan oleh orang tuanya dan belum pernah bertemu sebelumnya. Orang tua subjek B hanya memberikan foto kepada subjek B, setelah subjek B bersedia untuk menikah dengan perempuan yang ada di foto tersebut, orang tua subjek B kemudian mendatangi rumah orang tua calon istri subjek B untuk menetapkan tanggal. Setelah sepakat, subjek menikah dengan istrinya. Subjek B dikaruniai empat orang anak, tiga anak perempuan dan satu anak laki-laki. Setelah menikah, subjek B dan istrinya tinggal di kota Solo karena istri subjek B berasal dari kota solo. Subjek bekerja di PT.KA di bagian teknik perbaikan kereta. Subjek hanya bisa pulang satu minggu sekali karena pekerjaannya. Subjek mengatakan jika dulu mengalami susahny hidup. Istrinya dahulu tidak bekerja, hanya membuka warung makan seperti warteg, meskipun mengalami kesusahan akan tetapi subjek B tetap menyikapinya dengan santai.

Istri subjek B meninggal dunia sejak sebelas tahun yang lalu karena penyakit gula atau diabetes. Subjek merasa kehilangan akan tetapi subjek B sudah mengikhlaskan karena subjek B percaya bahwa segalanya sudah menjadi takdir Allah. Subjek B bercerita jika cucu pertamanya yang lebih merasa kehilangan karena sejak kecil diasuh oleh istrinya. Subjek B menjalani kehidupannya dengan santai dan tidak mau memiliki banyak pikiran yang macam-macam. Sebagai lansia yang bermakna dari pengalaman-pengalaman hidup yang sudah didapatkan baik pengalaman pahit maupun manis hingga akhirnya subjek B merasa sudah cukup mendapatkan apa yang subjek inginkan selama hidupnya subjek bisa menemukan makna hidupnya dengan ciri-ciri

kebermaknaan hidup oleh Frankl (2017) Berikut adalah komponen ciri-ciri kebermaknaan hidup menurut Frankl (2017).

Optimis, Subjek B kehilangan istrinya sejak sebelas tahun yang lalu. Istri subjek B meninggal disebabkan penyakit gula. Subjek mengatakan jika subjek merasa kehilangan akan tetapi yang merasa lebih kehilangan adalah cucu pertama subjek B karena cucu subjek diasuh oleh istri subjek sejak kecil. Subjek B mengaku sudah mengikhhlaskan kepergian istrinya tersebut karena menurut subjek sudah menjadi takdir Allah, subjek yakin bahwa rencana Allah adalah yang paling baik. Dahulu sebelum pensiun, subjek B bekerja di PT.KA Indonesia, subjek bekerja di bagian teknik perbaikan mesin kereta.

Subjek menjalani kehidupannya dengan santai karena subjek tidak mau memikirkan hal-hal yang membuat subjek menjadi stres. Subjek merasa senang saat berkumpul dengan teman-teman rekan kerjanya. Bagi subjek pengalaman hidup yang subjek alami semua subjek jadikan sebagai pelajaran. Subjek berprinsip dalam menjalani kehidupannya sesuai dengan alurnya saja, mengikuti waktunya saja dan dibawa santai. Subjek memberi contoh, dalam menjalani hidup apabila memiliki hutang jika bisa membayar maka akan subjek bayar dan jika belum bisa membayar maka subjek akan berkata kepada yang bersangkutan perihal hutang yang subjek miliki. Subjek menjalani hidup dengan pedoman *nrimo ing pandum*.

Percaya, subjek percaya bahwa hidup sudah ada yang mengatur baik saat sehat maupun saat sakit, kaya ataupun miskin segalanya bagi subjek sudah diatur oleh Allah. Subjek menyikapi segalanya dengan santai seperti saat istri subjek meninggal dunia karena penyakit gula darah, subjek merasa kehilangan

akan tetapi subjek berpikir harus mengikhhlaskan karena semua yang terjadi sudah menjadi takdir Allah. Hal serupa terjadi ketika subjek memiliki teman yang memiliki posisi pekerjaan lebih tinggi dibanding subjek dan memiliki gaji lebih tinggi daripada subjek, subjek tidak merasa iri dan harus menyaingi, subjek menyikapi segalanya dengan santai. Selain itu saat subjek pensiun subjek menerima keadaannya dengan ikhlas dan santai karena bagi subjek memang sudah waktunya.

Motivasi, subjek tidak menyikapi masa pensiunnya sebagai sesuatu yang negatif justru sebaliknya subjek menggunakan masa pensiunnya dengan mengantar jemput cucu-cucunya ke sekolah dan memanfaatkan waktunya bersama anak dan cucu-cucunya. Subjek B dulunya tinggal di rumah yang berdinding kayu selain itu subjek B dan keluarganya pernah tinggal di tanah milik pemerintah, dengan kerja subjek B akhirnya bisa membangun rumah berdinding batu bata seperti yang ditempati saat ini dan bisa menyekolahkan anak subjek hingga bisa menjadi seorang perawat dan bisa bekerja disalah satu rumah sakit di Kota Semarang.

Pekerjaan subjek B membuatnya jarang pulang ke rumah, subjek hanya pulang ke rumah satu minggu sekali oleh karena itu subjek B tidak begitu memahami kondisi kesehatan istrinya, subjek B hanya tahu bahwa istrinya memiliki penyakit turunan seperti gula darah atau diabetes akan tetapi tidak begitu memahami kondisinya hingga pada akhirnya istri subjek meninggal dunia, saat ini subjek B hanya bisa mendoakan istrinya agar diterima di sisi Allah. Subjek B sadar akan usianya saat ini yang sudah tidak muda lagi dan sudah disebut lansia, subjek B rajin beribadah sembari menunggu dipanggil oleh Allah, selain itu, subjek B merasa tenang apabila beribadah sholat lima waktu. Subjek B

juga menyadari bahwasannya subjek sudah bekerja kurang lebih selama 32 tahun oleh karenanya subjek hanya ingin menikmati masa pensiunnya bersama anak-anak dan cucunya.

Harapan, subjek mengatakan di usia tuanya saat ini, subjek sudah tidak memiliki harapan atau tujuan lain yang ingin dicapai, subjek B sudah merasa cukup, selama ini bekerja banting tulang kesana kemari selama 32 tahun, subjek hanya ingin menikmati masa pensiunnya bersama dengan cucu-cucu dan anak-anaknya.

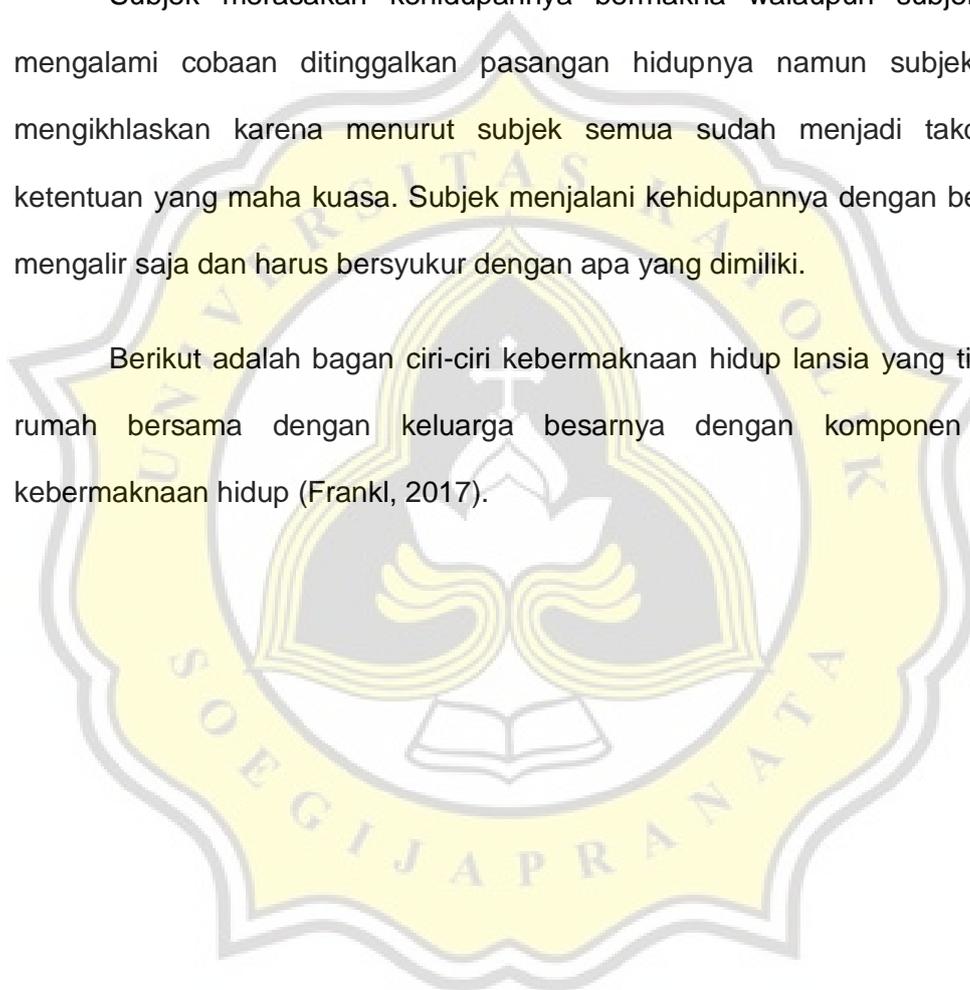
Cinta, subjek B mengatakan jika hubungan subjek dengan anak-anaknya terjalin baik, subjek B menyayangi anak-anaknya begitu juga dengan anak-anak subjek, selain itu subjek B bisa merasakan sayang dan cintanya anak-anak terhadap subjek. Subjek B dijadikan penengah oleh anak-anaknya apabila ada masalah dalam keluarga. Subjek B mengenal anak-anaknya sebagai anak yang bisa diatur dan bisa diarahkan dan bukan sebagai anak-anak yang nakal, selain itu subjek sangat mengenal cucu pertamanya hal tersebut tampak saat subjek B mengerti bahwa cucu pertamanya lah yang merasa paling kehilangan istrinya saat istrinya meninggal dunia. Subjek B juga sangat menyayangi istrinya, sebagai bukti cinta kepada istrinya subjek mengirimkan doa untuk istrinya.

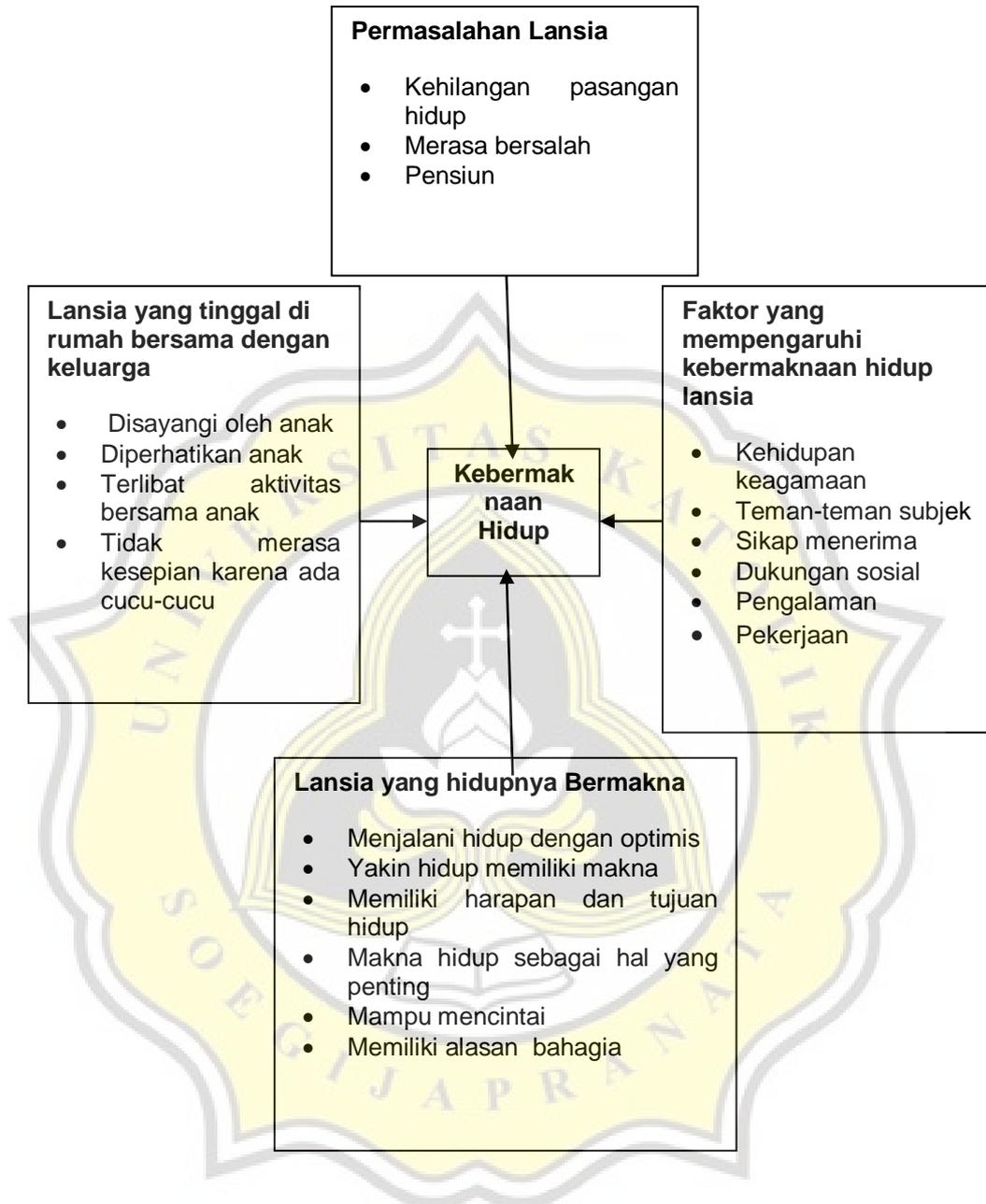
Bahagia, subjek B mengatakan jika subjek merasa senang saat bersama teman-temannya semasa bekerja. Subjek B jarang pulang ke rumah hanya seminggu sekali, waktu subjek lebih banyak dihabiskan bersama teman-temannya, bagi subjek B apabila bersama teman-temannya subjek sudah tidak berpikiran yang macam-macam. Subjek bahagia dan merasa bangga kepada dirinya sendiri karena bagi subjek dirinya bukan hanya bisa memerintah ketika

bekerja tetapi ikut andil di dalamnya. Subjek bahagia karena di usianya yang sudah tidak muda lagi subjek jarang mengeluhkan sakit. Subjek juga merasa bahagia karena bisa berkumpul bersama cucu-cucunya dan bisa ikut *ngemong* cucu-cucunya di masa tuanya.

Subjek merasakan kehidupannya bermakna walaupun subjek harus mengalami cobaan ditinggalkan pasangan hidupnya namun subjek sudah mengikhlasakan karena menurut subjek semua sudah menjadi takdir atau ketentuan yang maha kuasa. Subjek menjalani kehidupannya dengan berprinsip mengalir saja dan harus bersyukur dengan apa yang dimiliki.

Berikut adalah bagan ciri-ciri kebermaknaan hidup lansia yang tinggal di rumah bersama dengan keluarga besarnya dengan komponen ciri-ciri kebermaknaan hidup (Frankl, 2017).





Gambar 4.5. Bagan Kebermaknaan hidup lansia yang tinggal di rumah bersama dengan keluarga Tinjauan Teori Frankl Subjek B

4.04.05. Subjek 5

a. Identitas Subjek

Tabel 4.15.

Identitas subjek 5

Identitas Subjek 5	
Inisial	Z
Jenis kelamin	Laki-laki
Usia	74 Tahun
Pendidikan	STM
Agama	Islam
Lama ditinggal pasangan	13 Tahun
Lama Tinggal di rumah	Rumah milik sendiri

b. Data Hasil Observasi

Tabel 4.16.

Hasil observasi subjek 5

Subjek	Hari, Tanggal	Pukul	Keterangan
Z	Kamis, 23 September 2021	20.00-21.10 WIB	<p>Saat pertemuan pertama peneliti datang bersama teman peneliti yang merupakan tetangga subjek Z. Teman peneliti merupakan orang yang memperkenalkan peneliti dengan subjek. Pada saat itu dua anak perempuan subjek Z sedang memasak di dapur samping rumah. Peneliti bersama dengan teman peneliti diajak masuk ke dapur kemudian teman peneliti ngobrol dengan dua anak subjek Z yang sedang memasak untuk pesanan orang. Anak subjek memberitahu jika subjek Z sedang makan di ruang TV. Setelah beberapa menit, anak subjek meminta peneliti dan teman peneliti masuk ke ruang tamu kemudian memberi tahu subjek bahwa ada tamu yang ingin bertemu.</p> <p>Subjek menemui peneliti dan teman peneliti, Subjek Z meminta peneliti dan teman peneliti untuk menunggu sebentar karena subjek Z hendak sholat terlebih dahulu. Subjek Z kemudian sholat, setelah beberapa menit kemudian subjek Z kembali menemui peneliti dan teman peneliti dengan senyum di wajah subjek. Subjek Z menanyakan identitas peneliti, mulai dari nama, kuliah di mana dan tinggal di mana. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti datang bertemu subjek, setelah memberi penjelasan, kemudian peneliti menanyakan kepada subjek apakah subjek bersedia menjadi</p>

			<p>responden dalam penelitian. Subjek Z menjawab sembari tersenyum ramah. Subjek Z bersedia menjadi responden penelitian, kemudian subjek memberitahukan jadwal subjek bisa ditemui di rumah. Peneliti kemudian sepakat dengan jadwal yang subjek jelaskan. Peneliti kemudian melakukan <i>building rapport</i> dengan subjek Z. Peneliti bertanya seputar kegiatan subjek pada hari itu serta keseharian subjek.</p> <p>Setelah beberapa menit peneliti berbincang dengan subjek, peneliti memberi subjek <i>informed consent</i> untuk ditandatangani oleh subjek, subjek Z kemudian menandatangani <i>informed consent</i>, setelah itu subjek dan peneliti kembali melanjutkan perbincangan. Beberapa menit berlalu, peneliti kemudian memutuskan untuk berpamitan pulang, subjek mengingatkan peneliti untuk berhati-hati. Subjek Z memiliki tinggi badan sekitar 175 cm, postur tubuh subjek terlihat sedikit membungkuk, selain itu subjek memiliki berat badan kira-kira 65 kg. Rambut subjek Z pendek berwarna putih, warna kulit subjek cenderung sawo matang.</p>
	Sabtu, 25 September 2021	18.22-19.40 WIB	<p>Pada saat peneliti datang subjek tampak sedang menonton TV. Anak-anak perempuan subjek sedang memasak di dapur yang letaknya di samping rumah. Melihat peneliti tiba, anak-anak subjek menyuruh peneliti untuk menunggu di teras depan rumah subjek, kemudian anak-anak subjek memanggil subjek Anak-anak subjek menyiapkan teh hangat untuk peneliti dan subjek. Subjek Z kemudian keluar menemui peneliti, subjek tampak memberikan senyum dan menyapa peneliti.</p> <p>Pada saat itu subjek Z mengenakan kaos dalam dan sarung. Peneliti mengajak berbincang-bincang subjek sembari menjelaskan kembali prosedur wawancara yang akan berlangsung. Peneliti meminta ijin kepada subjek bahwa wawancara akan dimulai, subjek Z mempersilahkan. Subjek Z bergurau agar pertanyaannya mudah-mudahan saja jangan seperti soal ujian di sekolah, kemudian subjek dan peneliti tertawa. Subjek mempersilahkan peneliti untuk bertanya apapun, subjek bersedia menjawabnya. Peneliti meminta ijin untuk merekam wawancara pada saat itu kemudian subjek Z mengijinkan.</p> <p>Peneliti memulai wawancara dengan pertanyaan terkait kisah hidup subjek dahulu saat masih kecil, subjek menceritakan kisah masa kecilnya dengan semangat. Kemudian peneliti melanjutkan dengan pertanyaan terkait kehidupan sebelum istri subjek meninggal, kehidupan setelah istri subjek meninggal dan kehidupan</p>

			<p>subjek saat ini serta diakhiri dengan pertanyaan terkait kebermaknaan hidup subjek.</p> <p>Subjek Z menjawab pertanyaan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pada saat subjek menceritakan kisah hidupnya serta pengalaman-pengalaman hidupnya sering kali subjek tertawa, subjek Z juga sangat antusias dalam menceritakan semua pengalaman-pengalaman hidupnya.</p> <p>Pada saat menceritakan perihal pencapaiannya serta kegiatan subjek sehari-hari subjek tampak sangat bersemangat dan beberapa kali memberi tips kepada peneliti agar bisa meraih apapun yang ingin dicapai serta belajar bersikap menerima. Setelah subjek selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti ajukan akhirnya proses wawancarapun selesai dan peneliti menutupnya.</p> <p>Peneliti mengucapkan terimakasih kepada subjek karena telah bersedia menjadi responden penelitian. Subjek merespon dengan senyum, kemudian subjek meminta ijin untuk melakukan wawancara triangulasi dengan anak subjek, setelah itu subjek memanggil anaknya kemudian anak subjek menemui peneliti.</p>
	<p>Sabtu, 25 September 2021</p>	<p>19.22- 20.00 WIB</p>	<p>Wawancara dengan subjek Z selesai kemudian peneliti melakukan wawancara triangulasi dengan anak subjek yaitu ibu V. pada saat itu ibu V mengenakan kaos berwarna hitam dan celana kolor pendek berwarna coklat muda. Postur tubuh ibu V berisi dan tinggi. Kemungkinan memiliki tinggi badan 165 cm dan berat badannya kira-kira 78 kg. Walaupun sebelumnya belum pernah saling kenal, hanya saat pertemuan pertama akan tetapi di pertemuan kedua, ibu V tampak terbuka menceritakan bagaimana kehidupan ayahnya. Ibu V dengan senang hati menjawab setiap pertanyaan yang peneliti ajukan. Ibu V menjawab pertanyaan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Beberapa kali dalam proses wawancara berlangsung ibu V tertawa dan tersenyum.</p>

c. Hasil Pengumpulan Data Wawancara Subjek Z

1. Latar Belakang Subjek Z

Subjek Z merupakan responden ke lima dalam penelitian ini. Subjek Z merupakan seorang lansia yang tinggal di rumah bersama dengan ketiga anaknya, dua anak perempuan dan satu anak laki-laki serta satu menantu subjek dan cucunya. Subjek sebelumnya pernah menikah dan dikaruniai dua orang anak dengan istri pertamanya namun istri pertamanya berselingkuh dari subjek dengan rekan sekerja istrinya. Subjek Z kemudian memutuskan untuk berpisah dengan istri pertamanya. Setelah berpisah dengan istri pertamanya, subjek Z tinggal sendiri kemudian subjek Z menikah dengan istri keduanya dan dikaruniai tiga anak diantaranya dua anak perempuan dan satu anak laki-laki. Istri subjek Z meninggal dunia pada saat anak ke tiga subjek masih TK. Sejak istrinya meninggal dunia, subjek hanya berfokus untuk mengasuh dan membesarkan anak dan tidak menikah lagi. Keseharian subjek adalah bekerja. Subjek Z bekerja di bengkel.

2. Kehidupan Subjek Sebelum Ditinggal Pasangan Hidup

Subjek Z mengatakan bahwa kehidupannya penuh dengan cobaan. Subjek Z menjelaskan bahwa menikah sebanyak dua kali. Subjek Z menikah pertama dengan rekan kerja subjek Z saat masih bekerja di Mutantular. Pada saat itu subjek dan istri pertamanya belum memiliki rumah sendiri, subjek dan istrinya tinggal di kontrakan di daerah karang asem, kaligawe. Subjek Z menjelaskan dari hasil kerjanya lama-kelamaan subjek bisa membeli rumah sendiri, memiliki dua anak bisa dibilang memiliki keluarga yang utuh. Subjek Z kembali menjelaskan saat subjek Z bersyukur memiliki keluarga yang utuh tidak disangka istri subjek Z berselingkuh dengan teman di tempat kerjanya. Setelah

mengetahui istrinya selingkuh, subjek Z memutuskan untuk memberikan rumah yang sudah dibeli kepada istrinya kemudian subjek Z memilih untuk meninggalkan rumah dan mengontrak.

Subjek Z menjelaskan setelah pergi dari rumah dan memutuskan mengontrak, Subjek menjelaskan pada saat itu, pemilik kontrakan yang subjek tempati, bertanya kepada subjek Z apakah subjek Z mau dicarikan jodoh, pada saat itu subjek Z bersedia dicarikan jodoh oleh pemilik kontrakan. Setelah subjek Z bersedia, pemilik kontrakan menemui anak perempuan yang akan dijodohkan dengan subjek Z untuk memastikan apakah bersedia menikah dengan subjek, anak perempuan tersebut bersedia, kemudian subjek Z menikah. Pernikahan subjek dengan istri keduanya dikaruniai tiga orang anak. Subjek Z menjelaskan menurut subjek, istrinya adalah orang yang bisa di arahkan, perbekalan rumah tangga subjek Z yang memegang kendali. Cara subjek Z mengetahui istrinya mampu mengelola keuangan pada saat itu subjek Z memberi uang kepada istrinya tidak disangka istri subjek Z mampu mengelola keuangan.

Subjek Z menjelaskan misalnya subjek Z memberi jatah uang belanja sebanyak Rp 100.000 untuk satu minggu kepada istrinya, apakah cukup atau tidak ternyata bisa cukup dikelola oleh istrinya sedangkan uang yang lain ditabung oleh subjek untuk keperluan yang lain. Pada saat itu, subjek Z harus membiayai sekolah kelima anaknya. Dua anak dari istri pertama subjek dan tiga anak dari istri kedua subjek. Tiga anak dari istri kedua subjek memiliki jarak usia yang terpaut jauh. Pada saat itu anak kedua subjek sekolah SMP anak ketiga subjek baru saja lahir. Subjek Z menjelaskan pada saat itu, istri subjek mengikuti program KB karena sakit subjek Z memerintahkan istrinya untuk tidak ikut program KB, setelah tidak mengikuti program KB istri subjek hamil anak ketiga

subjek. Subjek Z menjelaskan ketika istrinya belum meninggal dan pada saat itu masih tahap awal membangun perekonomian keluarga, pada saat istrinya masih ada semuanya tertata rapi.

3. Kehidupan Subjek Setelah Ditinggal Pasangan Hidup

Subjek Z menjelaskan, istrinya meninggal sejak tahun 2004. Subjek bercerita pada saat istrinya meninggal, anak laki-laki subjek yang adalah anak terakhir subjek pada saat itu baru lulus dari TK. Subjek menjelaskan bahwa subjek adalah orang yang mendalami agama. Subjek Z memiliki pedoman bahwa semua akan mati, jadi semuanya tetap diikhhlaskan dan tidak perlu berbuat yang macam-macam karena kembali lagi semua manusia hidup pasti akan mati. Subjek Z menjelaskan kembali bahwa semua yang hidup pasti akan mati dengan berpedoman demikian subjek Z tidak berpikir macam-macam dan tidak memikirkan yang tidak penting bagi subjek Z yang terpenting adalah mendoakan yang baik. Subjek Z kembali menjelaskan saat sebelum memutuskan berpisah dengan istri pertamanya yang kedapatan berselingkuh dengan rekan kerjanya. Pada saat itu, subjek Z berpikir apabila masih melanjutkan hubungannya bersama dengan istri pertamanya yang kedapatan berselingkuh, subjek Z hanya akan merasa kerepotan.

Subjek Z menjelaskan seorang perempuan apabila sudah kedapatan berselingkuh maka akan sangat susah untuk dipercaya lagi, dalam rumah tangga apabila sudah tidak ada rasa percaya maka rumah tangga tersebut pasti akan hancur. Subjek Z menjelaskan kembali, seorang laki-laki tidak akan bisa percaya lagi justru hanya akan merasa khawatir akan terulang lagi berselingkuh saat di rumah dll.

Subjek Z kembali menjelaskan, hal tersebut yang membuat subjek pada akhirnya memutuskan untuk melepaskan rumah tangganya yang pertama. Subjek Z kembali menegaskan tetap berpedoman mungkin istri subjek Z yang pertama bukan jodohnya, apabila sudah menjadi jodohnya mau bagaimanapun juga pasti akan kembali, bagi subjek Z saat ini subjek Z sudah tua yang terpenting bagi subjek Z adalah mengamati anak-anaknya.

Subjek Z bercerita istri subjek meninggal pada tahun 2004 silam. Pada saat itu tepat tujuh hari meninggalnya istri subjek, anak laki-laki subjek lulus dari TK. Pada saat itu ketika subjek Z hendak mengambil rapor anaknya di sekolah guru sekolah anaknya berkata pada subjek bahwa teman-teman sekelas TK anaknya sudah mendoakan istri subjek. Subjek Z memilih TK Sholekah pada saat itu agar anak subjek Z memiliki pondasi yang kuat. Subjek Z hanya ingin berfokus untuk mengasuh anaknya dan tidak berpikir untuk menikah lagi. Subjek Z menjelaskan bahwa yang terpenting anak-anaknya harus mapan, karena subjek merasa belum puas apabila anak-anaknya belum mapan semua. Subjek Z kembali menjelaskan ketika istri subjek Z meninggal tanggung jawab subjek Z adalah untuk anak-anaknya, subjek Z harus memastikan kehidupan anak-anaknya dan bagaimana pendidikan anak-anak kedepannya. Pada saat istri subjek Z meninggal anak pertama subjek Z sudah bekerja di Texmako, anak kedua subjek Z juga sudah bekerja di salah satu pabrik HP yang ada di Semarang, menurut subjek tugasnya yang lumayan berat mengarahkan anaknya yang laki-laki.

Subjek Z menjelaskan pada saat ditinggal istri meninggal kebutuhan ekonomi banyak akan tetapi tidak seperti sekarang, ada perubahan hidup, sebelum istri subjek Z meninggal pada saat itu masih diibaratkan awal jadi

perekonomian masih tertata, setelah istri meninggal, perekonomian sudah mapan, kedua anak subjek Z sudah bekerja jadi subjek Z tinggal meneruskan.

4. Ciri-ciri Kebermaknaan Hidup Subjek

Subjek Z menjelaskan bahwa kehidupannya penuh dengan cobaan. Subjek Z lebih lanjut menjelaskan bahwa subjek menikah dua kali. Pada saat itu subjek menikah dengan istri pertama yang adalah rekan kerja subjek Z. Subjek Z pada saat itu belum memiliki rumah pribadi, subjek dan istrinya tinggal di rumah kontrakan. Setelah beberapa lama bekerja akhirnya subjek Z bisa membeli rumah. Ketika subjek Z sudah memiliki rumah, memiliki dua anak dalam arti memiliki keluarga, subjek Z mendapati istrinya berselingkuh dengan teman kerja istrinya. Subjek Z akhirnya mengambil keputusan untuk mengalah karena subjek berpikir bahwa dirinya adalah laki-laki maka subjek lebih baik mengalah. Subjek memberikan rumah yang telah subjek beli kepada istrinya kemudian subjek Z pergi dari rumah dan tinggal di sebuah kontrakan. Subjek Z berpedoman bahwasannya apabila seorang istri sudah berselingkuh maka akan sangat sulit untuk mempercayai kembali. Subjek Z berpikir apabila rumah tangga bersama istrinya dilanjutkan maka yang ada subjek hanya akan diliputi rasa khawatir apabila istrinya di rumah maka akan terulang kembali berselingkuh.

Subjek Z juga menjelaskan bahwa dalam rumah tangga apabila sudah tidak ada kepercayaan lagi maka rumah tangga tersebut akan hancur oleh karena itu subjek Z memutuskan untuk mengalah dan memilih untuk meninggalkan rumah. Subjek Z kembali menjelaskan pada saat itu subjek mengontrak di daerah karang asem, kali gawe. Pemilik kontrakan subjek Z menawarkan subjek untuk mencari jodoh, subjek pun bersedia dicarikan jodoh oleh pemilik kontrakan. Pemilik kontrakan akhirnya memperkenalkan

subjek dengan seorang perempuan yang akhirnya menjadi istri subjek Z. Subjek Z menjelaskan setelah menikah dengan istri keduanya subjek bersyukur pelan-pelan subjek mampu membeli tanah. Subjek beranggapan semua karena doa subjek yang manjur. Subjek Z mengatakan kuncinya hanya satu yaitu setiap malam pukul 00.00 WIB kalau bisa keluar rumah berdoa.

Subjek menceritakan dahulu pada saat subjek masih mengontrak di daerah karang asem, pada saat itu subjek Z belum memiliki rumah, subjek Z merasa bingung sebagai orang yang hidup tapi tidak memiliki rumah kemudian subjek bertekad sebagai orang yang hidup maka subjek harus memiliki rumah, sejak saat itu setiap bangun tidur pukul 00.00 WIB subjek selalu keluar rumah menghadap rumah yang ditempati subjek saat itu, subjek berdoa agar subjek bisa membeli rumah. Subjek Z tidak menduga pemilik rumah kontrakan yang subjek Z tempati bersama keluarganya, menawari subjek untuk membeli rumah kontrakan tersebut karena pemilik rumah kontrakan merasa sudah tua serta bangunannya terlalu panjang. Subjek Z pada saat itu hanya memiliki uang sebanyak Rp 40.000 sedangkan pemilik rumah menawarkan dengan harga Rp 45.000. Saat itu subjek Z merasa diberi jalan orang akhirnya subjek Z bisa membeli rumah tersebut. Bagi subjek Z jalannya hanyalah doa.

Subjek Z kembali menjelaskan, pada saat itu subjek Z juga memiliki tanah yang dekat dengan kuburan jalan menuju ke tanah tersebut naik. Subjek Z kembali keluar rumah malam hari menghadap rumahnya untuk berdoa, pada saat itu subjek berdoa agar tanahnya yang dekat dengan kuburan bisa diganti dengan tanah yang ada di daerah bawah. Subjek Z bercerita pada saat itu subjek tidak memiliki uang, subjek mengatakan bahwa yang terpenting adalah berdoa

dulu. Saat itu hari minggu subjek Z keluar rumah untuk kerja bakti bersama dengan warga satu kampung.

Subjek Z berkata kepada warga yang datang ikut kerja bakti, siapapun yang memiliki tanah di daerah bawah subjek Z ingin tukar tambah dengan tanah miliknya yang berada di dekat kuburan. Pada saat itu subjek Z menyadari bahwa subjek tidak memiliki tabungan. Subjek bercerita saat itu ada warga yang bersedia untuk tukar tambah dengan subjek, dengan harga Rp 160.000 di masa itu harga tersebut sangatlah mahal, harga satu gram emas pada saat itu hanya Rp 2.000. Subjek Z tanpa berpikir panjang datang ke rumah pak *Lek* nya yang ada di daerah Panjaringan, sesampainya di rumah pak *lek* nya, nenek subjek menawarkan uang kepada subjek sebanyak yang subjek butuhkan pada saat itu, bagi subjek Z itu adalah jalannya yang *diberikan* oleh Allah.

Subjek Z kembali menjelaskan pada saat itu subjek bekerja di Jantra, subjek Z mengadakan arisan dengan warga, ketika tiba saat subjek mendapat giliran arisan, hasilnya subjek belikan bahan bangunan seperti batu bata, selebihnya subjek pelan-pelan bangun pondasi rumah sendiri, setelah pondasi selesai subjek harus melanjutkan pembangunannya, pada saat itu pak *lek* subjek bertanya apakah rumah yang *dibangun* subjek sudah selesai, subjek mengatakan bahwa rumah yang dibangun dalam tahap pemasangan batu bata dan membutuhkan biaya untuk membeli kebutuhan yang lain, kemudian pak *lek* subjek memberi uang kepada subjek untuk meneruskan pembuatan. Subjek Z bercerita pada saat itu genting rumah subjek minta dari bapaknya karena kebetulan bapak subjek Z bekerja membuat genting. Subjek Z lebih lanjut bercerita biaya pembuatan rumah, pak *lek* subjek yang membantu hingga rumah subjek Z selesai dibangun.

Subjek Z pada saat itu bekerja di pabrik Jantra, pada tahun 1983 banyak pabrik yang melakukan PHK kepada pegawainya termasuk pabrik jantra tempat subjek bekerja. Subjek Z terkena PHK subjek mengatakan saat itu subjek mendapat pesangon dari pabrik tempat subjek bekerja, kemudian uang pesangon yang subjek dapatkan subjek gunakan untuk membayar uang yang dipinjamnya di tempat pak *lek* dan neneknya.

Subjek Z menjelaskan istri subjek meninggal pada tahun 2004 yang lalu. Subjek Z bercerita bahwa subjek adalah orang yang mendalami agama, pedoman subjek semua yang hidup pasti akan mati, mengetahui istri subjek meninggal dunia, subjek Z mengikhhlaskan sehingga subjek tidak lagi berpikir yang macam-macam. Bagi subjek Z yang penting mendoakan yang baik-baik. Subjek Z menambahkan dahulu sewaktu berpisah dengan istri subjek yang pertama karena istrinya kedatangan berselingkuh dengan teman sekerjanya, subjek Z berpikir apabila subjek Z masih melanjutkan rumah tangganya dengan istri pertamanya maka subjek hanya akan merasa repot, bagi subjek Z apabila perempuan sudah melakukan perselingkuhan untuk mempercayainya akan sulit. Subjek Z sebagai laki-laki akan sangat sulit untuk mempercayai istrinya lagi, menurut subjek Z justru subjek hanya akan merasa khawatir apabila saat di rumah istri subjek akan melakukan perselingkuhan lagi.

Subjek Z mengambil hikmah dari perselingkuhan yang dilakukan istrinya hingga subjek Z memutuskan untuk pergi dari rumah, bagi subjek istri pertama subjek belum menjadi jodoh subjek Z. Subjek Z kembali menjelaskan bahwa ketika seseorang ditakdirkan berjodoh maka bagaimanapun pasti akan kembali. Subjek Z menjelaskan dalam kesehariannya subjek Z masih aktif bekerja. Sejak kecil subjek sudah bekerja keras, dahulu subjek bercita-cita agar subjek tidak

bekerja membuat genteng rumah seperti ayahnya karena menurut subjek hal tersebut akan membuat tanah semakin habis. Subjek Z sudah beberapa kali berganti-ganti pekerjaan, baik karena PHK dan karena alasan yang lain. Saat ini subjek Z bekerja di bengkel. Subjek Z mengatakan bahwa bekerja bagi subjek adalah berolahraga. Subjek sangat menyukai apa yang dikerjakannya. Subjek Z mengatakan bahwa subjek memiliki kondisi kesehatan yang baik saat ini karena subjek rajin berolahraga. Selain itu subjek Z tidak pernah merasa minder dengan usianya karena subjek selalu merasa bahwa jiwa subjek tetaplah jiwa muda.

5. Faktor-faktor Yang Membuat Kehidupan Subjek Bermakna

Subjek Z mengatakan bahwa kehidupan yang subjek jalani selama ini sudah bermakna. Subjek Z mengatakan yang membuat kehidupan subjek bermakna adalah pengalaman-pengalaman subjek Z selama ini. Mulai dari awal mengetahui bahwa suami subjek berselingkuh hingga subjek memutuskan pergi dari rumah dan diijodohkan oleh pemilik kontrakan hingga pada akhirnya subjek bisa membangun rumah, membeli tanah. Subjek Z sangat bersyukur pada akhirnya subjek Z bisa membeli tanah, membangun rumah setelah menikah dengan istri kedua subjek Z. Semua yang subjek dapatkan adalah berkat doa yang subjek lakukan. Subjek Z mengatakan yang terpenting adalah berdoa karena bagi subjek Z dengan berdoa segala sesuatu pasti akan mendapat jalannya.

Subjek Z menyadari bahwa subjek adalah orang yang mendalami agama, setelah mengetahui istri subjek selingkuh subjek Z rela mengalah dan mengikhhlaskan. Selain itu ketika istri kedua subjek Z meninggal subjek juga berusaha mengikhhlaskan. Subjek Z berpedoman semua akan mati yang hidup pasti akan mati jadi harus tetap mengikhhlaskan sembari mendoakan. Di usia

subjek Z yang sekarang subjek masih aktif bekerja, bagi subjek bekerja adalah bentuk olahraga. Subjek menyimpulkan kesehatan yang subjek miliki saat ini adalah hasil dari kerja yang sekaligus sebagai olahraga bagi subjek. Subjek Z sangat senang apabila bekerja.

Fokus utama subjek saat itu adalah mengurus dan membangun pondasi yang kokoh untuk anak-anaknya. Subjek Z sangat menyayangi anak-anaknya, subjek Z berpedoman apabila anak-anak subjek hendak menikah maka syarat utama calon menantu subjek harus orang yang bisa sembayang atau sholat. Selain itu, subjek Z berprinsip apabila Allah sudah menetapkan rezeki untuk subjek maka rezeki tersebut tidak akan kemana. Apabila seseorang meminjam uang kepada subjek kemudian uang tersebut tidak dikembalikan kepada subjek Z maka bagi subjek uang tersebut bukan rezeki subjek Z, begitu sebaliknya apabila rezeki subjek Z maka uang tersebut akan kembali kepada subjek Z.

6. Tunjangan Hidup Subjek

Subjek tidak memiliki tunjangan pensiun dari tempat subjek bekerja, di masa tuanya tunjangan subjek adalah hasil dari kerja subjek hingga saat ini dan pemberian anak-anak subjek.

7. Pencapaian Subjek

Subjek bersyukur karena menurut subjek Allah selalu mengabulkan apa yang subjek minta. Pada saat subjek harus meninggalkan rumah yang berhasil dibangun untuk hidup bersama istrinya karena mendapati istrinya berselingkuh, subjek dengan sabar menerima keadaan. Subjek memutuskan memberikan rumah yang sudah dibangun untuk istrinya tersebut kemudian memilih mengontrak. Subjek bekerja keras hingga akhirnya bisa membeli tanah kemudian

subjek juga pelan-pelan membangun rumah yang saat ini di tempati bersama anak-anak subjek. Bukan hanya itu saja, subjek juga mampu menyekolahkan kelima anak subjek hingga anak-anaknya menjadi anak-anak yang mandiri.

8. Hasil Pengumpulan Data Wawancara Triangulasi

Peneliti melakukan wawancara dengan anak subjek Z yaitu ibu V. Ibu V adalah anak pertama dari istri subjek Z yang kedua. Ibu V menjelaskan sosok subjek Z adalah ayah yang pekerja keras. Subjek Z tidak bisa dan tidak mau jika tidak bekerja. Walaupun usia subjek Z sudah tua subjek Z tetap mau bekerja apapun pekerjaannya sesuai kemampuan subjek Z. Ibu V dan anak-anaknya yang lain tidak melarang subjek Z bekerja justru membiarkan untuk bekerja karena ibu V mengerti bekerja adalah kesenangan bagi subjek Z. Kedekatan subjek dengan anak-anaknya terbilang biasa saja selayaknya kedekatan anak dan orang tuanya, begitu juga kedekatan subjek Z dengan orang-orang di sekitar lingkungannya. Menurut ibu V walaupun ibunya yang adalah istri dari subjek Z sudah meninggal, subjek Z bersikap biasa saja dan tidak bersikap yang aneh-aneh sebagai orang yang berstatus duda.

Ibu V menjelaskan sebagai orang tua, subjek Z menekankan kepada anak-anaknya untuk rajin sholat sebagai umat muslim selain itu menurut ibu V, subjek Z selalu mengingatkan akan kewajiban-kewajiban sebagai umat muslim misalnya saat infak, saat datang idul Adha subjek Z mengingatkan kepada anak-anaknya. Sebagai anaknya ibu V juga bersyukur melihat usia ayahnya yang sudah tidak lagi muda lebih banyak mendekatkan diri kepada yang maha kuasa dengan banyak beribadah, apa yang dilakukan subjek Z adalah sesuatu yang positif bukan sesuatu yang merusak diri sendiri hal tersebut membuat anak-anak subjek bisa santai menanggapi.

Terkait kondisi subjek Z, sejauh ini permasalahan yang dialami oleh subjek Z adalah perihal pendengarannya akan tetapi bagi ibu V hal tersebut sudah menjadi wajar mengingat usia subjek Z sudah tidak lagi muda. Selain itu ibu V membenarkan bahwa ketika subjek Z memiliki masalah yang terlihat dari kondisi kesehatannya biasanya subjek Z mengalami sakit tenggorokan, selain itu untuk sakit yang lain subjek Z tidak pernah.



d. Intensitas Tema Subjek Z

Tabel 4.17.

Intensitas Tema Subjek Z

Tema	Subtema	Intensitas	Keterangan
Optimis	Mampu menghadapi setiap aspek kehidupan di antaranya penderitaan, perasaan bersalah dan kematian	+++	<p>Pada saat subjek bekerja di Mutantular subjek menikah dengan teman kerja subjek, dari pernikahan tersebut subjek dan istri pertamanya dikaruniai dua orang anak. Setelah lama bekerja akhirnya subjek bisa membeli rumah. Setelah memiliki rumah dan memiliki dua orang anak Subjek mendapati istrinya berselingkuh dengan laki-laki lain dan memutuskan untuk mengalah karena menurut subjek sebagai seorang laki-laki maka harus mengalah.</p> <p>Setelah memutuskan untuk berpisah dengan istri pertama dan mengontrak subjek berpikir sebagai manusia yang hidup kenapa tidak memiliki rumah.</p> <p>Tempat kerja subjek tidak memberikan subjek uang pensiun walaupun di awal sudah ada perjanjian bahwa akan mendapat uang pensiun akan tetapi hal itu tidak sesuai kenyataan, subjek tidak mendapat uang pensiun dari perusahaan dengan alasan perusahaan tidak memiliki uang, subjek percaya bahwa jika memang rezeki subjek maka akan tetap menjadi rezeki subjek, jika bukan rejeki subjek maka tidak akan pernah menjadi rejeki subjek.</p> <p>Subjek perpedoman jika manusia hidup pasti memiliki rejeki dari manapun asalnya, bisa dari atas, bisa dari bawah dan dari manapun. Pada saat istri kedua subjek meninggal karena sakit, subjek mengikhlaskan dengan berpedoman bahwa semua yang hidup akan mati. Subjek mengikhlaskan kepergian istri subjek agar tidak kepikiran yang macam-macam. Begitu juga pedoman subjek saat mengetahui istri pertamanya berselingkuh subjek berpedoman bahwa jika berjodoh maka akan kembali lagi begitu juga sebaliknya.</p>
Keperca yaan	yakin bahwa hidup memiliki potensi untuk memiliki makna terlepas dari apapun	+++	<p>Pada saat subjek mengetahui bahwa istrinya berselingkuh, subjek bercerai dengan istri pertamanya subjek percaya bahwa belum berjodoh dengan istri pertamanya jika berjodoh maka akan dikembalikan.</p> <p>Pada saat istri kedua subjek meninggal karena sakit, sebagai orang yang mendalami agama subjek mengikhlaskan dengan</p>

	kondisinya bahkan yang paling menyedihkan sekalipun.		berpedoman semua makhluk hidup pasti akan mati. Saat subjek mengetahui kemauan anak subjek yang tidak sesuai dengan keinginan subjek, subjek percaya bahwa penghidupan setiap orang tidak pasti jalannya, akhirnya subjek mengikuti kemauan anaknya karena rejeki orang tidak pernah tahu datangnya lewat apa dan dari mana. Subjek percaya segala sesuatu yang terjadi pasti ada jalannya.
Motivasi	mampu mengubah aspek-aspek hidup negatif menjadi sesuatu yang bernilai positif.	+++	Di usia subjek saat ini subjek masih bekerja keras salah satunya subjek masih giat mengambil air dari mushola ke rumah, bagi subjek bekerja disebut juga dengan berolahraga. Subjek memiliki banyak pekerjaan, seperti mengelas, membakar besi dan bubot dll. Subjek bertekad apabila sudah besar, subjek tidak ingin menjadi pembuat genting karena menurut subjek jika membuat genting maka lama-kelamaan tanah akan semakin habis. Setelah dewasa subjek tidak bekerja membuat genting, subjek kerja di beberapa pabrik sebelum akhirnya terkena PHK dan saat ini subjek bekerja di bengkel. Subjek tidak mendapat tunjangan dari tempat subjek bekerja, menyikapi hal itu subjek memilih untuk tetap giat dalam bekerja.
	Mengubah penderitaan menjadi keberhasilan dan kemudian sukses.	+++	Setelah berpisah dengan istri subjek yang pertama dan memutuskan untuk mengontrak subjek pelan-pelan bisa membeli tanah. Pada saat subjek masih mengontrak di karang asem setelah berpisah, subjek berpikir sebagai manusia hidup kenapa tidak memiliki rumah, seharusnya memiliki rumah dari hal itu setiap malam subjek selalu berdoa, setelah bangun tidur jam 00.00 WIB subjek keluar rumah dan menghadap ke rumah sambil berdoa semoga bisa membeli rumah, pada akhirnya doa subjek dikabulkan, pemilik kontrakan subjek menawari kontrakan kepada subjek untuk dijadikan rumah. Pada saat itu harga yang ditawarkan pada subjek sebesar Rp 45.000 waktu itu subjek hanya memiliki uang sebesar Rp 40.000. Subjek membayar Rp 40.000 secara kontan dan Rp 5000 dengan mencicil. Subjek kemudian pindah kontrakan ke tempat yang lebih ramai. Subjek memiliki tanah dekat kuburan dan mengalami kesulitan dalam mendapatkan air. Subjek kembali berdoa agar tanah miliknya yang dekat dengan kuburan bisa ditukar dengan

			<p>tanah yang ada di bawah yang memiliki sumber air, subjek berdoa pada malam hari menghadap ke rumah, keesokan harinya saat subjek mengikuti gotong royong dengan warga sekitar, subjek membuat pengumuman bahwa siapapun yang bersedia melakukan tukar tambah tanah dengannya, ada warga yang bersedia melakukan tukar tambah. Bagi subjek jalannya semua karena doa. Pelan-pelan subjek membangun rumah dengan biaya yang dimilikinya dan dibantu oleh nenek serta saudaranya. Hingga saat ini subjek mampu membiayai pendidikan kelima anaknya.</p>
	<p>Mengubah ketidakkekal an hidup untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab</p>	+++	<p>Sejak mengalami kegagalan dalam berumah tangga dengan istri pertama, saat membangun rumah tangga dengan istri kedua, subjek yang memegang urusan perbekalan rumah tangga karena subjek belum mempercayai istri kedua subjek. Subjek sempat meragukan kemampuan istri keduanya dalam mengelola keuangan rumah tangga, akan tetapi ternyata istri subjek mampu dipercaya mengelola urusan keuangan rumah tangga.</p> <p>Subjek menjadikan kerja sebagai olahraga. Segala bentuk pekerjaan seperti mengelasi, membakar besi, bubot dll subjek lakukan, subjek merasa senang saat bekerja dan menganggap bekerja adalah berolahraga yang membuat subjek jarang mengalami masalah kesehatan. Selain itu subjek juga sangat rajin beribadah untuk persiapan nanti apabila Allah memanggil subjek.</p>
Harapan dan tujuan hidup	<p>Memiliki harapan dan tujuan hidup yang hendak dicapai dalam hidup</p>	+++	<p>Tujuan hidup dan harapan subjek di usia tuanya adalah agar anak-anak bisa lebih terarah, meskipun salah satu anak subjek sudah ada yang berkeluarga akan tetapi tetap memikirkan anak-anak yang lain. Selain itu di usia tuanya subjek lebih banyak lagi dalam mendekatkan diri kepada Allah untuk bekal nanti di akhirat.</p>
Cinta	<p>merasa bahagia hanya dengan memikirkan orang yang dicintai karena cinta tidak di batasi oleh raga dari orang yang dicintai.</p>	+++	<p>Subjek menyayangi istri keduanya, subjek masih mengingat awal mula pertemuan dengan istri subjek sebelum pada akhirnya memutuskan untuk menikah.</p> <p>Sebagai bukti cinta subjek terhadap istri keduanya, subjek mendoakan agar istri subjek diberi tempat terbaik oleh Allah.</p> <p>Subjek juga mampu merasakan cinta dan kasih sayang anak-anaknya. Sikap anak-anak subjek yang tidak pernah melarang subjek dalam berkegiatan seperti bekerja membuat subjek merasa disayangi dan diperhatikan.</p>

Bahagia	Mampu menemukan alasan kebahagiaan dengan menemukan potensi makna hidup yang tersembunyi di dalam setiap situasi	+++	<p>Bekerja membuat subjek merasa bahagia. Bagi subjek bekerja adalah hiburan sekaligus hobi. Dengan Bekerja merasakan senang di hati ketika subjek bekerja. Subjek tidak pernah menganggap kerja sebagai beban, saat bekerja yang subjek rasakan subjek menjadi bebas.</p> <p>Memiliki hubungan baik dengan orang-orang di sekitar subjek membuat subjek merasa bahagia terlebih ketika subjek bisa melibatkan diri dalam lingkungan tersebut.</p> <p>Subjek merasa bahagia saat mengikuti pengajian terlebih saat pengajian berada di tempat bahkan kota lain. Dahulu subjek sering mengikuti pengajian akbar dari sabang sampai merauke hal itu membuat subjek senang dan bersemangat untuk ikut andil di dalamnya, dengan begitu subjek bisa mengetahui satu tempat ke tempat lain, subjek merasa senang sekaligus memenuhi hobi subjek.</p>
---------	--	-----	---

Keterangan :

- + :Intensitas Lemah
 ++ :Intensitas Sedang
 +++ :Intensitas Kuat



e. Analisis Kasus Pada Subjek Z

Sebagai lansia yang bermakna dari pengalaman-pengalaman hidup yang sudah didapatkan baik pengalaman pahit karena mengetahui istri subjek selingkuh dan memutuskan berpisah hingga pengalaman manis akhirnya subjek Z bisa bertemu istri yang kedua dan meraih kesuksesan dari hasil kerja kerasnya serta merasa sudah cukup mendapatkan apa yang subjek inginkan selama hidupnya subjek bisa menemukan makna hidupnya dengan ciri-ciri kebermaknaan hidup oleh Frankl (2017). Berikut adalah komponen ciri-ciri kebermaknaan hidup menurut Frankl (2017).

Optimis, Subjek Z mengalami kegagalan dalam rumah tangganya dengan istri pertama. Pada saat subjek masih bekerja di Mutantular, subjek menikah dengan rekan kerja subjek, dalam pernikahannya subjek dikarunia dua orang anak. Setelah lama bekerja, subjek akhirnya mampu membeli rumah, kehidupan subjek terasa lengkap pada masa itu, di mana subjek memiliki dua anak serta memiliki rumah sendiri hasil kerja kerasnya tiba-tiba subjek Z mendapati istrinya berselingkuh dengan laki-laki teman kerja istrinya. Subjek memutuskan untuk mengalah, memberikan rumah yang baru saja subjek beli untuk istrinya kemudian subjek memilih untuk mengontrak. Subjek merasa kehidupannya penuh dengan cobaan.

Subjek mengontrak seorang diri, pemilik kontrakan menawarkan subjek untuk mencarikan calon istri untuk subjek, subjek pun menerima tawaran tersebut. Pemilik kontrakan memperkenalkan subjek kepada seorang gadis kemudian gadis tersebut bersedia menjadi istri subjek. Subjek dan istri kedua subjek pada saat itu hidup mengontrak, subjek berpikir sebagai manusia mengapa tidak memiliki rumah oleh karena itu setiap malam pukul 00.00 WIB

subjek keluar rumah dan menghadap ke rumah untuk berdoa agar bisa membeli rumah. Perlahan-lahan doa subjek dikabulkan, subjek bisa membeli rumah karena pemilik kontrakan menawarkan kontrakan yang subjek tempati agar dibeli lantaran pemiliknya sudah tua. Subjek kembali berdoa agar bisa menukar tanah yang subjek miliki dekat kuburan dengan tanah yang berada di bawah yang memiliki sumber air yang dekat. Doa subjek kembali dikabulkan oleh Allah. perlahan subjek mampu membangun rumah, membeli tanah dan lain-lain.

Subjek sudah bekerja sejak lama di pabrik Jantra kemudian subjek terkena PHK. Saat itu subjek mendapat uang pesangon dari pabrik, uang pesangon tersebut subjek gunakan untuk melunasi hutang kepada nenek dan saudaranya yang telah membantu subjek membangun rumah. Subjek Z menganggap semua yang subjek dapatkan adalah karena subjek berdoa, jalannya bagi subjek adalah berdoa. Pada saat keadaan ekonomi subjek sudah tertata, istri subjek meninggal dunia, pada saat itu anak ketiga subjek baru saja lulus sekolah TK. Subjek merasa kehilangan akan tetapi subjek tetap berusaha mengikhlasakan. Subjek menyadari bahwa subjek adalah orang yang paham akan agama oleh karenanya subjek berpedoman bahwasannya semua akan mati maka subjek bisa mengikhlasakan kepergian istri subjek. Hal serupa ketika subjek memutuskan untuk berpisah dengan istri pertamanya yang kedatangan berselingkuh. Subjek mengikhlasakan dengan berpedoman apabila berjodoh maka akan kembali bagaimanapun caranya begitu juga sebaliknya.

Subjek juga berprinsip apabila perempuan sudah berani berselingkuh akan sangat susah untuk dipercaya apalagi melanjutkan rumah tangga yang ada subjek akan terus kepikiran. Kepergian istri subjek yang kedua membuat subjek memutuskan tidak akan menikah lagi dan akan berfokus mengurus anak subjek.

Bagi subjek pondasi anak-anak subjek agar bisa menjadi anak yang taat beragama dan menjadi anak yang baik adalah yang lebih penting daripada harus menikah lagi. Usia subjek saat ini tidak membuat subjek diam saja. Subjek masih giat dalam bekerja, bagi subjek bekerja adalah hobi dan sebagai bentuk olahraga. Anak-anak subjek selalu mendukung dan tidak pernah melarang subjek untuk bekerja. selain itu subjek sangat mendalami agama, subjek senang mengikuti pengajian di berbagai tempat dari Sabang sampai Merauke. Subjek beranggapan selain beribadah kepada Allah subjek bisa sekalian untuk berkeliling daerah lain.

Percaya, pada saat subjek mengetahui istri pertamanya berselingkuh dan memutuskan untuk berpisah walaupun pada saat itu subjek dikarunia dua orang anak serta memiliki rumah, subjek berpedoman bahwa jika berjodoh maka akan dikembalikan lagi begitu juga jika tidak berjodoh. Hal serupa ketika istri kedua subjek meninggal dunia karena sakit, sebagai orang yang mendalami agama subjek berpedoman segala yang hidup pasti akan mati, begitu juga dengan istri kedua subjek. Subjek tidak mendapatkan tunjangan dari tempat subjek bekerja, subjek berpedoman jika memang rejeki subjek maka akan tetap menjadi milik subjek hal serupa ketika uang subjek dipinjam oleh orang lain, subjek berprinsip jika uang tersebut masih menjadi milik subjek maka akan kembali menjadi rejeki subjek. Subjek percaya doa adalah jalan dari semuanya.

Motivasi, subjek bercita-cita tidak ingin bekerja membuat genting karena menurut subjek bisa membuat tanah semakin habis. Cita-cita subjek terwujud subjek tidak membuat genting dan sempat bekerja di beberapa pabrik yang akhirnya terkena PHK dan saat ini di usia tuanya tidak menghalangi subjek untuk tetap giat bekerja. Subjek menganggap bekerja sebagai hobi atau kesenangan

dan sekaligus sebagai bentuk olahraga. Saat subjek terkena PHK subjek tidak berputus asa justru subjek semakin giat mencari pekerjaan dan bekerja dengan sangat giat. Subjek saat ini bekerja di bengkel, subjek mengerjakan bubut mesin, mengelas besi dan lain-lain. Setelah subjek memutuskan berpisah dengan istri subjek yang pertama dan memutuskan untuk mengontrak subjek berpikir sebagai manusia yang hidup mengapa tidak memiliki rumah kemudian subjek bertekad harus memiliki rumah. Setiap jam 00.00 WIB subjek keluar rumah menghadap ke rumah untuk berdoa agar bisa memiliki rumah, doa subjek dikabulkan oleh Allah, pemilik kontrakan menawarkan subjek agar membeli kontrakan yang ditematinya, akhirnya subjek membeli kontrakan tersebut.

Subjek kembali berdoa agar tanah milik subjek yang dekat dengan tanah kuburan bisa diganti dengan tanah yang memiliki sumber air, Allah mengabulkan doa subjek, tanah yang dekat dengan kuburan mendapat tukar tambah dengan tanah yang dekat dengan sumber air. Pelan-pelan subjek mampu membangun rumah dengan uang yang dimiliki subjek serta dibantu oleh nenek serta saudara subjek. Subjek mampu mengubah penderitaan menjadi keberhasilan kemudian menjadi sukses. Subjek mampu membiayai pendidikan anak-anaknya hingga anak-anak subjek mandiri dan berpenghasilan.

Subjek pernah mengalami kegagalan dalam berumah tangga, pada saat subjek memutuskan menikah dengan istri kedua, subjek sempat tidak mempercayainya oleh karena itu subjek yang mengatur perbekalan rumah tangga. Setelah mencoba memberikan uang kepada istri kedua subjek ternyata istri kedua subjek bisa mengatur rumah tangga. Usia subjek saat ini yang sudah tidak muda dan masih giat dalam bekerja, bagi subjek bekerja adalah bagian dari berolahraga yang membuat subjek sehat dan jarang sakit. Usia subjek yang

sudah tidak muda lagi subjek menjadikan ibadah sebagai persiapan untuk bekal nanti ketika Allah memanggil subjek untuk berpulang menghadapnya.

Harapan dan Tujuan hidup, subjek Z memiliki tujuan dan harapan hidup yaitu membimbing atau memberi pondasi kepada anak-anaknya agar hidupnya terarah. Dua anak subjek memang sudah berkeluarga akan tetapi subjek belum merasa puas jika masih ada anak subjek yang belum berkeluarga dengan mapan dan terarah hidupnya. Tujuan hidup subjek yang lain, subjek merasa usianya sudah tidak muda lagi, subjek banyak mendekatkan diri kepada Allah sebagai bekal nanti ketika menghadap Allah.

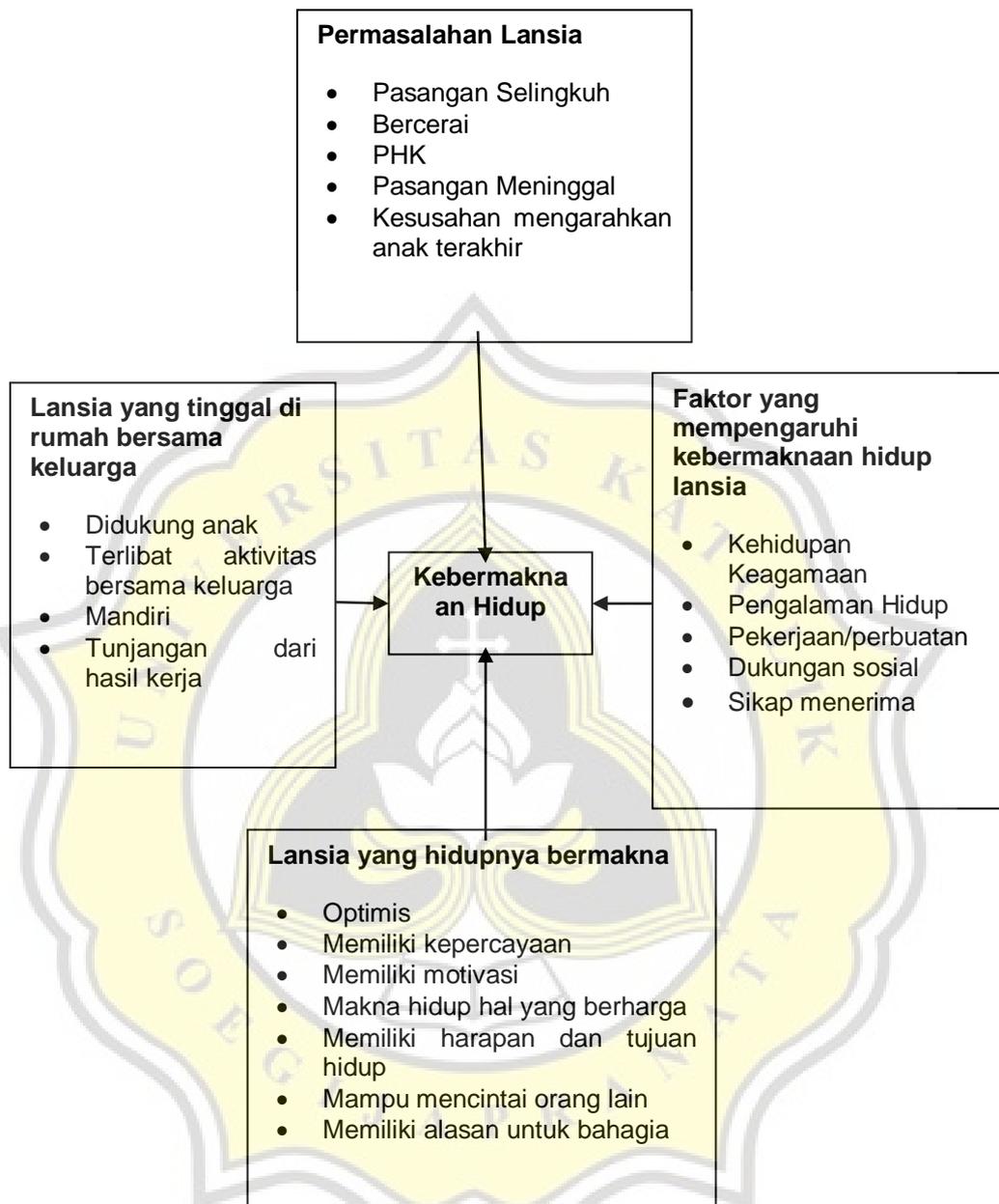
Cinta, subjek menyayangi istrinya yang sudah meninggal, dengan mengikhhlaskan dan mendoakan istri subjek merupakan bentuk bukti cinta untuk istri subjek. Menceritakan awal mula pertemuan subjek dengan istrinya membuat subjek merasa senang walaupun saat ini istri subjek sudah meninggal. Subjek masih sering mendoakan Alm.istrinya agar di tempatkan di sisi Allah, setelah kepergian istri kedua, subjek juga tidak terpikirkan akan menikah lagi, fokus subjek adalah merawat anak-anak subjek hingga memiliki pondasi yang kuat dan kokoh. Subjek merasa dicintai oleh anak-anaknya karena anak-anak subjek tidak pernah melarang subjek dalam beraktivitas dan mendukung subjek dalam berkegiatan.

Bahagia, bekerja membuat subjek merasakan kebahagiaan. Bagi subjek selain bekerja sebagai hobi, dengan bekerja subjek merasa sudah berolahraga yang membuat subjek jarang mengalami keluhan sakit fisik. Ketika subjek sedang bekerja hati subjek menjadi senang. Subjek tidak pernah merasa terbebani oleh pekerjaannya. Memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang

di sekitar subjek membuat subjek merasa bahagia, terlebih saat subjek bisa ikut terlibat aktivitas dengan orang-orang di sekitarnya subjek merasa senang. Subjek merasa bahagia saat mengikuti pengajian terlebih saat pengajian berada di tempat bahkan kota lain. Dahulu subjek sering mengikuti pengajian akbar dari Sabang sampai Merauke hal itu membuat subjek senang dan bersemangat untuk ikut andil di dalamnya, dengan begitu subjek bisa mengetahui satu tempat ke tempat lain, subjek merasa senang sekaligus memenuhi hobi subjek.

Subjek Z merasakan bahwa kehidupan yang dijalannya bermakna. Subjek menyadari bahwa kehidupan yang dijalani penuh dengan cobaan mulai dari penghianatan yang dilakukan istri pertamanya, terkena PHK hingga ditinggalkan oleh istri keduanya karena meninggal dunia. Subjek menerima dan mengikhhlaskan semua yang sudah terjadi dalam kehidupan subjek termasuk penghianatan yang dilakukan oleh istri pertamanya dan harus kehilangan istri keduanya. Bagi subjek segalanya sudah menjadi kehendak Tuhan.

Berikut adalah bagan ciri-ciri kebermaknaan hidup lansia yang tinggal di rumah bersama dengan keluarga besarnya dengan komponen ciri-ciri kebermaknaan hidup (Frankl, 2017).



Gambar 4.6. Bagan Kebermaknaan Hidup Lansia yang tinggal di rumah bersama keluarga Tinjauan Teori Frankl subjek Z